

**KONSEP MANAJEMEN KELUARGA DALAM MEMBENTUK AKHLAQ
DAN KEMANDIRIAN ANAK**

**(Studi Kasus Keluarga Muhammad Arkanudin di Desa Watubonang
Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo)**



Oleh :

Anis Faizin Nurul Mutaqin

NIM : 07913057

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana Universitas Fakultas Ilmu Agama Islam

Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009

**KONSEP MANAJEMEN KELUARGA DALAM MEMBENTUK AKHLAQ
DAN KEMANDIRIAN ANAK
(Studi Kasus Keluarga Muhammad Arkanudin di Desa Watubonang
Kecamatan Tawanghari Kabupaten Sukoharjo)**



Oleh :

Anis Faizin Nurul Mutaqin

NIM : 07913057

Pembimbing :

Prof. Dr. H.Usman Abu Bakar, MA.

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana Universitas Fakultas Ilmu Agama Islam

Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 641/PS-MSI/Peng./XI/2009

TESIS berjudul : **KONSEP MANAJEMEN KELUARGA DALAM MEMBENTUK AKHLAQ DAN KEMANDIRIAN ANAK (Studi Kasus Keluarga Muhammad Arkanudin di Desa Watubonang Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo)**

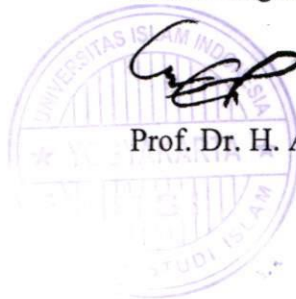
Ditulis oleh : Anis Faizin Nurul Mutaqin

N. I. M. : 07913057

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 2 Nopember 2009
Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Anis Faizin Nurul Mutaqin
Tempat/tgl.lahir : Sukoharjo, 5 April 1984
N. I. M. : 07913057
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP MANAJEMEN KELUARGA DALAM MEMBENTUK AKHLAQ DAN KEMANDIRIAN ANAK (Studi Kasus Keluarga Muhammad Arkanudin di Desa Watubonang Kecamatan Tawangsari Kabupaten Sukoharjo)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag.

(.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H Usman Abu Bakar, MA.

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd Syakur, MA

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Oktober 2009

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,00 / A**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 794/PS-MSI/ND/X/2009

TESIS berjudul : **KONSEP MANAJEMEN KELUARGA DALAM MEMBENTUK AKHLAQ DAN KEMANDIRIAN ANAK (Studi Kasus Keluarga Muhammad Arkanudin di Desa Watubonang Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo)**

Ditulis oleh : Anis Faizin Nurul Mutaqin

NIM : 07913057

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 22 Oktober 2009
Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Anis Faizin Nurul Mutaqin
Tempat/tgl.lahir : Sukoharjo, 5 April 1984
N. I. M. : 07913057
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP MANAJEMEN KELUARGA DALAM MEMBENTUK
AKHLAQ DAN KEMANDIRIAN ANAK (Studi Kasus Keluarga
Muhammad Arkanudin di Desa Watubonang Kecamatan
Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo)**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag.

Pembimbing : Prof. Dr. H Usman Abu Bakar, MA.

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd Syakur, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Oktober 2009

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax. (0274) 523637
e-mail: info@msi-iii.net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : KONSEP MANAJEMEN KELUARGA DALAM
MEMBENTUK AKHLAQ DAN KEMANDIRIAN ANAK
(Studi Kasus Keluarga Muhammad Arkanudin di Desa
Watubonang Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo)

Ditulis oleh : Anis Faizin Nurul Mutaqin

NIM : 07913057

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Oktober 2009

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6)¹



إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: "Sesungguhnya termasuk orang yang terbaik dari kalian adalah yang paling bagus akhlaqnya."²

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

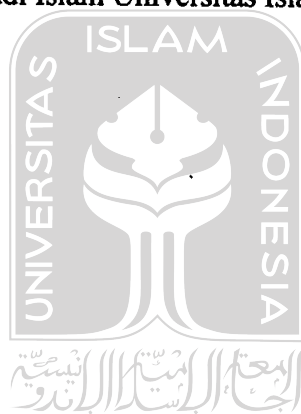
¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, Kelompok Gema Insani, 2005). hal. 561.

² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Seri ke-2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 197.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibu tercinta (Slamet Riyadi, S.Ag / Sri Lestari).
2. Saudara-saudari se-angkatan Pascasarjana (S-2).
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Almamater Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
 Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dad	d	d dengan titik di bawahnya
ط	ta	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	za	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik

غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	haf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha	h	-
ء	hamzah	'	apostrop, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh:

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*.

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

جامعه ditulis *Jama'ah*.

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

كرامة الاولياء ditulis *Karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *a*, i panjang ditulis *i*, u panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh:

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh:

قول ditulis *qaul*.

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (')

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah و و خ , contoh:

القران ditulis *Al-Qur'an*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah, huruf *I* diganti dengan huruf *syamsiyyah* serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء ditulis *as-Sama*

الشمس ditulis *asy-syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam Rangkaian Frase dan Klimat

1. ditulis kata perkata, contoh:

نوي الفروض ditulis *zawi al-furud*

2. ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut,

contoh:

اهل السنة ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad Saw, figur pendidik sejati yang dari didikannyalah telah terlahir "pribadi-pribadi emas" pemimpin umat seperti Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak dapat terselesaikan, andai saja tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mendoakan semoga segala bantuannya dibalas oleh Allah Swt dengan kebaikan dan keberkahan hidup baik untuk dunianya maupun akhiratnya, dan sebuah ucapan terima kasih kami haturkan kepada :

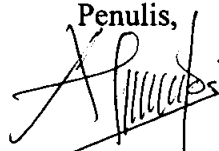
1. Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. H. Fajar Hidayanto, MM., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. H. Asmuni Mth, MA., yang telah berkenan memberikan kemudahan dalam proses pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kesungguhan telah membimbing dalam penyusunan tesis ini.

6. Seluruh Dosen Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang dengan kesungguhan dan kesabarannya telah membimbing dan mentransfer ilmu serta pengalamannya selama perkuliahan di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
7. Staff Administrasi Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah berkenan memberikan pelayanan dengan baik kepada penulis atas segala hal administrasi yang penulis butuhkan.
8. Beliau bapak Muhammad Arkanuddin sebagai obyek dalam penelitian yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk diwawancarai serta memberikan segala informasi yang penulis butuhkan hingga terselesaikan tugas akhir ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir perkuliahan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkn satu-persatu yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya sekali lagi hanya Allahlah yang Maha sempurna dan maha pemurah, semoga beliau-beliau senantiasa mendapat balasan yang barokah di dunia dan akhiratnya. Penulis berharap semoga tesis ini memiliki faedah bagi siapa saja, khususnya bagi pemerhati pendidikan Islam.

Yogyakarta, 5 Oktober 2009

Penulis,



Anis Faizin Nurul Mutaqin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK INDONESIA	xii
ABSTRAK INGGRIS	xiii
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Pustaka	5

F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	20
Bab II	
KONSEP MANAJEMEN KELUARGA DALAM	
MEMBENTUK AKHLAQ DAN KEMANDIRIAN ANAK	22
A. Manajemen Keluarga	23
1. Definisi Manajemen Keluarga	23
2. Fungsi Manajemen	26
3. Tujuan dan Manfaat Manajemen dalam Keluarga	26
4. Memahami Arti Pentingnya Sebuah Keluarga	27
5. Memahami Hakekat Fitrah Kehidupan	29
B. Konsep Pembentukan Akhlaq dan Kemandirian Anak	41
1. Definisi Akhlaq	41
2. Dasar dan Tujuan Pembentukan Akhlaq Anak.....	44
a. Dasar Pembentukan Akhlaq	44
b. Tujuan Pembentukan Akhlaq	46
3. Strategi dalam Pembentukan Akhlaq pada Anak.	47
a. Pembinaan Aqidah	47
b. Berusaha menanamkan nilai-nilai adab pada anak.....	48
c. Sikap dan tindakan dasar yang harus dilakukan orang tua.	53
d. Menanamkan rasa malu pada anak	56
e. Membentuk jiwa anak	57
f. Mengajari anak dengan tiga metode	60

	4. Konsep Pembentukan Kemandirian Anak	61
	1. Memerintahkan Anak untuk Mengerjakan shalat	62
	2. Pengajaran shalat kepada anak	62
	3. Memerintahkan shalat dan memukulnya jika enggan mengerjakannya.....	63
	4. Hadiah dan hukuman	64
Bab III	Biografi Muhammad Arkanuddin	67
Bab IV	Hasil Penelitian dan Analisa Data	69
	A. Hasil Penelitian	69
	B. Analisa Data	119
Bab V	Penutup	123
	A. Kesimpulan	123
	B. Saran	124

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip wawancara dengan Muhammad Arkanuddin.
2. Foto dokumen Muhammad Arkanuddin.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Manajemen Keluarga Dalam Membentuk Akhlaq dan Kemandirian Anak
(Studi Kasus Keluarga Muhammad Arkanuddin di Desa Watubonang,
Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo)

Oleh :
Anis Faizin Nurul Mutaqin

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang konsep manajemen keluarga Muhammad Arkanuddin dalam pembentukan akhlaq dan kemandirian terhadap anak. Penelitian ini merupakan gabungan antara literatur dengan penelitian lapangan. Sedangkan metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah tentang bagaimanakah konsep dasar manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak menurut Muhammad Arkanuddin, bagaimanakah dengan pelaksanaannya, dan bagaimanakah dengan hasil atas konsep yang telah dibangunnya.

Konsep manajemen keluarga merupakan suatu proses yang dikendalikan oleh seorang kepala atau pemimpin keluarga yang diawali dengan proses perencanaan, kepemimpinan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu secara efektif dan efisien di dalam mengimplementasikannya.

Hasil penelitian ini adalah tentang konsep manajemen keluarga Muhammad Arkanuddin dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak. Adapun implementasi konsep yang dibangunnya menunjukkan keseriusan dalam ikhtiarnya sehingga membuahkan hasil dengan terbentuknya sifat akhlaq dan kemandirian terhadap anak-anaknya.

Kata kunci : Konsep manajemen keluarga, akhlaq dan kemandirian anak.

ABSTRACT

Family Management Concept to Build Child Morals and Self Independency in Islamic Perspective (Study Case of Muhammad Arkanudin Family in Desa Watubonang, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo)

By :
Anis Faizin Nurul Mutaqin

The aims of this research are to explain the family management concept of Muhammad Arkanudin to build child morals and self independency. This research combined between literature and field study. The methods of this research are observation, interview, and documentation.

The main problems of this research are: What is the element concept or family management to build child morals and self independency according to Muhammad Arkanudin, how about the implementation of the concept, and what are the results of the concept that he has been done.

Family management concept is process that is controlled by a family chief that consists the process of organizing program, leadership, the managing and supervising to reach certain goals as effective and efficient in which implementation it.

The results of this research are about family management concept, child morals, and child independency. The concepts are consisting of some components, which are: the family management, consist of: definition of family management, the function of management, the goals and benefit of family management, understand the important of the family, the importance to understand the principle of life. The concept of family management to build child morals, consist of: morals definition, the element and the goals to build child morals. The strategy of the implementation to build child morals, consist of: building faith, teach the child the value of proper behavior, teach respectful and humble feeling to the child, to build spirit of the child, teach the child using three method. And the concept to build child independency, consist of: order the child to do shalat, teach shalat to the child, give the child order to shalat and beat the child if won't to do shalat, and the reward and punishment.

Key word : Family management concept, morals, and child independency.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah realitas kehidupan dewasa ini tidak sedikit dari anak-anak yang merupakan aset investasi gemilang sebagai generasi masa depan bangsa, negara dan umat sebagian berperilaku amoral bahkan hingga mengarah pada tindakan kriminalitas yang mengakibatkan kehidupan masyarakat menjadi resah. Sebagai misal; kehidupan yang foya-foya (glamour), adanya komplotan geng pada sebagian pemuda, terjadinya tawuran antar pelajar, serta mabuk-mabukkan, yang ujungnya adalah mendurhakai pada ibu bapaknya.

Fenomena dekadensi moral dalam kehidupan bangsa ini, merupakan akibat buruknya sistem manajemen keluarga mengkonstruksi sebuah peradaban rumah tangga dalam membentuk anggota keluarga yang berakhlak dan mandiri. Adanya fenomena penyimpangan moral yang sebagian dialami oleh sekitar lingkungan pada masyarakat hanya akan memunculkan permasalahan, sebagai akibat kehidupan masyarakat menjadi terganggu.

Dari persoalan tersebut maka lembaga keluarga merupakan faktor utama dan paling dominan dalam memainkan peran skenario mengkonstruksi kepribadian mulia seorang anak dan kemandiriannya. Sehingga baik

buruknya generasi bergantung dari keluarga, bagaimana ia mengelola dan mengimplementasikannya hingga membuahkan hasil yang diharapkan. Walaupun demikian tidak dinafikan bahwa peran sebuah Negara sangat dibutuhkan eksistensinya dalam perannya mengkonstruksi moralitas generasi yang berbudi pekerti luhur yaitu melalui kekuasaan negara yang diformat melalui undang-undang, maka hal ini dapat menjadikan sebuah tameng dalam menjaga dan memeliharanya dari budaya luar yang sebagian dapat merusak.

Namun dewasa ini sebagian orang memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap persepsi institusi lembaga ini yaitu antara pemahaman keluarga sebagai produk budaya dalam masyarakat dengan pemahaman keluarga sebagai wahyu dari sang maha pengatur kehidupan. Seandainya saja institusi keluarga ini merupakan buah dari produk budaya, maka apa susahnya apabila diubah atau bahkan dihilangkan sama sekali dari tatanan kehidupan manusia, bukankah budaya senantiasa dinamis dan selalu mengalami evolusi, berubah-ubah, bahkan dapat hilang sama sekali. Jika memang demikian adanya, kenapa masih saja ada sekelompok insan yang berikhtiar mempertahankan eksistensi institusi keluarga ini dan kenapa pula ada yang merasa terancam andaikata institusi keluarga ini mengalami kerapuhan, kehancuran, atau mungkin sudah tidak menjadi bagian bentuk ikatan yang terhormat keterkaitan antara kaum laki-laki dan perempuan. Adanya persoalan di atas yang menjadikan perlu adanya pemahaman konsep

manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak secara jelas agar seseorang mampu menjalankan institusi keluarganya dengan baik.

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, tampaknya cukup menarik untuk dilakukan penelitian secara mendalam mengenai manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak pada keluarga Muhammad Arkanudin di Desa Watubonang Tawang Sari Sukoharjo, yang merupakan salah satu tokoh dan figur yang telah dan dapat dijadikan sebagai teladan atau contoh bagi masyarakat di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan tentang latar belakang masalah di atas maka permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apa konsep dasar manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq anak menurut Muhammad Arkanudin?
2. Bagaimanakah pelaksanaannya?
3. Apa hasilnya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah dapat memperoleh kejelasan suatu solusi terhadap masalah pokok yang telah dikaji yaitu diantaranya untuk;

1. Untuk mengetahui konsep dasar manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq anak menurut Muhammad Arkanudin.
2. Untuk mengetahui tentang implementasinya atau pelaksanaannya
3. Untuk mengetahui tentang hasil terhadap implementasi konsep tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaatnya antara lain;

1. Praktis

- a. Bagi orang tua dapat dijadikan masukan sebagai bahan evaluasi, pertimbangan, dan sumber referensi dalam rangka untuk memperluas cakrawala berpikir dan menambah wawasan mengenai konsep manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak.
- b. Memberikan stimulan bagi para orang tua maupun pendidik agar menaruh perhatiannya terhadap manajemen keluarga dan diharapkan dapat memahami dan mengimplementasikan konsep manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak.
- c. Bagi sekolah dapat dijadikan masukan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam proses pembentukan perilaku anak dan sikap kemandirian yang seharusnya tertanam dalam jiwa tiap-tiap anak.

2. Teoritis

1. Bagi akademik, dapat menambah dan memperkaya kajian teori di bidang ilmu pengetahuan khususnya mengenai proses pembentukan perilaku anak dan sikap kemandirian yang seharusnya tertanam dalam jiwa tiap-tiap anak setelah mengimplementasikan konsep yang dimaksud.
2. Bagi penulis, menjadi masukan atau menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti topik yang sama, serta sebagai sumbangan pemikiran terhadap manajemen keluarga atau dunia pendidikan dalam usahanya membentuk akhlaq dan kemandirian anak, sehingga diharapkan anak-anak sejak usia dini dapat tertanam nilai-nilai moralitas dalam jiwanya, dan dalam perkembangannya diharapkan anak dapat tertanam sikap yang mandiri, pemberani dan bertanggungjawab.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai konsep manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak, sesungguhnya secara umum banyak para sarjana dan praktisi pendidikan yang telah membahasnya, hanya saja penelitian mereka difokuskan tentang masalah akhlaq. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis tidak hanya terfokus pada masalah akhlaq namun juga terfokus pada konsep manajemen keluarga dan kemandirian anak. Adapun

sumber informasi dan literatur yang penulis jadikan bahan pembahasan dalam penelitian antara lain:

Giffin R.B. mengemukakan bahwa konsep manajemen merupakan seperangkat kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan dan membuat keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan, yang melibatkan orang-orang dalam organisasi, keuangan, mental, dan sumber-sumber informasi, dengan tujuan-tujuan organisasi yang akan dicapai secara efisien dan efektif.”¹ Adalah kurang baik apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki pola manajemen yang terencana dalam rangka membangun keluarga yang bahagia bagi seluruh penghuninya. Maka dari itu adanya manajemen sudah selayaknya menjadi perhatian serius bagi kepala keluarga.

Masih ada korelasinya menurut Richard L. Daft, dalam *Managemen* mengemukakan bahwa “memperhatikan tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan, serta sumber daya organisasi.”² Maka menurut penulis dalam upaya kepala keluarga membentuk kepribadian anak yang berakhlak dan mandiri sudah sewajarnya apabila pemimpin keluarga menyusun perencanaan, mengorganisasi, memimpin dan mengawasinya. Hal ini dimaksudkan agar tujuan-tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Muhammad Thalib, dalam *Manajemen keluarga sakinah* menjelaskan bahwa kekacauan yang terjadi pada masyarakat modern dalam menyikapi permasalahan lembaga keluarga membuktikan secara jelas bahwa manusia

¹ Giffin R.B, *Management 3rd edition*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1990), hal. 6.

² Richard L. Daft, *Management*, Second Edition, USA, 1991, hal. 5.

dengan tingkat kemajuan sains dan tehnologinya tidak mampu membangun tata kehidupan keluarga yang lebih baik daripada yang digariskan oleh Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya perceraian, penyelewengan, dan penyimpangan seksual di negara-negara maju yang kehidupan agamanya sangat dangkal.³ Oleh karena itu, adanya manajemen yang baik merupakan sesuatu yang amat bermakna dalam perubahan menuju sebuah perbaikan kehidupan.

Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, dalam karyanya Cara Nabi Mendidik Anak menjelaskan bahwa seseorang anak membutuhkan pembentukan sifat kemandirian, agar kelangsungan hidup anak dapat hidup secara mandiri dan tidak mudah menggantung segala sesuatunya pada orang lain. Kesungguhan dalam hal ini sangat diperlukan, melihat perubahan watak yang dibentuk menjadi suatu kebiasaan atau naluri, sangatlah sulit. Waktu yang dibutuhkan pun sangatlah panjang, sepanjang usia manusia itu sendiri. Disamping itu pula, kesungguhan dan perhatian orang tua serta pendidik menjadi keharusan, terutama pada fase kanak-kanak.⁴

Abdullah Nashih Ulwan dalam Pendidikan Anak dalam Islam memberi penjelasan sesungguhnya anak itu adalah amanah dari Allah yang harus dibina, dipelihara, dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa dan negara, dan

³ Muhammad Thalib, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta : Pro-U, 2007), hal 15

⁴ Muhammad Ibnu Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, terj. Hamim Thohari dkk, Cet. 2, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2004), hal 261-262

secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan keluarga.

Ibnu Maskawaih dalam bukunya yang berjudul *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-Araq*, menjelaskan bahwa akhlaq sebagai suatu sikap mental yang mendorong seseorang berbuat tanpa berpikir dan tanpa pertimbangan⁵.

Mahmud Al-Mishri, dalam karyanya *Manajemen Akhlaq Salaf* menjelaskan bahwa sifat malu dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya : malu karena melanggar aturan, malu karena kurang bersungguh-sungguh, malu karena memuliakan, malu kepada diri sendiri.

Penelitian tentang masalah akhlaq sesungguhnya pernah dilakukan oleh Wahid Arbani.⁶ Dalam tesisnya ia membahas "*Konsep pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Maskawaih (Telaah Filsafat Pendidikan)*". Yang menekankan penelitiannya pada pandangan Ibnu Maskawaih sebagaimana pemikirannya yang tertuang dalam karyanya *Tahzib al-Akhlaq Wa Tathir Al-Araq* melalui sudut pandang filsafat, yang ternyata memiliki nuansa dinamik dan fleksibel. Sehingga doktrin ini dapat berlaku sesuai dengan perubahan kontemporer tanpa menghilangkan nilai-nilai essensial dari pokok-pokok keutamaan akhlaq.

Menurut penulis, penelitian yang akan dilakukan merupakan adanya persamaan dari penelitian yang telah dilakukan diatas. Hanya saja dalam penelitian ini penulis lebih terfokus pada tiga hal yaitu tentang konsep

⁵ Ibnu Maskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-Araq*, terj, Helmi Hidayat., Bandung: Mizan, hal. 56

⁶ Wahid Arbani, *Tesis: Konsep pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Maskawaih (Telaah Filsafat Pendidikan)*, (ttp: tnp, 2003)

managemen keluarga, akhlaq anak, dan kemandirian anak pada salah seorang tokoh yaitu Muhammad Arkanudin di desa Watubonang Tawang Sari Sukoharjo. Dan diharapkan dengan penelitian ini dapat lebih melengkapi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dari penelitian ini dimulai dari pembahasan Manajemen keluarga, akhlaq anak dan kemandirian anak.

1. Manajemen Keluarga

Manajemen berasal dari kata manage, dalam bahasa latin manus yang berarti memimpin, menangani, mengatur atau membimbing. Terry dalam karyanya *Princciple of Management* mengemukakan manajemen adalah suatu kegiatan nyata yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya yang ada dengan menggunakan ilmu seni untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷

Giffin R.B. dalam bukunya yang berjudul *management 3rd edition*, mengemukakan ;“Manajemen adalah seperangkat kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan dan membuat keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan, yang melibatkan orang-orang dalam organisasi, keuangan, mental, dan sumber-sumber

⁷ . Terry G.R, *Princciple Of Management*, (Illions:Richard D.Irwins,Inc,1997), th.

informasi, dengan tujuan-tujuan organisasi yang akan dicapai secara efisien dan efektif.”⁸

Richard L. Daft, dalam bukunya dengan judul *Managemen* mengemukakan “Manajemen adalah memperhatikan tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan, serta sumber daya organisasi.”⁹.

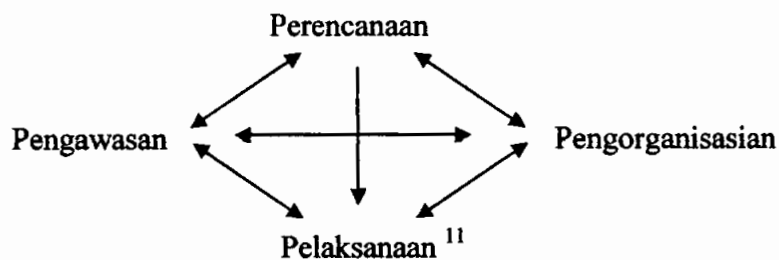
Sementara itu, keluarga diartikan 1) ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah; 2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; 3) sanak saudara; kaum kerabat; 4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat¹⁰.

Dari beberapa penjelasan dan pengertian tentang manajemen di atas, maka definisi manajemen keluarga adalah suatu rancangan atau proses yang terprogram dan terencana serta dikendalikan oleh kepala keluarga (ayah) dengan mengagendakan seperangkat kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang melibatkan seluruh anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak), untuk mencapai tujuan-tujuan. Interaksi fungsi-fungsi manajemen dapat divisualisasikan melalui gambar berikut ini;

⁸ Giffin R.B, *Management 3rd editlon*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1990), hal. 6.

⁹ Richard L. Daft, *Management*, Second Edition, USA, 1991, hal. 5.

¹⁰ Ibid, hal. 413



2. Konsep Keluarga Membentuk Akhlaq Anak.

Muhammad Thalib, dalam bukunya yang berjudul Manajemen keluarga sakinah. Dalam buku tersebut beliau menjelaskan bahwa kekacauan yang terjadi pada masyarakat modern dalam menyikapi permasalahan lembaga keluarga membuktikan secara jelas bahwa manusia dengan tingkat kemajuan sains dan tehnologinya tidak mampu membangun tata kehidupan keluarga yang lebih baik daripada yang digariskan oleh Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya perceraian, penyelewengan, dan penyimpangan seksual di negara-negara maju yang kehidupan agamanya sangat dangkal.¹² Oleh karena itu, adanya manajemen dalam membentuk akhlaq secara baik dalam keluarga merupakan sesuatu yang amat penting karena memiliki makna dalam perubahan menuju sebuah perbaikan kehidupan.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak dalam Islam memberi penjelasan, sesungguhnya anak itu adalah amanah dari Allah yang harus dibina, dipelihara, dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa

¹¹ Husaini Usman, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Studi Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2004), hal. 45.

¹² Muhammad Thalib, hal 15

dan negara, dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan keluarga.¹³

Adapun arti akhlaq secara etimologi diartikan sebagai jamak dari khuluk yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaaq yang berarti menciptakan, seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan). Dan secara terminologi pada hakekatnya bertujuan untuk mewujudkan pribadi susila dan budi pekerti mulia. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlaq sebagai suatu sikap mental yang mendorong seseorang berbuat tanpa berpikir dan tanpa pertimbangan¹⁴.

Dalam usahanya membentuk dan menanamkan akhlaq pada anak maka pemimpin keluarga hendaknya mampu memposisikan dirinya sebagai pemimpin dan melakukan manajemen dengan baik yang salah satunya melalui proses tarbiyah dan pengawasan. Karena pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pengembangan diri manusia secara utuh dan integral pada berbagai bidang kehidupan sesuai eksistensi manusia itu sendiri. Selain itu pendidikan juga merupakan sebuah usaha yang disengaja untuk mewujudkan gagasan pengembangan manusia dalam kenyataan praktis, yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap, perbuatan atau tindakan dan perilaku manusia. Dengan adanya

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Seri ke-2 terj. Jamaludin Miri, Cet.3*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 346.

¹⁴ Ibnu Maskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-Araq*, terj. Helmi Hidayat., Bandung: Mizan, hal. 56

manajemen dan proses pendidikan maka hal ini akan dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam kehidupannya.

3. Konsep Keluarga Membentuk Kemandirian Anak.

Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, dalam bukunya yang berjudul *Cara Nabi Mendidik Anak*. Dalam buku tersebut beliau menjelaskan bahwa seseorang anak membutuhkan pembentukan kemandirian anak, agar kelangsungan hidup anak dapat hidup secara mandiri dan tidak mudah menggantungkan segala sesuatunya pada orang lain. Kesungguhan dalam hal ini sangat diperlukan, melihat perubahan watak yang dibentuk menjadi suatu kebiasaan atau naluri, sangatlah sulit. Waktu yang dibutuhkan pun sangatlah panjang, sepanjang usia manusia itu sendiri. Disamping itu pula, kesungguhan dan perhatian orang tua serta pendidik menjadi keharusan, terutama pada fase kanak-kanak.¹⁵

Ada empat faktor penting yang harus diperhatikan sebagai ikhtiarnya dalam membentuk sifat kemandirian anak yaitu memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat, pengajaran shalat kepada anak, memerintahkan shalat dan memukulnya jika enggan untuk mengerjakannya, memberikan hadiah dan hukuman.

Sedangkan Ahmad Ali Baidawi, dalam bukunya *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak, Wihdatuts Tsaqafatuth Thaifli*, menjelaskan bahwa adanya hadiah dan hukuman merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh dalam membentuk

¹⁵ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara*, hal 261-262

kemandirian anak. Oleh karenanya orang tua hendaknya mengupayakan dalam mengembangkan perilaku anak, membinanya, meluruskannya, memperbaikinya, dan mendorongnya supaya memperoleh nilai-nilai yang disukai dan yang harus dimiliki bagi perkembangan sosialnya.¹⁶

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih pada kedalaman informasi atau makna. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang lengkap, mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai konsep dan implementasi manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak pada keluarga bapak Muhammad Arkanuddin.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam berkunjung dan terjun langsung ke lapangan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap peneliti. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menjaga kredibilitas bagi penelitian.

¹⁶ Ahmad Ali Bidaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak, Wihdatut Tsaqafatuth Thai'fil*, Kairo, 1993, hal. 52.

Tentunya dengan penelitian ini diharapkan para orang tua maupun siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap moralitas dunia pendidikan dapat memahami konsep beserta implementasinya dalam manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak.

3. Subyek dan obyek penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diperoleh dengan cara interview/wawancara dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah salah seorang tokoh masyarakat di Desa Watubonang Tawangarsi Sukoharjo bernama Muhammad Arkanudin.

Adapun sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen keluarga seperti foto dan data-data lainnya yang dibutuhkan dalam mendukung dalam penelitian ini

4. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Informan.

Dalam mengumpulkan data penulis melakukan wawancara dengan beliau bapak Muhammad Arkanuddin, yang merupakan obyek yang akan diteliti dalam dalam memperoleh informasi.

b. Tempat Penelitian Kegiatan

Lokasi atau tempat penelitian tentang manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak pada keluarga bapak

Muhammad Arkanuddin ini dilaksanakan di Desa Watubonang Rt 04 Rw 10, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi, yaitu dengan memperhatikan 2 macam sumber yaitu tempat (*place*), dan orang (*people*). Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang dapat berupa catatan, foto anggota keluarga dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini metode utama yang dipergunakan adalah metode pengamatan dan wawancara, sedangkan metode dokumentasi hanya digunakan untuk triangulasi.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian, maka penulis melakukannya dengan :

- a. Metode Observasi
- b. Metode Wawancara atau Interview
- c. Metode Dokumentasi

6. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk menghindari kemungkinan data yang tidak akurat dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Triangulasi Sumber

Dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini obyek yang diteliti adalah Muhammad Arkanudin konsep pemikirannya dalam membentuk generasi yang berakhlak.

Sedangkan untuk menguji kredibilitas data terhadap implementasi manajemen keluarga dalam membentuk akhlak anak tersebut maka dilakukanlah pengecekan sumber-sumber data yakni kepada beliau Muhammad Arkanuddin, beserta anak dan istrinya. Data dari sumber-sumber tersebut, pandangan yang sama dan berbeda dideskripsikan dan dikategorikan. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Apabila teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar.

7. Deskripsi data

- a. Metode interview. Wawancara yang akan dilakukan adalah berdasarkan agenda wawancara dan daftar pertanyaan terbuka yang telah dipersiapkan sebelumnya. Maka sampel informannya adalah kepala keluarga yaitu Muhammad Arkanudin. Dengan ini diharapkan analisa data-data yang didapatkan mencapai validitas pemaknaan melalui konfirmasi berbagai pandangan sesuai dengan temuan-temuan yang ada di lapangan.
- b. Metode pengamatan atau observasi digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Metode ini mengerahkan kemampuan jiwa secara aktif untuk menyadari adanya suatu studi yang di sengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat¹⁷. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yakni untuk mendeteksi pola perilaku sosial informan dalam kehidupan keluarga Muhammad Arkanudin disesuaikan dengan indikator-indikator yang telah ditentukan.
- c. Metode dokumentasi digunakan guna mengumpulkan data yang dapat mendukung kesempurnaan studi yang terkumpul sebelumnya¹⁸. Dengan metode ini dapat di ambil dokumen seperti foto keluarga dan sebagainya.

¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi aksara, 1995), hal. 63.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. X. (Yogyakarta: Roneka Cipta, 1996), hal. 234.

8. Analisa Data

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep Miles dan Huberman yakni analisis data dengan komponen data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification.

Langkah-langkah analisis yang penulis lakukan dalam melakukan penelitian tersebut secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Data reduction atau reduksi. Bahwa penulis berupaya mencari data, kemudian melakukan proses merekam, merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema serta polanya sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap konsep dan implementasi manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak pada keluarga Muhammad Arkanuddin.
- b. Data Display atau penyajian data yaitu mengorganisasi data dan menyusun pola hubungan sehingga data lebih mudah dipahami. Dalam hal ini penulis mencoba menampilkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi sehubungan dengan konsep dan implementasi manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak pada keluarga Muhammad Arkanuddin yang dilakukan di Desa Watubonang Rt 4 Rw 10, Kec. Tawanghari, Kab. Sukoharjo.

- c. Conclusion verifying atau penarikan kesimpulan. Setelah penulis mendapatkan semua data kemudian penulis memberikan kesimpulan akhir tentang konsep dan implementasi manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak. pada keluarga Muhammad Arkanuddin yang dilakukan di Desa Watubonang Rt 4 Rw 10, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo.

9. Tahap Penelitian

- a. Tahap pertama : penyusunan format interview dan lain sebagainya.
- b. Tahap kedua : adalah pelaksanaan yang meliputi pengumpulan data, pengklarifikasian data, pengolahan data serta penganalisisannya.
- c. Tahap ketiga : adalah penyusunan laporan dalam bentuk tesis.

H. Sistematika pembahasan

Maksud terhadap penyusunan sistematika adalah merupakan gambaran secara umum yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika ini tersusun atas tiga bagian yaitu; bagian depan, bagian isi, dan bagian akhir. Kemudian bagian-bagian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

Bagian depan laporan penelitian berisi; halaman judul, halaman persetujuan, halaman pembimbing, halaman pengesahan tim penguji, kata pengantar, dan daftar isi. Adapun dalam penulisan tesis ini direncanakan terdiri dari lima bab, antara yang satu dengan yang lain saling terkait yaitu;

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang didalamnya membahas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan atau kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas landasan teori tentang konsep manajemen keluarga, meliputi; definisi manajemen keluarga, fungsi manajemen, tujuan dan manfaat manajemen dalam keluarga, memahami arti pentingnya sebuah keluarga, memahami hakekat fitrah kehidupan. Konsep pembentukan akhlaq anak, meliputi; definisi akhlaq, dasar dan tujuan pembentukan akhlaq anak. Strategi dalam pembentukan akhlaq pada anak.meliputi; pembinaan aqidah, berusaha menanamkan nilai-nilai adab pada anak, sikap dan tindakan dasar yang harus dilakukan orang tua, menanamkan rasa malu pada anak, membentuk jiwa anak, mengajari anak dengan tiga metode. Konsep pembentukan kemandirian anak meliputi; memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat, pengajaran shalat kepada anak, memerintahkan shalat dan memukulnya jika enggan mengerjakannya,.hadiah dan hukuman.

Bab ketiga akan diuraikan tentang biografi Muhammad Arkanuddin.

Bab keempat akan diuraikan tentang analisis konsep manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak pada keluarga Muhammad Arkanuddin.

Bab keempat merupakan bab penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran-saran. Dan diakhir tesis ini juga akan ditambahkan daftar pustaka dan beberapa lampiran yang mendukung validitas data dan bobot keilmiahan sebuah penulisan.

BAB II

KONSEP MANAJEMEN KELUARGA

DALAM MEMBENTUK AKHLAQ DAN KEMANDIRIAN ANAK

Dalam konteks konsep manajemen keluarga, maka konsep manajemen merupakan bagian penting dalam pelaksanaan aktivitas keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, manajemen didefinisikan dalam empat hal yaitu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep manajemen adalah proses mencatat perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi dengan berbagai usaha dan menggunakan sumber yang ada untuk mencapai sasaran. Namun ada juga yang mendefinisikan manajemen sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan.¹⁹

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa kekacauan yang terjadi pada masyarakat modern dalam menyikapi permasalahan lembaga keluarga membuktikan secara jelas bahwa manusia dengan tingkat kemajuan sains dan teknologinya tidak mampu membangun tata kehidupan keluarga yang lebih baik daripada yang digariskan oleh Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya perceraian, penyelewengan, dan penyimpangan seksual di negara-negara maju yang kehidupan agamanya sangat dangkal.²⁰ Disamping itu pula dijelaskan sesungguhnya anak merupakan amanah dari Allah yang harus dibina, dipelihara,

¹⁹ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hal 5

²⁰ Muhammad Thalib, hal 15

dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa dan negara, dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara bagi orang tua, penenang hati ayah dan bundanya serta sebagai kebanggaan keluarga.

Disamping itu seorang anak juga membutuhkan pembentukan sifat kemandirian agar kelangsungan hidup anak dapat hidup secara mandiri dan tidak mudah bergantung atas segala sesuatunya pada orang lain. Kesungguhan dalam hal ini sangat diperlukan, melihat perubahan watak yang dibentuk menjadi suatu kebiasaan atau naluri, sangatlah sulit. Waktu yang dibutuhkan pun sangatlah panjang, sepanjang usia manusia itu sendiri. Seseorang dapat dikatakan sebagai anak apabila dalam rentan usia 0-18 tahun.

Dengan demikian keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Oleh karenanya, pola pendidikan dan pemahaman konsep manajemen keluarga, tetaplah sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga merupakan awal bagi pertumbuhan pola pikir dan perasaan anak. Untuk itu, adanya manajemen dan pola pikir yang baik bagi seorang pemimpin memberi harapan yang lebih baik bagi kehidupan keluarga terutama anak-anaknya.

Dalam bab ini dibahas tentang konsep manajemen keluarga, konsep dalam pembentukan akhlaq anak, dan konsep dalam pembentukan kemandirian anak.

A. Manajemen Keluarga

1. Definisi Manajemen Keluarga

Manajemen berasal dari kata manage, dalam bahasa latin manus yang berarti memimpin, menangani, mengatur atau membimbing. Giffin

R.B. dalam bukunya yang berjudul *management 3rd edition*, mengemukakan ; “Management is a set of activities, including planning and decision making, organizing, leading, and controlling, directed at an organization’s human financial, physical, and information resources, with the aim of achieving organizational goals in an efficient and effective manner.”²¹ Manajemen adalah seperangkat kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan dan membuat keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan, yang melibatkan orang-orang dalam organisasi, keuangan, mental, dan sumber-sumber informasi, dengan tujuan-tujuan organisasi yang akan dicapai secara efisien dan efektif. Adapun menurut Richard L. Daft, beliau mengemukakan, “management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources.”²² Manajemen adalah memperhatikan tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan, serta sumber daya organisasi. Senada dengan pengertian di atas Steers, Ungson, dan Mowday, dalam bukunya yang berjudul *Managing Effective Organization an Introduction*,²³ mengemukakan bahwa definisi manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan mengendalikan aktivitas sumber daya manusia dalam

²¹ Giffin R.B, *Management 3rd edition*, Boston: Houghton mifflin company, 1990, hal. 6.

²² Richard L. Daft, *Management*, Second edition, USA, 1991, hal. 5.

²³ Steers. RM, Ungson. G.R & Mowday, *Managing Effective Organization An Introduction* (Boston: Kent Publishing Company, 1985), th.

kombinasi dengan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian manajemen yang diuraikan oleh beberapa tokoh di atas pada dasarnya memperlihatkan adanya perbedaan dalam mengungkapkan pengertian manajemen. Sebagian tokoh mengartikan manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, sedangkan sebagian lainnya, mengartikan manajemen sebagai suatu proses. Meskipun demikian pada prinsipnya, pengertian manajemen yang dikemukakan tokoh tersebut intinya adalah sama yaitu mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang terdapat dalam organisasi dengan menggunakan ilmu seni untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Sementara itu keluarga memiliki beberapa definisi yaitu, “1) ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah; 2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; 3) sanak saudara; kaum kerabat; 4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat”²⁴

Dengan demikian, konsep manajemen keluarga dapat didefinisikan suatu rancangan atau proses yang terprogram dan terencana serta dikendalikan oleh kepala keluarga (ayah) dengan mengagendakan seperangkat kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang melibatkan seluruh

²⁴ WJS Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 413

anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak), untuk mencapai tujuan-tujuan secara efektif dan efisien.

2. Fungsi Manajemen

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Steers, Ungson, dan Mowday di atas maka manajemen memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

- a. manajemen berfungsi untuk mengorganisir yaitu membangun struktur baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainya untuk mencapai tujuan.
- b. fungsi pengarahan dimaksudkan sebagai aktivitas memelihara hubungan diantara personil dalam organisasi.
- c. fungsi pengkoordinasian dimaksudkan sebagai aktivitas memadukan dan mempersatukan semua aktivitas antar bagian dalam organisasi agar tercipta keharmonisan dan kesamaan arah.
- d. manajemen juga memiliki fungsi untuk mengendalikan maksudnya yaitu memastikan segala aktivitas organisasi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan

3. Tujuan dan Manfaat Manajemen dalam Keluarga

Tujuan maupun manfaat dalam aktifitas pelaksanaan konsep manajemen dalam keluarga sebetulnya terdapat banyak faedahnya. Dalam bahasan ini hanya beberapa hal saja yang akan penulis ungkapkan tujuan maupun manfaatnya. Adapun tujuannya maupun manfaatnya yaitu: untuk mempersiapkan dan menata kehidupan rumah tangga agar dalam perjalanannya dapat tercipta keharmonisan, kebahagiaan dan kebaikan

serta mendapat ridhonya, dengan mengagendakan seperangkat rencana kegiatan-kegiatan strategis yang memiliki empat komponen penting meliputi menyusun perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dengan demikian diharapkan dapat tercipta keluarga yang diridhoi oleh Allah Swt. Muhammad Thalib dalam karyanya manajemen keluarga sakinah memberikan penjelasan tentang beberapa hal penting yang harus dipahami kepala keluarga dalam mengelola kehidupan rumah tangga, yaitu antara lain:

1. Memahami Arti Pentingnya Sebuah Keluarga

Dalam kitab Al-qur'an Allah Swt mengatakan kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita). Adapun di dalam rumah tangga yang menjadi pemimpin adalah seorang suami atau ayah. Maka dialah yang bertanggungjawab penuh atas keadaan anak dan istrinya. Dialah yang memimpin, mengatur, dan mengawasi jalannya roda kehidupan dalam berumah tangga.²⁵

“Termasuk tanggungjawab yang paling penting bagi seorang suami adalah mendidik keluarganya, dimulai dari dirinya sendiri hingga menyeluruh tiap individu keluarganya, ini bukan tanggung jawab yang bersifat sunnah tetapi ia adalah tanggung jawab yang wajib, karena suami sebagai pemimpin keluarga ia harus mempunyai tanggung jawab memimpin.”²⁶

²⁵ Husein Syahatah, *Menjadi Kepala Rumah Tangga yang Sukses*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), hal. 5.

²⁶ Muhammad Fathi Qudri, *Panduan Keluarga Sakinah*, Cet. 1, (Solo : Qaula, 2007), hal. 281-282.

Dengan demikian, dalam hal ini kemampuan suamilah yang menjadi pijakannya. Jika ia mampu memanajemen maka sudahlah tentu rumah tangganya akan dihiasi dengan berbagai macam kebaikan-kebaikan dengan keridhoan-Nya di dunia dan akheratnya, namun jika tidak mampu maka sebaliknya keburukanlah yang akan ia rasakan dunia dan akheratnya.

Dalam hal untuk pencapaian segala kemaslahatan dunia dan akheratnya, maka seorang pemimpin hendaknya mengerti, memahami, dan merasa takut bila kelak ia tidak dapat mempertanggungjawabkan atas kepemimpinannya itu. Dengan demikian, bila seorang pemimpin keluarga mengerti dan paham akan hal keterangan dalam kitab Al-qur'an maupun sabda nabi Saw tersebut maka ia dapat termotivasi untuk mendapatkan berbagai pengetahuan sehubungan dengan pengelolaan, pengawasan, pendidikan, hukuman, hadiah dan segala seluk beluk tentang konsep manajemen keluarga. Hal ini dimaksudkan agar ia mampu mengkonstruksi keluarganya di atas bangunan yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya hal utama munculnya sumber kebaikan maupun keburukan moralitas adalah dimulai dari keluarga. Dalam konteks sifat dan perilaku, anak dapat tertanam moralitas yang bergantung pada konsep manajemen yang ia pahami dan ia terapkan dalam kehidupannya. Disinilah letak arti pentingnya sebuah keluarga dalam proses pembentukan akhlaqul karimah anak. Sesungguhnya pula,

“rumah tangga yang bahagia adalah rumah tangga yang dengan sadar menjadikan sikap saling menasihati, memperbaiki, serta mengoreksi dalam kebenaran dan kesabaran, sebagai kekayaannya.”²⁷ Hal inilah yang digambarkan dalam nilai-nilai ajaran Islam, “karena Islam merupakan agama fitrah, agama yang selalu sesuai dengan tabiat dan dorongan batin manusia.”²⁸

2. Memahami Hakekat Fitrah Kehidupan

Satu hal yang menjadi dambaan bagi kehidupan insan di dunia ialah dapat menikmati sebuah kebahagiaan di atas jalan yang lurus sesuai petunjuk sang Maha pengatur kehidupan yaitu Allah Swt, dan dengan melalui sunah Rasulullah Saw sebagai figur yang mejadi tauladan bagi umat manusia sepanjang zaman.

Untuk merealisasikan sebuah kebahagiaan hidup yang penuh nikmat dan berkah di dunia hingga akheratnya, maka pemimpin keluarga perlu memahami atas fitrah kehidupannya itu sendiri. Dengan pengetahuan dan pemahaman fitrah kehidupan tersebut, maka manusia dapat menentukan arah tujuan dan langkah-langkah apa saja yang seharusnya diambil menjadi sebuah keputusan kebijakan di dalam mengarungi bahtera kehidupan untuk meraih kedamaian, keselamatan, dan kebahagiaan yang abadi. Oleh karenanya, hal-hal apa sajakah yang hendak harus diketahui dan dipahami oleh seorang pemimpin rumah tangga diantaranya yaitu; tujuan hidup, pedoman hidup, langkah

²⁷ Abdullah Gymnastiar, *Membangun Keluarga*, Cet. 2, (Bandung: MQS Publishing, 2005), hal. 20.

²⁸ Muhammad Thalib, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pro-U, 2007), hal. 29.

menjalani hidup, rambu-rambu kehidupan, memahami tempat awal dan akhir kehidupan manusia, pengawas perjalanan hidup manusia, tempat pertanggungjawaban, potensi dan rintangan dalam perjalanan mengarungi kehidupan, masa kehidupan manusia, teladan dalam menjalani kehidupan, dan mendirikan keluarga untuk regenerasi secara benar²⁹

1. Tujuan Hidup

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya; Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan Allah Swt menciptakan jin dan manusia tidak lain agar makhluk-makhluk tersebut senantiasa teringat akan tanggung jawabnya kepada Allah Swt yaitu mentaati, mengabdikan hanya kepada Allah Swt saja, tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Adapun yang dimaksud dengan tanggung jawab pada ayat tersebut, diantaranya mengenal dan mengesakan Allah Swt, tidak melakukan perbuatan atau kepercayaan yang bersifat menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, agar manusia hanya mentaati perintah dan menjauhi larangan serta menjalani aturan hidup di dunia ini dari Allah Swt semata, supaya terwujud kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan agar manusia mempunyai hubungan dengan Allah Swt

²⁹ Muhammad Thalib, *Manajemen*, hal. 18

³⁰ Adz-Dzariat (51): 56.

secara langsung tanpa mediator atau perantara dalam bentuk apapun, manusia secara langsung memohon apa saja hanya kepada Allah Swt, karena Allah Maha kaya dan pemberi rizki.

2. Pedoman Hidup

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِمِثْلِ لَعَلَّكُمْ تُتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.³¹

Setelah manusia mengetahui akan tujuan kehidupannya, maka ia pun juga harus mengetahui dan memahami dasar apa yang hendak ia jadikan sebagai fondasinya agar dapat menjadi kuat dan kokoh yang tidak mudah ditembus berbagai terpaan ujian, yaitu jalan yang lurus hanyalah Islam. Adapun jalan-jalan hidup selain Islam banyak sekali, namun semua itu sesat. Karena itu Allah melarang manusia mengikuti jalan-jalan hidup yang banyak di luar Islam sebab semua itu adalah jalan yang sesat. Maka, jalan hidup atau pedoman hidup yang dapat menjamin keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akherat hanya Islam.

³¹ Al-An'am (6) : 153.

3. Langkah Menjalani Hidup

لَيْسَ آيِبٌ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ آيِبٌ مَنْ ءَامَنَ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى أَمْالَهُ عَلَىٰ حُبِّهِ
 ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
 وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
 فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”³²

Dalam menjalani kehidupan, hendaknya orang tua berupaya untuk menjalankan kewajiban sebagaimana yang telah menjadi ketentuannya yaitu

- a. Mengimani sepenuh jiwa semua dasar pokok keimanan tersebut dalam Al-qur'an dan hadits Rasulullah Saw.
- b. Mendermakan harta kekayaan kepada; kerabat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang-orang yang terlantar dalam perjalanan karena kehabisan bekal, para peminta karena tidak

³² QS. Al-Baqarah (2) : 177.

mendapat sumber penghasilan, melepaskan manusia dari penjajahan.

- c. Melakukan ibadah shalat, dan zakat.
- d. Memenuhi janji terhadap siapa pun dalam urusan apapun yang dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
- e. Bersikap tabah dan teguh menghadapi setiap bencana, sekalipun dalam peperangan.

Apabila orang tua mengamalkan ayat tersebut di atas dalam kehidupannya maka insya Allah anggota keluarga terutama adalah anak dapat tertanam akhlaq yang baik, karena sesungguhnya apa yang dilakukan oleh orang tua tercermin kepada anak-anaknya, karena hal tersebut merupakan pendidikan keteladanan.

4. Rambu-Rambu Kehidupan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya : (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).³³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam hidup di dunia ini Allah telah memberikan petunjuk secara rinci kepada manusia. Petunjuk itu dibawa oleh Rasulullah Saw dan termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Dalam Al-Qur'an dan sunnah itu dijelaskan apa saja yang benar dan salah, baik dan buruk, halal

³³ QS. Al-Baqarah (2) : 177.

dan haram, terpuji dan tercela. Maka, semua keterangan tersebut diibaratkan sebagai rambu-rambu dalam lalu lintas kehidupan.

Pola rambu-rambu semacam ini hendaknya diperhatikan oleh orang tua, dengan tujuan agar diri dan anggota keluarganya tidak keluar dari ril jalan yang lurus yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

5. Memahami Tempat Awal dan Akhir Kehidupan Manusia

قُلْ مَتَّعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظَلِّمُونَ فَتِيلًا

Artinya : Katakanlah: "Kesenangan di dunia Ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."³⁴

مَتَّعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ

Artinya ; "(bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, Kemudian kepada Kami-lah mereka kembali,"³⁵

Yang kami maksud dengan tempat awal hidup manusia di dunia dan tempat akhirnya adalah di akhirat. Di dunia ini manusia beramal dan di akhirat nanti manusia menerima balasan. Balasan bagi amal shalih adalah surga dan balasan bagi amal maksiat atau dosa adalah neraka. Di dunia ini manusia diberi kesempatan untuk menikmati segala yang ada, tetapi kelak di akhirat akan mempertanggungjawabkan apa yang dinikmatinya itu.

³⁴ An-Nisa (4) : 77.

³⁵ Yunus (10) : 70.

6. Pengawas Perjalanan Hidup Manusia

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٣٦﴾

Artinya : Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.³⁶

Dalam menjalani hidup di dunia ini, setiap manusia diawasi gerak-gerik dan tingkah lakunya oleh Allah. Adapun kebaikan atau dosa yang dilakukan oleh manusia di mana saja, kapan saja, dan perbuatan atau perkataan apa saja, selalu diawasi dan dipantau oleh Allah. Karena itu, manusia diperingatkan oleh Allah agar selalu berhati-hati menjaga diri supaya tidak berbuat dosa, tetapi berusaha sekuat tenaga untuk beramal shalih.

7. Tempat Pertanggungjawaban

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, Maka dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.³⁷

Sesungguhnya balasan yang hakiki bagi manusia tempatnya adalah di negeri akherat bukannya di dunia ini. Disanalah balasannya dan hanya ada dua tempat yaitu antara surga dan neraka sebagai tujuan akhirnya.

8. Potensi dan Rintangannya dalam Perjalanan Mengarungi Kehidupan

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

³⁶ An-Nisa (4) : 1.

³⁷ Al-Baqarah (2) : 286.

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

Bahwa Allah menciptakan manusia dengan kemampuan yang terbatas. Dan setiap orang mempunyai potensi tertentu dan berbeda satu dengan yang lainnya. Karena itu, setiap manusia tidak dibenarkan berbuat melebihi kapasitas dirinya yang kongkret. Setiap orang dituntut berbuat maksimal dalam berbuat kebajikan tanpa boleh melampaui batas kemampuannya secara riil dan kongkret dalam melakukan apa saja.³⁸

9. Masa Kehidupan Manusia

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

Artinya : “Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan,”³⁹

Masa hidup manusia di dunia terbatas dan sangat pendek yaitu hanya antara lahir sampai mati. Karena itu, hendaklah setiap orang mengisi masa hidupnya yang sangat pendek ini dengan amal shalih, bukan dengan perbuatan dosa. Sebab, perbuatan dosa hanya akan menghancurkan diri sendiri, baik di dunia ini apalagi di akherat kelak.

³⁸ Muhammad Thalib, *Manajemen.*, hal. 24.

³⁹ Hud (11) : 3.

10. Teladan dalam Menjalani Kehidupan

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁰

Tokoh yang direkomendasikan oleh Allah Swt untuk dijadikan teladan dalam hidup kita di dunia ini hanyalah rasul-rasul Allah, khususnya Nabi kita Muhammad Saw, sebagai Rasul Allah yang terakhir untuk umat manusia, sejak masa kerasulan beliau hingga hari kiamat kelak. Beliau menjadi panutan semua manusia, baik yang kafir maupun yang muslim.⁴¹

11. Mendirikan Keluarga untuk Regenerasi Secara Benar

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.⁴²

Allah menciptakan manusia berjenis laki-laki dan perempuan. Kedua jenis ini diberi naluri saling tertarik dan mencintai. Tujuannya adalah untuk melahirkan keturunan dan mengembangbiakkan jenis manusia di muka bumi. Untuk memelihara kebersihan, ketentraman dan kepastian garis keturunan demi memelihara dan mendidik generasi baru, maka Allah tetapkan

⁴⁰ Ali-Imran (3) : 31.

⁴¹ Muhammad Thalib, *Manajemen.*, hal. 24.

⁴² Ar-Ruum (30) : 21.

pernikahan sebagai jalan satu-satunya yang mengikat seorang lelaki dengan seorang perempuan sebagai suami istri. Ikatan pernikahan semacam ini mengandung syarat dan rukun yang harus dipenuhi oleh para pelakunya. Dengan jalan inilah dibentuk keluarga secara sah menurut syariat Islam.

Dalam konteks pemahaman konsep manajemen keluarga, kepemimpinan keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan masyarakat berfungsi untuk mengelola, mengkoordinir, dan memotivasi seluruh anggota keluarganya. Kepemimpinan dalam konsep manajemen keluarga bukan bersifat "centrality" terpusat pada kepala keluarga (ayah), artinya kebijakan tetap terletak pada kepala keluarga akan tetapi masih dibutuhkan adanya peranan dari seorang ibu (istri) karena kedudukan seorang ibu terhadap anak-anak merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan dalam membina dan membentuk karakter terhadap anak-anaknya agar terbina akhlaq dan kemandiriannya.

Peranan kepala keluarga dalam membina rumah tangganya adalah dengan mengukur kemampuan dalam menciptakan keharmonisan, caranya dengan mempengaruhi, mengajak dan memotivasi seluruh anggota keluarganya baik ayah, istri dan anak-anaknya untuk senantiasa taat dan patuh dalam menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan terciptanya keharmonisan dalam kehidupan keluarga dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadian akhlaq dan sifat kemandirian

seseorang anak.

Melihat besarnya tanggung jawab sebagai kepala keluarga dalam memainkan peranannya, maka adanya persiapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan adalah sesuatu hal yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan. Bila dikaji secara lebih luas maka peran kepala keluarga memiliki banyak fungsi antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai elavuator, maka kepala keluarga harus melakukan langkah awal, yaitu melakukan pengukuran seperti ketaatan semua anggota keluarga dalam menjalankan ibadah. Evaluasi yang bisa dilakukan, misalnya terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, hasil bimbingannya, dan terhadap perilaku dan sifat anaknya.
2. Sebagai manajer, maka kepala keluarga harus memerankan fungsi manajemen dengan melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengkoordinasikan. Merencanakan, berkaitan dengan menetapkan tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut Mengorganisasikan, berkaitan dengan mendesain dan menyusun serangkaian kegiatan aktivitas bagi seluruh anggota keluarga dengan memberikan tanggung jawab pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Menggerakkan atau melaksanakan adalah mempengaruhi anak-anak agar termotivasi dan bersedia menjalankan tugasnya secara

sukarela sesuai dengan tanggung jawabnya. Mengontrol atau mengawasi adalah membandingkan apakah pekerjaan yang menjadi tanggung jawab telah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan oleh kepala keluarga.

3. Sebagai supervisor/pengawas, maka kepala keluarga harus memberikan pengawasan dan kontrol serta memberikan bimbingan kepada seluruh anggota keluarga. Namun sebelum memberikan pembinaan pada seluruh anggota keluarga, maka Kepala keluarga harus dapat dan mampu membina dirinya sendiri, karena adanya sifat dan perilaku dari pemimpin berpengaruh terhadap apa yang dipimpinnya.
4. Sebagai leader, maka kepala keluarga harus mampu menggerakkan seluruh anggota keluarga agar sadar dan sukarela melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai dengan yang diharapkan oleh seorang leader dalam rangka mencapai tujuan. Kepala keluarga ditujukan kepada seorang istri karena ia yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan terhadap anak-anak. Namun demikian, kepala keluarga juga ditujukan kepada anak-anak sebagai obyek yang akan dibentuk kepribadian akhlaq dan sifat kemandiriannya.
5. Sebagai motivator, maka kepala keluarga beserta istri senantiasa bersemangat dan bergairah dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam usahanya membentuk kepribadian akhlaq dan kemandirian terhadap anak-anaknya.

Motivasi bisa diberikan dalam bentuk hadiah atau hukuman baik fisik maupun non-fisik. Namun, dalam memberikan motivasi ini harus dipertimbangkan rasa keadilan dan kelayakannya, sedangkan pemberian hukuman lebih diutamakan sanksi non fisik. Dalam hal ini penting dilakukan untuk bersikap tegas agar anak-anak tidak mudah melakukan kesalahan yang sama sehingga anak dapat senantiasa belajar dan berhati-hati dalam hal apapun.

B. Konsep Pembentukan Akhlaq Anak

1) Definisi Akhlaq

Secara etimologi akhlaq adalah jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.⁴³ Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan, seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan), dan khalq (penciptaan). Kesamaan akar di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (tuhan) dengan perilaku makhluknya (manusia). Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (tuhan). Dari etimologi tersebut, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan

⁴³ *Al-Munjid fa al-Lughah wa al-P'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), hal. 164.

antar sesama manusia, tetapi norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁴⁴ Sedangkan secara terminologi akhlaq menurut Ibnu Maskawaih pada hakekatnya bertujuan untuk mewujudkan pribadi susila dan budi pekerti mulia. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlaq sebagai suatu sikap mental yang mendorong seseorang berbuat tanpa pikir dan tanpa pertimbangan⁴⁵. Sementara menurut Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan*, mendefinisikan akhlaq adalah sebagai segala tuntutan dan ketentuan Allah Swt yang membimbing watak, sikap, dan tingkah laku manusia agar berbudi yang luhur sesuai dengan fitrahnya.⁴⁶

Sedangkan Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang fenomenal yaitu *ihya' ulumuddin* mendefinisikan akhlaq sebagai berikut;

الخلق عيارة عن هيأة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة
ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية

Artinya; Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁷

Dari beberapa definisi tentang akhlaq tersebut di atas, maka sifat spontanitas akhlaq dapat diilustrasikan dalam contoh berikut ini. Bila seseorang menyumbang dalam jumlah yang besar untuk pembangunan

⁴⁴ Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 98.

⁴⁵ Ibnu Maskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-Araq*, terj, Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, hal. 56

⁴⁶ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya, t.np), hal. 57.

⁴⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3, Darul Khoir al-khutub al-arobiyah, hal. 52

sebuah Masjid dan dalam hal ini telah mendapat motivasi dari seorang da'i yang mengemukakan tentang ayat-ayat ataupun hadits-hadits mengenai faedah atau keutamaan membangun Masjid di dunia, maka orang yang demikian ini belum bisa dikatakan mempunyai sifat pemurah. Mengapa demikian, karena sifat kemurahannya pada waktu itu muncul setelah memperoleh dorongan dari luar, dan belum tentu akan muncul kembali pada kesempatan yang lain. Boleh jadi, tanpa adanya dorongan seperti itu dia tidak akan menyumbang, jikalau akan menyumbang mungkin hanya dalam jumlah yang teramat sedikit sekali. Akan tetapi, manakala tanpa adanya doronganpun dia tetap menyumbang, kapan dan di mana saja, barulah orang yang demikian itu dapat dikatakan bahwa dia mempunyai sifat pemurah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bagi kita bahwa akhlaq hendaknya bersifat konstan atau spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran maupun pertimbangan serta dorongan dari luar sebagai perangsangnya. Sikap jiwa seperti ini terbagi menjadi dua, yaitu yang berasal dari naluri dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Bahwa akhlaq yang berasal dari naluri dapat diarahkan melalui pembiasaan. Oleh karenanya, pendidikan dengan menanamkan kebiasaan dalam kehidupannya sangat penting untuk dilakukan dan didisiplinkan agar tujuan akhlaq mulia benar-benar dapat terwujud, karena hal ini merupakan tujuan dari agama itu sendiri.

2) Dasar dan Tujuan Pembentukan Akhlaq Anak.

a. Dasar Pembentukan Akhlaq

Adab dan akhlaq sesungguhnya merupakan perkara yang agung di sisi Allah Swt, sebagaimana yang ditunjukkan dalam pujiannya terhadap Rasulullah Saw dalam Al-qur'an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar di atas akhlaq yang Agung.” (QS. Al-Qolam : 4)

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Sesungguhnya termasuk orang yang terbaik dari kalian adalah yang paling bagus akhlaqnya.”

اتق الله حيثما كنت واتبع السيئة الحسنة تمحها وخالف الناس بخلق حسن (رواه الترمذي)

Artinya: Takutlah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan hapuslah kejahatan itu dengan perbuatan baik dan berakhlaqlah dengan manusia dengan akhlaq yang baik. (HR. At-Turmudzi).⁴⁸

Pada dasarnya pandangan yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan baik dalam kerangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Dalam hal ini Ibnu Maskawaih memandang bahwa manusia itu memiliki 3 macam daya/jiwa, yaitu an-nafs al-bahimiyat, an-nafs as-sabuiyyat dan an-nafs an-natiqah. Ketiga daya ini merupakan unsur ruhani manusia yang asal serta kejadiannya berbeda. Sesuai dengan pemahaman di

⁴⁸ At-Turmudzi

atas, unsur ruhani berupa an-nafs al-bahimiyat, an-nafs as-sabuiyyat berasal dari unsur materi, sedangkan unsur an-nafs an-natiqah berasal dari unsur Tuhan. Menurut Ibnu Maskawaih an-nafs al-bahimiyat, an-nafs as-sabuiyyat akan hancur bersama hancurnya badan, sedangkan an-nafs an-natiqah tidaklah akan mengalami kehancuran.

Hubungan diantara masing-masing jiwa tersebut pada dasarnya saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh akan sangat berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya dan sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut, begitu pula sebaliknya. Oleh karenanya, kedua macam jiwa ini dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat jasmani yang terdapat dalam diri manusia.

Apabila manusia mampu menyeimbangkan ketiga daya tersebut secara harmonis, maka akan lahirlah kebaikan-kebaikan. Artinya jika kekuatan rasio normal, tidak bergeser dari hakekatnya dan cenderung kepada ilmu pengetahuan yang benar maka akan lahirlah kebaikan ilmu, dan dari sinilah lahir kebijakan. Begitu juga ketika kekuatan hewani mampu dikontrol oleh kekuatan akal, artinya tidak larut dalam kekuatan hawa nafsunya, maka akan timbul sifat tidak berlebihan, sehingga akan melahirkan sifat kedermawanan. Kemudian yang terakhir apabila daya marah seimbang berada di bawah kekuatan kontrol daya akal maka akan timbul kesantunan, yang melahirkan keberanian. Penggabungan yang seimbang dari

ketiga kebaikan tersebut akan melahirkan keadilan yang merupakan wujud-wujud kesempurnaan.

Dengan penjelasan tersebut sekaligus memberikan suatu keyakinan kepada kita bahwa yang menjadi dasar utama pembentukan akhlaq menurut Ibnu Maskawaih adalah Al-qur'an. Al-qur'an bukanlah hanya merupakan bacaan bagi umat Islam, tetapi merupakan kitab suci sempurna yang telah membicarakan tentang masalah pembentukan akhlaq dalam segala aspek kehidupan manusia.

b. Tujuan Pembentukan Akhlaq

Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raq* menjelaskan tujuan pembentukan akhlaq yaitu sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk terwujud pribadi susila, berwatak yang lahir dari perilaku-perilaku luhur atau berbudi pekerti yang mulia, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.⁴⁹ Tujuan tersebut dapat tercapai apabila orang tua terlebih dahulu mengetahui watak-watak yang dimiliki oleh manusia, serta memahami akan arti penting dalam membangun keluarga dan memahami hakikat fitrah kehidupan sebagai modal dasar dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Lebih lanjut dikatakan oleh Ibnu Maskawaih bahwa watak merupakan keadaan yang mendorong untuk melahirkan tingkah laku

⁴⁹ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raq*, hal 56.

tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Karena pada hakekatnya pembentukan akhlaq bertujuan dan berfungsi untuk :

- a. Memanusiakan manusia atau menundukkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk paling mulia.
- b. Sosialisasi individu manusia.
- c. Menanamkan rasa malu.

Tujuan dari pembentukan akhlaq ini tentunya adalah untuk melahirkan manusia yang taat sepenuhnya kepada Allah Swt dalam segala gerak gerik, tingkah laku, tindakan, dan segala aktifitas selama hidupnya. Disamping itu juga bertujuan menjadikan manusia berkenan mempergunakan semua sarana yang telah Allah sediakan untuk kehidupan dunia ini sebagai jalan untuk beramal shalih dengan niat mencari keridhaan Allah Swt.

3) Strategi dalam Pembentukan Akhlaq pada Anak.

a. Pembinaan Aqidah

Pembentukan fondasi yang utama untuk mengokohkan bagi tiap-tiap jiwa manusia hanyalah dengan jalan menanamkan aqidah Islamiyah, yaitu dengan mentalqinkan kalimat tauhid kepada anak, cinta kepada Allah, merasa diawasi Allah, meminta pertolongan kepada-Nya, serta beriman kepada qodho dan qodharnya, mencintai Rasulullah, keluarga dan sahabatnya, mengajarkan al-qur'an kepada anak, dan mendidiknya untuk teguh dalam beraqidah dan siap berkorban demi sebuah keyakinan.

Beliau Imam Al-Ghazali mengatakan “Ketahuilah bahwa apa yang telah kami ungkapkan dalam penjelasan aqidah seyogianya diberikan kepada anak sejak awal masa pertumbuhannya, agar ia benar-benar dapat menghafalnya dengan baik, sehingga sedikit demi sedikit dimasa pertumbuhannya, ia akan menyingkap makna yang terkandung di dalamnya. Maka mulailah membuatnya hafal kemudian memahami dan membuatnya percaya, yakin serta membenarkannya. Hal ini dapat terwujud pada diri anak tanpa harus memberikan bukti yang nyata. Ini merupakan bagian dari karunia yang Allah Swt berikan kepada hati manusia. Dia telah melapangkan hatinya untuk dapat menerima keimanan di awal masa pertumbuhannya tanpa perlu mengunggulkan argumentasi dan bukti yang nyata.”⁵⁰

Bahwa beliau juga memberikan penjelasan tentang cara menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak. Imam Al-Ghazali mengatakan, cara menanamkan nilai-nilai aqidah ini bukannya dengan cara membekali anak dengan kemampuan berdebat atau adu argumentasi, melainkan dengan jalan membuat anak sibuk dengan membaca al-qur’an dan tafsirnya, membaca hadits-haditsnya berikut kandungan maknanya, serta menjadikannya sibuk melakukan berbagai aktifitas ibadah. Dengan demikian, kepercayaan dan keyakinan yang ada pada diri anak akan semakin kuat, dan hal ini juga diperkokoh dengan cahaya-cahaya ibadah serta amalan-amalan yang dikerjakannya yang senantiasa menambah teguhnya aqidah islamnya seseorang. Hal ini dapat terealisasi pada anak, karena sesungguhnya setiap bayi dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah.

b. Berusaha menanamkan nilai-nilai adab pada anak

Perlu untuk dipahami bahwa pembentukan akhlaq seseorang anak oleh orang tua menjadi bagian penting dalam fokus

⁵⁰ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara*, hal. 158.

perhatiannya, hal ini dimaksudkan agar segala aktifitas sosial anak terjaga dan terhindar dari penyimpangan serta kesalahan. Keseriusan dalam implementasi sangatlah diperlukan, karena mengingat usaha dalam membentuk watak yang baik menjadi suatu kebiasaan tidaklah mudah. Jangka masa yang dibutuhkannya pun menjadi relatif panjang, sepanjang umur manusia itu sendiri. Oleh karenanya, keseriusan para orang tua dalam memberikan perhatiannya pada anak menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan, terutama ketika pada masa kanak-kanak. Sebab masa ini merupakan masa yang sangat istimewa melakukan perubahan, yaitu karena masih dalam keadaan fitrah, bersih dari dosa dan maksiat.

Seseorang anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tabiat pendidikan maupun figur yang setiap saat dapat ia jumpai sejak semasa kecilnya, misalnya perilaku senang menyendiri, emosional, terburu-buru, ceroboh, lemah kepribadian, temperamental, dan sebagainya. Dengan demikian sifat-sifat ini akan menjadi sulit dihilangkan ketika ia dewasa dan tetap akan menjadi perilakunya yang tertanam kuat dalam dirinya. Karena seseorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang bersih, maka apabila ketika jiwa anak yang bersih ini menerima suatu perilaku, akan terukir dalam jiwanya. Selanjutnya dengan sedikit demi sedikit perilaku tersebut akan memenuhi semua isi pribadinya hingga menjadi perilaku yang kuat.

Keterkaitan dengan pembentukan akhlaq, hal yang perlu dipahami pula adalah menanamkan nilai-nilai adab pada anak, karena adab mengarah pada ungkapan perilaku-perilaku yang mulia. Oleh karenanya, adab menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan akhlaq bagi seorang anak. Rasulullah bersabda;

ما نحل والد ولدا من نحل, أفضل من آداب حسن.

Artinya: tiada orang tua yang memberi kepada seorang anak sebuah pemberian yang lebih berharga dari adab yang baik.

"أكرموا آو لادكم وأحسنوا أدبهم." وفي رواية ابن أبي الدنيا "أحبوا أولادكم وأكرموا أدبهم."

Artinya: muliakanlah dan hormatilah anak-anak kalian, serta baguskanlah adab mereka." Dalam riwayat Ibnu Abid Dunya, "Cintailah anak-anak kalian dan muliakanlah adab mereka."

Pentingnya nilai-nilai adab tersebut, maka Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak dalam Islam⁵¹ menjelaskan beberapa hal adab yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya yaitu seperti berikut :

1) Adab terhadap orang tua

Hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua, semestinya harus terjalin dengan baik. Maksudnya dalam hal ini adalah mengenai cara memanggil dan bersikap. Dari kitab Ibnu Sinni dari Abu Hurairah ra, bahwa Nabi Saw melihat seorang laki-laki bersama dengan anaknya. Maka Nabi Saw bertanya kepada anak tersebut, Siapakah ini yang bersamamu? Ia

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan*

menjawab, Ayahku. Lalu Nabi bersabda, “Janganlah kamu berjalan di depannya dan jangan membuatnya memaki kamu. Dan jangan pula duduk di depannya dan jangan memanggil dengan namanya langsung.”

3) Adab dengan tetangga

Dalam Islam posisi tetangga memiliki hak yang cukup besar, sebab mempunyai tujuan untuk memperkokoh jalinan ikatan dalam komunitas masyarakat. Dalam konteks pendidikan adab orang tua bagi anak-anak terhadap anak tetangganya, hal ini sangat ditegaskan oleh Rasulullah Saw. Sebagai misal, ikut merasakan kesedihan dan keprihatinan yang dialami oleh tetangganya, tidak berbuat apapun yang bisa menyakiti. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga anak agar tidak keluar rumah dengan membawa makanan atau buah-buahan yang bisa menimbulkan iri pada anak tetangga, yang terkadang orang tuanya tidak mampu untuk membelikan atau mungkin sedang dalam kesusahan keuangan hingga tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya seketika itu juga.

4) Adab meminta izin

Syariat Islam memerintahkan orang tua agar mengajarkan kepada anak-anaknya tentang tata krama meminta izin dalam segala hal. Proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap yaitu pertama; ketika belum memasuki usia baligh, hendaknya seorang

anak meminta izin dalam tiga hal diantaranya sebelum fajar, selepas dzuhur, dan setelah isya. Dan yang kedua, ketika seorang anak memasuki usia baligh. Maka diperintahkan meminta izin setiap saat dan waktu baik di dalam rumah maupun di tempat yang lainnya.

5) Adab makan dan minum

Makanan merupakan sesuatu hal yang amat disenangi oleh anak-anak, maka seharusnya orang tua mengajarkan tentang adab tata krama dalam persoalan makan dan minum. Rasulullah Saw bersabda;

فقال اي رسول الله: "يا غلام! سم الله تعالى, وكل بيمينك, وكل مما يليك."
Artinya: "Wahai Ghulam! Sebutlah nama Allah Swt. Makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang terdekat darimu."

Dari hadits tersebut dapat diambil pelajaran pendidikan akhlaknya, yaitu;

1. tidak mengambil makanan, kecuali dengan tangan kanan dan mengucapkan basmalah.
2. mengambil makanan yang terdekat darinya.
3. tidak bersegera mengambil makanan sebelum yang lain.
4. tidak memandangi makanan
5. tidak terburu-buru ketika makan
6. mengunyah makanan dengan baik
7. tidak berturut-turut dalam menyantap makanan
8. tidak mengotori pakaian dan tangan
9. menunjukkan pada anak akan keburukan terlalu banyak akan, sehingga disamakan seperti anjing.
10. menegur anak yang terlalu banyak makan dan memuji anak yang makan sesuai kebutuhan.
11. menerima makanan apa adanya dan tidak mencelanya.

6) Adab memberi salam

Orang tua hendaknya memberi perhatian pula pada anaknya dalam hal mendidik dengan berucap salam apabila bertemu dengan kawan-kawannya dimanapun berada. Dalam kitabnya Pendidikan Anak dalam Islam, dijelaskan ada beberapa adab atau etika yang harus ditanamkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar berakhlak mulia yaitu :

- a. memerintahkan mengucapkan salam
- b. mengajarkan cara-cara memberi salam
- c. mengajarkan etika salam
- d. tidak memberi salam dengan ungkapan seperti non muslim
- e. orang tua harus memulai memberi salam kepada anak-anak
- f. mengajarkan memberi salam kepada non muslim dengan kata-kata “Wa ‘alaikum”
- g. mengajarkan bahwa memberi salam adalah sunah, sedangkan menjawab salam adalah wajib.⁵²

c. Sikap dan tindakan dasar yang harus dilakukan orang tua.

Muhammad Ibnu Abdul Hafish Suwaid memberikan penjelasan tentang sikap dan tindakan dasar yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya yaitu :

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan*

1) Saat rekreasi, dalam perjalanan, atau dalam kendaraan

Dalam suatu ketika Rasulullah pernah menyampaikan sesuatu yang bersifat rahasia kepada seseorang anak di dalam perjalanan agar si anak menjaganya. Itu tidak lain karena si anak akan sangat terkesan saat menerima rahasia tersebut dalam kondisi yang demikian itu.

Sebagaimana sebuah perjalanan yang pernah dialami oleh Abdullah bin Ja'far, Pada suatu hari Rasulullah Saw memboncengkan aku, lalu beliau membisikkan suatu ucapan kepadaku yang tidak akan kuceritakan kepada seorang pun dan Rasulullah Saw biasanya senang menutup dirinya ketika buang hajat dengan pelepah pohon kurma.

2) Waktu atau saat makan

Waktu makan merupakan sesuatu hal yang paling disukai oleh anak-anak, karena mereka memiliki nafsu makan yang tinggi. Dalam waktu seperti ini, Rasulullah Saw juga menemani anak-anak makan. Segala perilaku mereka diperhatikan. Beberapa kesalahan langsung diluruskan oleh beliau dengan baik dan mengesankan. Umar bin Salamah ra berkata, "Ketika masih kanak-kanak, aku pernah dipangku Rasulullah Saw., tanganku melayangkan ke arah sebuah nampan berisi makanan. Rasulullah Saw berkata kepadaku, Nak, bacalah basmalah, lalu makanlah

dengan tangan kananmu dan ambillah makanan yang terdekat denganmu!’ Maka itulah cara makanku seterusnya.

Disinilah pelajaran yang dapat diambil tentang bagaimana Rasulullah mengundang anak-anak dengan lemah lembut agar menyantap makanan di dekat beliau. Setelahnya beliau membimbingnya bagaimana cara makan yang baik.

3) Waktu anak sakit

Dalam waktu posisi sakit sesungguhnya anak mempunyai dua sifat yang besar, yang mana kedua sifat ini dapat menjadikan bekal dalam meluruskan segala kesalahan perilaku dan keyakinannya. Sifat pertama adalah fitrah masa kanak-kanak, dan yang kedua adalah sifat kelembutan hati dan jiwa pada waktu sakit. Rasulullah Saw telah mengarahkan kita dalam hal ini.

Beliau menjenguk anak anak Yahudi yang sakit dan mengajaknya masuk Islam. Ternyata kunjungan Rasulullah Saw itu merupakan pembuka hidayah bagi anak tersebut.

“Seorang anak Yahudi, yang biasa melayani Rasulullah Saw, jatuh sakit. Rasulullah Saw pun mendatanginya untuk menengoknya. Rasulullah Saw duduk dekat kepalanya. Seraya mengatakan, ‘Masuk Islamlah’. Anak itu lantas memandang ayahnya yang ada di sisinya. Ayahnya mengatakan, ‘Ikutilah Abal Qasim (Nabi Muhammad Saw),’ Anak itu pun masuk Islam dan Rasulullah Saw keluar sambil mengatakan, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka.’”⁵³

⁵³ Muhammad Rasyid Dimas, *Mempengaruhi*, hal 58.

d. Menanamkan rasa malu pada anak

Malu adalah salah satu akhlaq teragung yang seyogyanya setiap muslim menghiasi diri dengannya. Dan karena besarnya dampak positif dan mulianya kedudukan akhlaq malu, ia menjadi cirri khas yang paling nyata dari millah yang hanif ini.⁵⁴ Mahmud Al-Mishri, dalam karyanya Manajemen Akhlaq Salaf menjelaskan sifat malu dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

a. Malu karena melanggar aturan

Termasuk malu jenis ini adalah malunya Wahsyi ra yang telah membunuh paman Nabi Saw Hamzah ra. Wahsyi ra berkata, “Aku selalu mengindari Rasulullah Saw supaya beliau tidak melihatku, sampai beliau wafat.” Dalam membentuk akhlaq pada anak, maka hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi orang tua terhadap anak-anaknya yaitu dengan menanamkan rasa malu kepada anak. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak dapat memiliki sifat taat dan patuh terhadap peraturan yang ada dan merasa malu bila melanggarnya.

b. Malu karena kurang bersungguh-sungguh

Seperti malunya para malaikat yang senantiasa bertasbih sepanjang malam, tidak pernah beristirahat. Pada hari kiamat mereka akan berkata, “Maha suci Engkau, kami telah beribadah kepada Engkau dengan tidak semestinya!” sejak kecil anak-anak

⁵⁴ Mahmud Al-Mishri, *Manajemen Akhlaq Salaf*, hal 174.

harus dilatih untuk beribadah, dan dalam hal ini orang tua hendaknya menanamkan perasaan malu pada anak apabila tidak bersungguh-sungguh dalam berlatih.

c. Malu karena memuliakan

Hal ini seperti malunya Nabi Saw kepada para tamu undangan saat walimah pernikahan beliau dengan Zainab. Para tamu berlama-lama duduk bersama beliau. Maka beliau berdiri. Beliau malu untuk mengatakan, "Pulanglah kalian!". Dalam konteks ini, anak dapat dididik dengan cara orang tua mengajak teman-teman yang sholeh untuk dating kerumahnya. Ketika para tamu tersebut dating maka menjamunya dengan makanan dan minuman yang baik. Tindakan seperti ini, anak-anak harus diperlihatkan dan dipahamkan tentang pentingnya memuliakan tamu.

d. Malu kepada diri sendiri

Malu kepada diri sendiri adalah malunya orang-orang yang berjiwa besar. Mereka malu karena telah rela membiarkan diri diliputi kekurangan dan diselubungi kehinaan. Dalam mendidik anak-anak, hendaknya orang tua menanamkan perasaan malu pada diri anak-anak yaitu apabila dalam kehidupannya tidak dapat berperilaku yang baik.

e. Membentuk jiwa anak

Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, dalam bukunya Cara Nabi Mendidik Anak, menjelaskan tentang cara menumbuhkan jiwa

kepribadian seseorang anak yaitu dengan :

1) Memberi ciuman, perhatian, dan kasih sayang

Salah satu bentuk ikatan yang mampu menguatkan akan kecintaan dan menumbuhkan rasa kasih sayang antara orang tua dengan anak-anaknya adalah dengan menciumnya. Dengan ciuman akan menggerakkan perasaan kejiwaan anak, sehingga dapat menenangkan gejolak jiwa dan kemarahannya. Namun sebaliknya, bila orang tua tidak memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak dalam hal memberikan ciuman maka jangan merasa heran jika orang tua dalam kehidupannya kelak juga tidak akan memperoleh kasih sayang dari anak yang telah dilahirkannya.

Sebagaimana keterangan hadits Bukhari dan Muslim yang juga meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ra berkata, “Rasulullah Saw mencium cucunya, Hasan Ibnu Ali. Kemudian ada seorang sahabat yan bernama Al-Aqra’ bin Haris melihatnya, dan ia berkata, “Saya memiliki sepuluh anak, dan sekali-kali saya belum pernah memberikan ciuman kepada salah satu diantara mereka.’ Maka Rasulullah Saw bersabda, ‘Barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.’”⁵⁵

2) Bermain dan bercanda dengan anak

Tuntutan bagi anak selain memperoleh perhatian, pendidikan dan kasih sayang orang tua. Ia juga menuntut keikutsertaan orang tua dalam menemani anaknya untuk bermain, sendau gurau pada anak-anaknya. Dengan bermain dan bercanda

⁵⁵ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Cet. 2, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2008), hal. 290.

sesungguhnya merupakan cara berinteraksi yang efektif terhadap buah hatinya.

Ad-Dailami dan Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Abi Sufyan berkata, “Saya masuk menemui Muawiyah. Pada saat itu ia sedang berbaring. Di dadanya duduk dua anak laki-laki dan perempuan sedang bermain. Aku bertanya, ‘Apa yang engkau lakukan ini wahai Amirul Mukminin? ‘Ia menjawab bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Barangsiapa mempunyai anak kecil, bercandalah dan bermainlah dengan mereka.”⁵⁶

3) Memberikan hadiah, penghargaan, dan pujian kepada anak

Memberikan sebuah hadiah atau penghargaan bahkan dengan disertai pujian pada anak, sesungguhnya terdapat manfaat dan pengaruh yang besar dalam memberikan semangat dalam kebaikan serta menumbuhkan cinta dan kasih sayang. “مأدوا تحابوا”

“Saling memberi hadiahlah, maka kalian akan saling mencintai.”⁵⁷

4) Mengusap kepala anak dan memanggilnya dengan panggilan yang baik.

Dalam Zawaid, Ibnu Hibban dari Anas ra, ia berkata;

“كان رسول الله يزور آل أنصار، ويسلم على صبيانهم ويمسح رؤوسهم”
 “Bahwa rasulullah Saw mengunjungi sahabat Anshar. Ia mengucapkan salam kepada anak-anak mereka dan mengusap kepala mereka.”

Wujud perhatian yang lain dari orang tua yang seharusnya dilakukan adalah dengan mengusap kepala dan memberikan panggilan yang baik buat anak-anaknya. Dengan perbuatan

⁵⁶ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi.*, hal. 296.

⁵⁷ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi.*, hal. 297.

semacam ini, hati anak akan mendapatkan kebahagiaan, sehingga anak mudah untuk merespon hal-hal yang baik yang dikehendaki oleh orang tuanya.

f. Mengajari anak dengan tiga metode

Ibnu Maskawaih dalam penjelasannya menyebutkan bahwa akhlaq seseorang dapat diubah dan dibentuk. Dengan demikian, artinya adanya usaha pendidikan dari orang tua dalam membentuk akhlaq anak sangat diperlukan peranannya agar anak-anak sejak belianya tertanam kepribadian yang mulia. Sebagaimana yang menjadi harapan bagi setiap keluarga. Menurut Ibnu Maskawaih di dalam usaha membentuk akhlaq anak, telah membagi ada dua metode yaitu :

1. Metode latihan

Untuk membentuk akhlaq mulia pada diri seseorang, harus terdapat suatu kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri guna memperoleh keutamaan dan kesopanan sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.⁵⁸

Orang tua di dalam memberikan latihan-latihan ini hendaknya anak diarahkan terutama agar anak tidak memperturutkan kemauan an-nafs al-ghadabiyah dan an-nafs al-syahwatiyah secara berlebihan. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan tidak minum atau dengan kata lain yaitu dengan

⁵⁸ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, hal 58.

melakukan puasa. Adapun bila muncul sifat malas, maka latihan yang pantas dilakukan anak antara lain dengan menyuruh anak mengerjakan shalat lima waktu atau melakukan sebagian pekerjaan baik, yang di dalamnya mengandung unsur melelahkan.⁵⁹

2. Metode instropeksi

Metode instropeksi ini dilakukan dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi kehidupan dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman tersebut berkenaan dengan hukum-hukum akhlaq yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan mudah hanyut dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dari akibat yang dialami oleh orang lain.

C. Konsep Pembentukan Kemandirian Anak

Sifat kemandirian merupakan perkara yang penting bagi kehidupan seseorang. Karena sifat kemandirian, dapat memberikan dampak positif dalam menjalani proses kehidupannya. Oleh karena itu, orang tua sebagai sosok yang bertanggungjawab maka harus mengupayakan pembentukan kemandirian pada anak. Dalam hal ini menurut Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid dalam

⁵⁹ Ibid, hal 164-165

bukunya Cara Mendidik Anak, menjelaskan ada beberapa cara untuk membentuk kemandirian anak yaitu dengan :

1. Memerintahkan Anak untuk Mengerjakan shalat

Strategi bagi orang tua dalam usahanya membentuk sebuah jiwa kemandirian terhadap anak-anaknya harus dimulai dengan implementasi praktek pendidikan nyata sejak dalam usia sedini mungkin.

Keterkaitan dengan ikhtiarnya dalam pembentukan kemandirian anak, maka kedua orang tua dapat memulai membimbing dengan cara mengajaknya untuk melakukan shalat di sampingnya. Tentunya hal terpenting yang harus diketahui oleh kedua orang tua mengenai kapan untuk memulainya, yaitu ketika anak-anak sudah dapat membedakan tangan kanan dan tangan kirinya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abdullah bin Habib bahwa Rasulullah bersabda.

"إذا عرف الغلام يمينه من شماله فمروه بالصلاة."

Artinya: "Jika seorang anak sudah mengenal dan mampu membedakan tangan kanan dan kirinya maka perintahkan ia untuk melakukan shalat."⁶⁰

2. Pengajaran shalat kepada anak

Selama kurang lebih menjelang usia tujuh tahun proses perintah dan himbauan orang tua terhadap anaknya untuk mendampingi ketika sedang melaksanakan ibadah shalat. Maka dalam ketika anak mencapai umur tujuh tahun, orang tua harus memulai mengajarkan kepada anak-

⁶⁰ Ibnu Farhun Al-Malik, *Fathul Ali Al-Malik fii Fatwa 'ala Madzabi Mallik.*, hal. 1/81.

anaknyanya tentang apakah shalat itu, beserta rukun maupun sunahnya, berikut hal yang dapat membatalkannya.

Abu Dawud meriwayatkan dari Sibrah bin Mabad Al-Juhanira bahwa ia berkata, Rasulullah Saw bersabda,

"مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين, فإذا بلغ عشرة فاضربوه عليها."

Artinya: "Perintahkanlah anak kalian untuk melakukan shalat jika mereka sudah menginjak usia tujuh tahun, dan apabila telah berusia sepuluh tahun pukullah ia jika sampai mengabaikannya."⁶¹

3. Memerintahkan shalat dan memukulnya jika enggan mengerjakannya.

Ketika anak sudah mencapai umur sepuluh tahun, merupakan periode kesungguhan bagi orang tua dalam memerintahkan anaknya untuk menegakkan shalat secara aktif dan terus menerus. Namun andaikan saja anak telah dengan sengaja mulai mengabaikan shalat atau bermalas-malasan mengerjakan shalat maka orang tua diperbolehkan untuk memukulnya sebagai sebuah pelajaran untuknya.

Proses pemberian hukuman harus disertai dengan nasihat, penjelasan, dan pemahaman mengapa ia dipukul serta membacakan hadits tentangnya,

Abu Dawud meriwayatkan dari Sibrah bin Mabad Al-Juhanira bahwa ia berkata, Rasulullah Saw bersabda,

"مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين, فإذا بلغ عشرة فاضربوه عليها."

Artinya: "Perintahkanlah anak kalian untuk melakukan shalat jika mereka sudah menginjak usia tujuh tahun, dan apabila telah berusia sepuluh tahun pukullah ia jika sampai mengabaikannya.

⁶¹ Ibnu Farhun Al-Malik, *Fathul*, hal. 1/88.

Dalam masa-masa ini orang tua juga harus lebih intens di dalam mendidik dan memberi tauladan pada anaknya agar menghadiri shalat berjamaah di Masjid.

Adapun menurut Ahmad Ali Bidaiwi, dalam karyanya *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Wihdatuts Tsaqafatuth Thaifli menjelaskan bahwa orang tua hendaknya memberikan pendidikan dalam pembentukan kemandirian anak, hal ini penting demi keberlangsungan kehidupan ketika dewasanya kelak.

Pemberian hadiah maupun hukuman sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua dan oleh cara pendidikan yang dahulunya pernah diterapkan terhadap dirinya. Bahwa ada sebagian orang tua memberikan kebebasan yang sempurna kepada anaknya. Dia tidak mencela dan mencerca atas kesalahan apa pun yang dilakukannya, sebab dia teringat akan kekerasan dan kepedihan yang pernah diderita ketika dia masih kecil. Maka kemudian ia memanjakan anak-anaknya sambil mengatakan, “Cukuplah kami yang merasakan penderitaannya diwaktu kecil.” Atau dia mengatakan, “Aku dilarang melakukan hal itu ketika kecil dan aku tidak ingin melarang anak-anakku melakukannya.”

Sebagian yang lain ada yang bersikap dengan tegas, keras, dan bertindak melampaui batas kepada anak-anaknya, sebab dahulu dia dibesarkan dengan cara seperti itu. Sehingga bersamaan dengan itu tumbuhlah cara pandanganya. Karena itu dia sangat antusias untuk mendidik anak-anaknya dengan cara yang dahulu diterimanya.

Kedua kelompok tersebut di atas itu sangat keliru. Sesungguhnya pola pendidikan itu bervariasi dan berbeda selaras dengan perbedaan situasinya. Memang benar bahwa dalam pendidikan ada hal-hal yang bersifat stabil dan tidak mengenal perubahan, terutama pada aspek yang berkaitan dengan kaidah perilaku. Namun setiap periode itu berbeda dari periode lainnya karena berbagai faktor dan variabel. Seorang ayah dibesarkan pada zaman yang berbeda dan dalam situasi yang berbeda pula. Boleh jadi suasana pendidikan anaknya benar-benar berbeda dari situasi pendidikan dirinya.

Hadiah dan hukuman merupakan faktor fundamental dalam mengembangkan perilaku anak, membinanya, meluruskannya, memperbaikinya, dan mendorongnya supaya memperoleh nilai-nilai yang disukai dan yang harus dimiliki bagi perkembangan sosialnya.⁶² Dalam kerangka ini para orang tua maupun pendidik harus memahami dan mencermati anaknya, di dalam proses akan memberikan suatu hadiah maupun hukuman.

Seorang anak tidak akan menerima imbalan kecuali karena melakukan perilaku yang benar atau pekerjaan yang baru baginya. Jika anak memberikan mainannya kepada anak tamu yang berkunjung ke rumahnya agar dia bermain dengan mainan itu, sebaiknya kita memotivasi dan mengajari anak cara memprioritaskan orang lain daripada dirinya. Sangat tidak dibenarkan jika kita memberikan imbalan kepada anak karena

⁶² Ahmad Ali Bidaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak, Wihdatuts Tsaqafatuth Thai'fi*, Kairo, 1993, hal. 52.

dia menghabiskan makanannya, atau menjaga mainannya, atau mengatakan ungkapan-ungkapan yang dianjurkan agama. Hal itu karena prinsip umum yang harus diikuti dan diterapkan ialah bahwa kita tidak boleh memberikan imbalan kepada anak karena melakukan suatu perbuatan yang wajib dilakukan oleh dirinya. Jika diberi, anak itu akan tumbuh dengan kepribadian materialistis, yang tidak mau melakukan suatu perbuatan kecuali mendapatkan imbalan.

Bahwa imbalan bukanlah yang menjadi tujuan utama, imbalan hanyalah sebuah sarana untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai yang benar. Demikian pula para orang tua tidak boleh membiasakan pemberian imbalan dan dorongan tatkala anak berprestasi melebihi teman-temannya, kemudian orang tua melupakan kebiasaannya ini setelah tujuannya tercapai. Di dalam memberikan imbalan, sebaiknya diutamakan pemberian imbalan nonmateri daripada imbalan materiil, seperti ungkapan rasa senang, penerimaan, keceriaan wajah, pujian, sanjungan, dan imbalan nonmateri lainnya. Dengan cara ini, kita telah berupaya menjauhkan anak dari sikap materialistis.

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD ARKANUDDIN

Biografi Kehidupan Muhammad Arkanuddin

1. Asal - Usulnya

Muhammad Arkanuddin adalah putra dari pasangan bapak Muhammad Sadjarwo dengan ibu Siti Zainab, yang berasal dari sebuah desa yang bernama Desa Watubonang Rt 04 Rw 10, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo. Ayahnya bekerja sebagai seorang pendidik (guru), sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Muhammad Sadjarwo dan ibu Siti Zainab telah dikarunia 8 anak, diantaranya adalah :

1. Sri lestari
2. Sri Raharjo
3. **Muhammad Arkanuddin**
4. Amin Badaruddin
5. Zainal Abidin
6. Junaidi Abdillah
7. Nanang Qoshim
8. Zeni Setyopamukasih

2. Pendidikannya

Pendidikan yang ditempuh oleh beliau Muhammad Arkanuddin sejak pendidikan dasar ialah MI Muhammadiyah Watubonang, MTs Muhammadiyah, dan hingga Pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki. Adapun setelah menyelesaikan pendidikannya di Ngruki beliau kemudian mendedikasikan ilmunya ke dunia pendidikan. Beliau dikaruniai 5 anak yaitu diantaranya bernama Asma Rofahiyah, Rima Silvia Ash-Shofi, Kholis Muh Kholis, Ahnaf Muh Qois Al-Helmi, dan Nizam Muh Al-Farisi

3. Pemikiran, perjuangan dan karyanya

Muhammad Arkanuddin merupakan sosok pribadi yang cerdas, bijaksana dan bersahaja. Perjuangan dan pemikiran beliau curahkan untuk mendidik generasi-generasi bangsa dan umat. Langkah perjuangan yang beliau tempuh dimulai dari beberapa pondok pesantren diantaranya pondok pesantren Al-Banna di Propinsi Nusa Tenggara Barat, pondok pesantren Ibnu Mas'ud, pondok pesantren Ar-Rohmah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

A. Hasil Penelitian

1. Konsep Dasar Manajemen Keluarga Menurut Muhammad Arkanuddin.

Dalam garis besarnya konsep manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak mencakup tiga hal yaitu konsep manajemen keluarga, konsep dalam membentuk akhlaq anak dan konsep dalam membentuk kemandirian anak. Muhammad Arkanudin merupakan tokoh yang diakui masyarakat, karena kepribadiannya dan keilmuannya dalam bidang keagamaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh sebagian masyarakat yang memberikan pendapatnya yaitu “Ooo... iya, Muhammad Arkanuddin adalah sosok figur yang dibutuhkan oleh masyarakat dan kami sangat menghormat kepada beliau. Karena beliau berjasa kepada masyarakat dengan memahami tentang pengetahuan keagamaannya kepada kami. Sungguh kami bersyukur atas kiprah dan perjuangan beliau selama ini.”⁶³

Akan tetapi dalam hal ini pembahasan terfokus pada pemikiran Muhammad Arkanudin yang kemudian akan dilihat bagaimana manajemen, implementasi dan hasilnya. Adapun konsep pemikiran yang

⁶³ Wawancara dengan masyarakat , Sabtu, 23 Mei 2009, 16.00 WIB.

dibangun oleh Muhammad Arkanudin dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

a. Kepala keluarga

Untuk merealisasikan sebuah kebahagiaan hidup di dunia hingga akheratnya, maka kepala keluarga hendaknya berupaya memahami atas fitrah kehidupannya itu sendiri. Dengan modal dasar pengetahuan dan pemahaman fitrah kehidupan tersebut, maka kepala keluarga dapat menentukan arah tujuan dan langkah-langkah apa saja yang seharusnya diambil menjadi sebuah keputusan kebijakan di dalam mengarungi bahtera kehidupan mengkonstruksi keluarga yang bahagia.

Sesungguhnya kepemimpinan keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam implementasi konsep manajemen dalam membentuk akhlaq anak, sehingga kebijakan kepala rumah tangga harus dapat mendorong kearah perbaikan dan perubahan yang lebih baik. Dalam implementasi konsep manajemen keluarga, kepala rumah tangga merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan rumah tangga yang akan menentukan terbentuknya pribadi anak yang sholeh dan sholehah maupun justru sebaliknya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh beliau Muhammad Arkanuddin seperti berikut ini :

”Saya memahami bahwa sesungguhnya kepemimpinan merupakan bagian penting dalam memajemen keluarga. Karena sesungguhnya pula, dengan adanya kebijakan kepala rumah tangga akan dapat memotivasi anak kearah perubahan perbaikan yang lebih

baik. Dalam implementasinya pun, kepala rumah tangga merupakan motor penggerak, dan penentu arah kebijakan yang akan mengarahkan dan menentukan bagaimana tujuan-tujuan yang dikehendaki orang tua dapat diwujudkan”.⁶⁴

Sehubungan dengan hal tersebut maka kepala rumah tangga sudah semestinya memiliki pemahaman konsep yang baik dan pemahaman bangunan jiwa spiritualitas yang baik guna pembentukan moralitas pada anak-anaknya, sebagaimana misal tujuan hidup, pedoman hidup, langkah menjalani hidup, rambu-rambu kehidupan, memahami tempat awal dan akhir kehidupan manusia, pengawas perjalanan hidup bagi manusia, tempat pertanggungjawaban, potensi dan rintangan dalam perjalanan kehidupan, masa hidup manusia, teladan dalam menjalani kehidupan, dan mendirikan keluarga untuk regenerasi secara benar. Hal tersebut senada dengan yang dinyatakan oleh beliau Muhammad Arkanuddin sebagai berikut:

”sesungguhnya tiap-tiap orang tua pasti mendambakan segala kebaikan terhadap anak-anaknya maupun anggota yang ada di dalamnya yaitu tentunya dengan dapat terbentuknya akhlaqul karimah pada anak-anak. Karena hal ini merupakan kunci keluarga bahagia, melihat anak-anak menjadi penyejuk hati bagi kedua orang tua. Oleh karena itu, memiliki pemahaman manajemen dan pemahaman keagamaan sangatlah penting bagi siapa saja yang mendambakan terbentuknya akhlaq atau kebaikan-kebaikan yang lainnya.”⁶⁵

b. Pembinaan Aqidah

Baik buruknya kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh pembinaan aqidah secara benar dan inilah sebagai

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin, Jum'at, 22 Mei 2009, Jam 16.30 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

barometernya. Apabila yang tertancap pada diri seorang anak itu adalah aqidah yang benar maka sudah barang tentu akhlaq mulia dapat menghiasi sisi kehidupannya. Namun sebaliknya, jika yang tertancap adalah aqidah yang sesat maka keburukanlah yang menghiasi sisi kehidupannya.

Dengan demikian orang tua sebagai penanggungjawab atas baik buruknya anak, hendaknya memberikan perhatian yang serius terhadap sisi aqidah yang benar pada anak dan menancapkannya dengan kokoh di dalam diri mereka esensi ajaran tersebut, serta memberikan penjelasan kepada anak tentang kebutuhan seorang pribadi muslim terhadap aqidah Islam ini. Menancapkan keyakinan atas ke-Esaan Allah Swt dan mencela atas perbuatan syirik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin, yaitu;

“..... karena orang tua sebagai penanggungjawab atas baik buruknya perilaku anak, maka sudah semestinya memberikan perhatian yang serius terhadap sisi aqidah yang benar dan menancapkannya dengan kokoh di dalam diri mereka terhadap esensi ajaran Islam, serta memberikan penjelasan kepada anak tentang kebutuhan pribadi muslim terhadap aqidah Islam dan mencela atas perbuatan syirik. Hal inilah pemahaman keagamaan yang harus dimanajemen dengan baik dan harus menjadi perhatian utama yang harus segera dilaksanakan kepada anggota keluarga terutama anak-anak”.⁶⁶

Dalam pembinaan aqidah, hendaknya orang tua mengacu beberapa hal berikut ini; pertama; orang tua membekali anak dengan pemahaman-pemahaman Islam yang benar mengenai sisi aqidah,

⁶⁶ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

agar mereka mengetahui mana yang benar dan yang salah. Sehingga, mereka dapat terlindungi dari aliran-aliran sesat yang ditujukan kepada generasi Islam, yang hendak menghancurkan aqidah yang terpatri dalam diri anak-anak dan pemuda. Jadi, apabila sisi aqidah ini dapat terpatri kuat pada diri anak, jiwanya akan dapat tumbuh nilai-nilai kemanusiaan yang luhur di dalam dirinya. Selain itu, seorang anak menjadi konsisten dengan ketaatannya kepada Allah Swt, berperilaku mulia dan ramah, serta selalu menyandarkan diri hanya kepada Allah Swt, baik dalam keadaan senang maupun susah.

Kedua; orang tua hendaknya memberikan pengertian kepada anak tentang pentingnya aqidah Islam dalam kehidupan manusia. Bahkan telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi atau ditinggalkan. Semua itu dilakukan agar anak dapat mengetahui dirinya dan dzat yang telah menciptakannya. Karena begitu pentingnya tentang aqidah, maka orang tua juga harus menjelaskan manfaatnya, diantaranya yaitu; memperkokoh keyakinan akan ke-Esaan Allah Swt, mencela perbuatan syirik, meyakini Allah Swt dalam dzat dan sifat-Nya, agar terbentuk kepribadian anak yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin, yaitu;

“bahwa pendidikan aqidah sangat penting segera dilaksanakan sebagai wujud perhatian utama kepada anak. Karena hal ini memiliki banyak manfaat diantaranya dapat memperkokoh keyakinan ke-Esaan Allah Swt sehingga mencela atas perbuatan syirik, seseorang

dapat merasakan ketenangan dan keseimbangan diri, membentuk kepribadian anak, dan dapat menciptakan pemahaman yang benar”.⁶⁷

c. Penanaman Nilai-Nilai Adab Pada Anak

Termasuk dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang berlaku, dan membentuk akhlaq kepribadiannya sejak dini dengan konsep-konsep dasar pendidikan yang baik. Sehingga ketika anak mencapai usia remaja, dan secara bertahap mulai memahami makna kehidupan, maka pergaulannya dengan orang lain dan perangnya di masyarakat dapat nampak sangat baik, baik dalamnya maupun luarnya bukan sekadar fatamorgana. “Seorang anak harus belajar nilai-nilai adab sudah seleyaknya seperti olah raga bagi jiwa manusia, dan semua itu akan didapatkan melalui pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, adab merupakan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁸

Konsep manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq anak, orang tua harus memberikan pendidikan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari pada anaknya, diantaranya dapat berupa adab terhadap orang tua, adab menghormati dan memuliakan, adab dengan tetangga, adab meminta izin, adab makan dan minum, adab dalam

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

⁶⁸ Fuhaim Musthafa, *Rahasia Rasul Mendidik Anak*, Qudsi Media, Yogyakarta, Hal. 46

berpenampilan. Hal ini selaras dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin dalam menanamkan adab terhadap anak-anaknya yaitu :

“ya kalau memang orang tua sangat mendambakan anaknya memiliki akhlaq yang mulia, dan bila dipandang dapat menentramkan hati bagi ibu bapaknya. Maka sebagai langkah pembelajaran berikutnya setelah penanaman aqidah adalah dengan mendidik dan membiasakannya dengan berbagai macam adab yang memungkinkan setiap hari dapat dipraktekkan. Sebagai misal; adab terhadap orang tua, adab menghormati dan memuliakan, adab dengan tetangga, adab meminta izin, adab makan dan minum, adab dalam berpenampilan, maupun adab yang lainnya”.⁶⁹

d. Sikap dan tindakan dasar yang harus dilakukan orang tua.

Orang tua merupakan sosok figur utama yang mempunyai pengaruh kuat terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Oleh karenanya, dengan keteladanan yang baik dari orang tua dapat membawa kesan yang positif dalam jiwa anak itu sendiri. Karena jiwa anak-anak akan mudah meniru perilaku orang dewasa yang telah dilihatnya. Maka apabila mereka mendapatkan kedua orang tuanya seorang yang jujur maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur. Demikian juga dalam hal-hal lainnya, anak-anak menyaksikan orang dewasa di sekitarnya sebagai figur yang ideal. Jadi, ayah dan ibu maupun guru di sekolah, dengan segala perilakunya, akan menjadi cerminan bagi akhlaq anak itu sendiri. Oleh karenanya, “berbaktilah kepada orang tua kalian dengan sebaik-baiknya. Dikemudian hari anak-anak kalian pun akan berbakti kepada kalian.

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

Ini merupakan sebuah realitas dan fenomena yang nyata serta betul-betul terjadi di tengah kehidupan kita.”⁷⁰

Bahwa, keteladanan merupakan faktor penting dalam membentuk keshalihan atau keburukan anak. Jika seorang pendidik adalah orang yang jujur, amanah, berakhlaq baik, pemurah, pemberani, dan menjaga kesucian diri, maka anak dapat tumbuh menjadi seorang yang jujur, amanah, berakhlaq mulia, pemurah, pemberani, dan menjaga kesucian diri. Akan tetapi sebaliknya jika orang tua atau pendidik adalah seorang yang pendusta, khianat, kikir, pengecut maka anak pun akan tumbuh dengan sifat pendusta, khianat, penakut, kikir dan sebagainya. Hal ini sebagaimana pernyataan Muhammad Arkanuddin sebagai berikut :

“Memang benar sekali, bahwa keteladanan merupakan faktor penting dalam membentuk keshalihan atau keburukan anak. Jika pendidik jujur, amanah, berakhlaq baik, pemurah, pemberani, dan menjaga kesucian diri maka anak dapat tumbuh menjadi seorang yang jujur, amanah, berakhlaq mulia, pemurah, pemberani, dan menjaga kesucian diri. Akan tetapi sebaliknya jika orang tua atau pendidik berdusta, khianat, kikir, pengecut maka anak pun tumbuh dengan sifat dusta, khianat, penakut, kikir dan sebagainya“.⁷¹

Disinilah kunci utama dalam implementasi manajemen keluarga membentuk akhlaq anak, sehingga orang tua diharamkan menampakkan sikap yang kontradiktif di depan anak-anaknya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka ada beberapa hal yang harus dipahami dan ditunjukkan pada anak-anak dalam

⁷⁰ Nashir Al-Umar, *Keluarga Modern tapi Sakinah*, (Solo : Aqwam, 2008), hal. 66.

⁷¹ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

kehidupan sehari-hari, diantaranya dengan keteladanan dan berperilaku jujur, memilih waktu yang tepat untuk menasihati anak, bersikap adil dan tidak pilih kasih, memenuhi hak-hak anak, mendoakan anak, tidak banyak mencela dan memaki. Hal ini senada dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin sebagai berikut :

“Menurut pemahaman saya, bahwa seorang ayah atau ibu itu bukan hanya sekedar memberikan kebutuhan materi semata. Hal ini penting, tetapi ada hal-hal lebih penting lainnya yang harus dipahami dan ia lakukan pada anak, sebagai misal memberikan keteladanan, berperilaku jujur, memilih waktu yang tepat untuk menasihati anak, bersikap adil dan tidak pilih kasih, memenuhi hak-hak anak, mendoakan anak, tidak banyak mencela maupun memaki anak, dan sebagainya”.⁷²

e. Berusaha mengembangkan pola pemikiran anak

Anak sebagai investasi yang sangat berharga, perkembangan dan pertumbuhan anak hendaknya senantiasa dipantau termasuk mengembangkan pola pemikiran anak. Hal ini dimaksudkan agar seorang anak kelak dapat berfikir kritis dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Pendek kata bahwa setiap akan mengambil keputusan terlebih dahulu melalui proses pemikiran dan pemahaman dengan baik, bukannya dengan tergesa-gesa dan ceroboh. Sehingga segala kemungkinan hal terburuk dapat diminimalisir. Keterkaitan dengan hal ini konsep pendidikan yang baik untuk dilakukan oleh orang tua, misalnya dengan menceritakan kisah-kisah para nabi atau rasul dan

⁷² Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

orang-orang yang sholeh dalam berbagai peristiwanya, melakukan dialog secara langsung dan dengan tenang, dan berbicara sesuai dengan kemampuan akal anak. Hal ini sebagaimana pernyataan Muhammad Arkanuddin sebagai berikut:

”Karena anak merupakan investasi yang sangat berharga, maka perkembangan dan pertumbuhan anak hendaknya pula memperoleh perhatian dengan senantiasa dipantau termasuk mengembangkan pola pemikirannya. Hal ini dapat dilakukan, misalnya dengan menceritakan kisah-kisah para nabi atau rasul maupun orang-orang yang sholeh dalam berbagai peristiwanya, melakukan dialog secara langsung dan dengan tenang, serta berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan akal anak”.⁷³

f. Membentuk Jiwa Anak

Salah satu bentuk ikatan yang mampu menguatkan akan kecintaan dan menumbuhkan rasa kasih sayang antara orang tua dengan anak-anaknya adalah dengan membentuk kepribadiannya. Jiwa seorang anak akan dapat terbentuk dan tertanam kepribadiannya, apabila orang tua berkenan memberikan perhatian penuh terhadap putra putrinya di mana saja terutama di lingkungan rumah. Hal ini merupakan langkah strategis dan cerdas sebagai konsep dalam menata rumah tangga yang harmonis. Adapun fokus perhatian orang tua terhadap anak-anaknya, seperti memberi ciuman, perhatian, kasih sayang, bermain, bercanda dengan anak, memberikan hadiah, penghargaan, pujian kepada anak, mengusap kepala anak dan

⁷³ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

memanggilnya dengan panggilan yang baik. Hal ini senada dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin sebagai berikut :

“..... bahwa jiwa seorang anak dapat terbentuk kepribadian yang baik, apabila orang tua berkenan memberikan perhatian penuh terhadap putra putrinya di mana saja terutama di lingkungan rumah. Bentuk perhatian itu misalnya dengan memberi ciuman, perhatian, kasih sayang, bermain dan bercanda dengan anak, memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak, mengusap kepala anak dan memanggilnya dengan panggilan yang baik”.⁷⁴

g. Pokok-pokok pelurusan perilaku anak

Watak merupakan perilaku dasar yang akan menjiwai dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karenanya, pembentukan perilaku yang baik pada anak merupakan sesuatu yang penting. Agar para orang tua dan masyarakatnya merasa senang dan tentram menyaksikan kepribadian yang dimiliki oleh anak-anak.

Apabila orang tua telah melihat bahwa ada anaknya yang berperilaku negatif hendaknya segera diberi pemahaman dan mengubahnya sejak usia dini selagi mereka dapat dibenahi dan diluruskan. Namun bila sudah dewasa akan sangat sulit membenahi wataknya. Maka jelaslah bahwa pelurusan perilaku anak sejak dini itu merupakan kemestian dalam proses pendidikan. Hal ini selaras dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin sebagai berikut :

“Penting sekali apabila orang tua telah melihat bahwa ada anaknya yang berperilaku negatif hendaknya segera diberi nasihat pemahaman dan mengubahnya sejak usia dini selagi mereka dapat dibenahi dan diluruskan. Namun bila sudah dewasa maka akan sangat sulit membenahi watak mereka. Maka jelaslah bahwa pelurusan

⁷⁴ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

perilaku anak sejak dini itu merupakan kemestian dalam proses pendidikan”.⁷⁵

“Upaya menasehati tanpa memberi contoh adalah sia-sia. Anak akan mengcopy paste (menjiplak dan meniru) perilaku orang yang paling dikenalnya, yaitu orang tuanya sendiri. Tidak usak heran kalau orang tua kelak melihat perilaku buruknya sendiri dalam diri anak. Hal itu karena kebanyakan dari kita hanya bisa menasehati tanpa mampu memberikan contoh nyata untuk ditiru oleh anak.”⁷⁶

h. Memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat

Konsep manajemen keluarga dalam membentuk kemandirian anak, maka orang tua dapat memulai membimbingnya dengan cara mengajak untuk melakukan shalat di sampingnya. Tentunya hal terpenting yang harus diketahui oleh orang tua mengenai kapan untuk memulainya, yaitu ketika anak-anak sudah dapat membedakan tangan kanan dan tangan kirinya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abdullah bin Habib bahwa Rasulullah bersabda.

”إذا عرف الغلام يمينه من شماله فمروه بالصلاة.”

Artinya: “Jika seorang anak sudah mengenal dan mampu membedakan tangan kanan dan kirinya maka perintahkan ia untuk melakukan shalat.”⁷⁷

Hal ini seiring dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin yaitu ;

“dalam proses membentuk kemandirian anak orang tua dapat memulai membimbingnya dengan cara mengajak mereka untuk melakukan shalat di sampingnya. Sedangkan orang tua perlu mengetahui mengenai kapan mereka dapat memulainya, yaitu ketika

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

⁷⁶ Bambang Trim, *Meng-Instal Akhlaq Mulia (buku panduan manajemen anak untuk para orang tua yang hendak menjemput surga bersama buah hatinya)*, (Bandung : MQS Publishing, 2005), hal. 10.

⁷⁷ Ibnu Farhun Al-Malik, Fathul Ali Al-Malik fil Fatwa 'ala Madzabi Malik, 1/81.

anak-anak sudah dapat membedakan antara tangan kanan dan tangan kirinya.”⁷⁸

i. Memerintahkan shalat dan memukulnya jika enggan untuk mengerjakannya.

Setelah melewati periode pengajaran ibadah shalat, maka langkah selanjutnya ialah ketika anak sudah mencapai umur sepuluh tahun, sesungguhnya merupakan periode ketegasan bagi orang tua dalam memerintahkan anaknya untuk menegakkan shalat secara aktif dan terus menerus. Namun andaikan saja anak telah dengan sengaja mulai mengabaikan shalat atau bermalas-malasan mengerjakannya maka orang tua diperbolehkan mengambil tindakan tegas untuk memukul anak sebagai sebuah pelajaran dan hukuman untuknya. Konsep ini seirama dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin yaitu;

“Ketika anak sudah mencapai umur sepuluh tahun, sesungguhnya hal ini merupakan periode kesungguhan bagi orang tua dalam menegakkan dan memerintahkan anaknya untuk menegakkan shalat secara aktif dan terus menerus. Namun andaikan saja anak telah dengan sengaja mulai mengabaikan shalat atau bermalas-malasan mengerjakannya maka orang tua mengambil tindakan tegas untuk memukul anak harus dilakukan sebagai sebuah pelajaran dan hukuman untuknya setelah dinasehari. Inilah salah satu usaha orang tua dalam membentuk kemandirian anak”⁷⁹

Pukulan dianggap sebagai jalan terakhir dalam memberikan hukuman. Kita tidak diperbolehkan menggunakannya, kecuali jika semua cara sebelumnya berakhir dengan kegagalan. “Ingatlah

⁷⁸ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

perkataan ini, 'pukullah anak anda dengan satu tangan saja, dan bermain-mainlah dengannya dengan kedua tangan. Anak akan patuh hanya pada perkataan tegas yang diwarnai cinta.'⁸⁰

Abu Dawud meriwayatkan dari Sibrah bin Mabad Al-Juhanira bahwa ia berkata, Rasulullah Saw bersabda,

"مررو الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين, فإذا بلغ عشرة فاضربوه عليها."

Artinya: "Perintahkanlah anak kalian untuk melakukan shalat jika mereka sudah menginjak usia tujuh tahun, dan apabila telah berusia sepuluh tahun pukullah ia jika sampai mengabaikannya.

Dalam masa-masa ini orang tua juga harus lebih intens di dalam mendidik dan memberi tauladan pada anaknya agar menghadiri shalat berjamaah di masjid.

j. Memberikan tauladan dan pelatihan secara terus menerus

Keteladanan merupakan diantara metode yang paling penting dalam proses pendidikan, baik untuk pendidikan orang dewasa maupun untuk anak kecil.⁸¹ Dengan keteladanan akan melahirkan sikap menghargai, menghormati dan sifat mulia lainnya melalui pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, dan itu membuat kita beranggapan bahwa akhlaq tersebut mudah untuk dipraktikkan. Karena keteladanan itu penting sekali maka diutuslah para rasul di tengah-tengah umat, inilah salah satu tujuan diutusnya para rasul

⁸⁰ Mahmud Al-Khal'aw dan Muhammad Said Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, Cet. 2, (Sukoharjo : Insan Kamil, 2008), hal. 82.

⁸¹ Muhammad Al-Khal'awi dan Muhammad Said Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, *Insan Kamil*, Solo, 2007, Hal. 89

Allah Swt. Teladan adalah contoh yang diikuti oleh yang lain, lalu yang lain melakukan apa yang dilakukan oleh yang mencontohnya.⁸²

Sesungguhnya teladan memiliki peran penting dalam kehidupan anak karena dapat membuat akhlaq yang baik, dan membuatnya mau menghargai, inilah arti sebuah akhlaq. Oleh karenanya orang tua maupun pendidik jangan sampai bersikap dan bertindak yang kontradiktif di depan anak-anaknya dari apa yang pernah ia katakan. Hal ini seiring dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin yaitu ;

“Sesungguhnya keteladanan memiliki peran penting dalam kehidupan anak, karena dapat membentuk akhlaq yang baik, dan membuatnya mau menghargai, inilah arti sebuah akhlaq. Oleh karenanya orang tua jangan sampai bersikap dan berperilaku yang kontradiktif di depan anak-anaknya, dari apa yang pernah ia katakan dan ia kerjakan.”⁸³

k. Memberikan hadiah atau pujian dan hukuman

Pemberian hadiah maupun hukuman sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua dan oleh cara pendidikan yang dahulunya pernah diterapkan terhadap diri orang tua. Bahwa ada sebagian orang tua memberikan kebebasan yang sempurna kepada anaknya. Dia tidak mencela dan mencerca atas kesalahan apa pun yang dilakukannya, sebab dia teringat akan kekerasan dan kepedihan yang pernah diderita ketika dia masih kecil. Maka kemudian ia memanjakan anak-anaknya sambil mengatakan, “Cukuplah kami

⁸² Said Muhammad Qabil, *Al-Qudwah, Manhaj wa Namaadzij*.

⁸³ *Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.*

yang merasakan penderitaannya diwaktu kecil.” Atau dia mengatakan, “Aku dilarang melakukan hal itu ketika kecil dan aku tidak ingin melarang anak-anakku melakukannya.”

Sebagian yang lain ada yang bersikap dengan tegas, keras, dan bertindak melampaui batas kepada anak-anaknya, sebab dahulu dia dibesarkan dengan cara seperti itu. Sehingga bersamaan dengan itu tumbuhlah cara pandangnya. Karena itu dia sangat antusias untuk mendidik anak-anaknya dengan cara yang dahulu diterimanya.

Kedua kelompok tersebut di atas itu sangat keliru. Sesungguhnya pola pendidikan itu bervariasi dan berbeda selaras dengan perbedaan situasinya. Memang benar bahwa dalam pendidikan ada hal-hal yang bersifat stabil dan tidak mengenal perubahan, terutama pada aspek yang berkaitan dengan kaidah perilaku. Namun setiap periode itu berbeda dari periode lainnya karena berbagai faktor dan variabel. Seorang ayah dibesarkan pada zaman yang berbeda dan dalam situasi yang berbeda pula. Boleh jadi suasana pendidikan anaknya benar-benar berbeda dari situasi pendidikan dirinya.

Hadiah dan hukuman merupakan faktor fundamental dalam mengembangkan perilaku anak, membinanya, meluruskannya, memperbaikinya, dan mendorongnya supaya memperoleh nilai-nilai

yang disukai dan yang harus dimiliki bagi perkembangan sosialnya.⁸⁴

Dalam kerangka ini para orang tua maupun pendidik harus memahami dan mencermati anaknya, di dalam proses memberikan suatu hadiah maupun hukuman.

Seorang anak tidak akan menerima imbalan kecuali karena melakukan perilaku yang benar. Jika anak memberikan mainannya kepada anak tamu yang berkunjung ke rumahnya agar dia bermain dengan mainan itu, sebaiknya kita memotivasi dan mengajari anak cara memprioritaskan orang lain daripada dirinya. Sangat tidak dibenarkan jika kita memberikan imbalan kepada anak karena dia menghabiskan makanannya, atau menjaga mainannya, atau mengatakan ungkapan-ungkapan yang dianjurkan agama. Hal itu karena prinsip umum yang harus diikuti dan diterapkan bahwa kita tidak boleh memberikan imbalan kepada anak karena melakukan suatu perbuatan yang wajib dilakukan oleh dirinya. Jika diberi, anak itu akan tumbuh dengan kepribadian materialistis, yang tidak mau melakukan suatu perbuatan kecuali mendapatkan imbalan.

Bahwa imbalan bukanlah yang menjadi tujuan utama, imbalan hanyalah sebuah sarana untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai yang benar. Demikian pula orang tua tidak boleh membiasakan pemberian imbalan dan dorongan tatkala anak berprestasi melebihi teman-temannya, kemudian orang tua

⁸⁴ Ahmad Ali Bidaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, *Wihdatuts Tsaqafatuth Thaifl*, Kairo, 1993, Hal 52.

melupakan kebiasaannya setelah tujuannya tercapai. Di dalam memberikan imbalan, sebaiknya diutamakan pemberian imbalan nonmateri daripada imbalan materiil, seperti ungkapan rasa senang, penerimaan, keceriaan wajah, pujian, sanjungan, dan imbalan nonmateri lainnya. Dengan cara ini, berarti orang tua telah berupaya menjauhkan anak dari sikap materialistis.

Adapun sebuah hukuman perlu diberikan secara langsung setelah anak melakukan kesalahannya. Kemudian, kita menunggu sesaat hingga anak merasa tenang dan akhirnya hukuman dapat bekerja secara efektif. Setelah itu, barulah kita menunjukkan dan menerangkan kesalahannya agar dia tidak mengulanginya. Setelah ini, lupakan kesalahan anak. Kita tidak boleh mengungkit-ungkitnya dan mencelanya karena kesalahan itu. Apabila anak terus menerus dicela maka akan membuatnya sedih, selalu merasa terpojok, dan akhirnya dia tumbuh dengan kebencian kepada pihak pemberi sanksi, baik dia ayah, ibu maupun guru. Jika kebencian itu berlanjut, timbul ketidakpedulian dan hilangnya perhatian terhadap sanksi. Dalam kondisi demikian, anak tidak lagi peduli terhadap kesalahan atau dosa yang dilakukannya. Jika ini terjadi, justru kita telah berbuat buruk kepada anak, padahal semula kita bermaksud baik kepadanya.

“Dengan diberikannya pujian (non materi) pada hal-hal yang besar yang baik terhadap tindakan anak, akan menjadi penguatan bagi terulangnya perilaku tersebut. Dan hukuman yang tepat akan efektif bagi menghilangkannya perilaku yang tidak diinginkan (telah teruji oleh ratusan percobaan). Dari pujian selektif dan hukuman,

anak berpeluang mempelajari harapan lingkungan. Akibatnya, ia bisa belajar untuk mengontrol tindakannya.”⁸⁵

Hal ini selaras dengan pernyataan bapak Muhammad

Arkanuddin berikut ini ;

Bahwa dalam memberikan imbalan harus dipahami bukanlah hal yang menjadi tujuan utama, namun imbalan hanyalah sebuah sarana untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai yang benar. Demikian pula para orang tua tidak boleh membiasakan pemberian imbalan dan dorongan tatkala anak berprestasi melebihi teman-temannya, kemudian orang tua melupakan kebiasaannya ini setelah tujuannya tercapai. Dalam memberikan imbalan, sebaiknya diutamakan pemberian imbalan nonmateri saja daripada imbalan materiil, seperti ungkapan rasa senang, keceriaan wajah, pujian, sanjungan, dan imbalan nonmateri lainnya. Adapun sebuah hukuman perlu diberikan secara langsung setelah anak melakukan kesalahannya setelah anak memperoleh nasehat sehingga hukuman dapat bekerja secara efektif. Dan setelah ini, lupakan kesalahan anak. Jangan sampai mengungkit-ungkitnya dan mencelanya karena kesalahan itu..”⁸⁶

2. Implementasi Manajemen Keluarga Menurut Muhammad Arkanuddin

Setelah mengetahui konsep manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq anak menurut perspektif Muhammad Arkanuddin dengan 11 komponennya, maka penulis kemudian akan meneliti terhadap implementasinya. Apakah implementasi yang dilakukan sudah sesuai dengan konsep yang dicanangkan ataukah belum.

⁸⁵ Saeful Zaman dan Aundrian Libertina, *Melejitkan Potensi Akhlaq Pada Anak*, (Bandung : CV. Azzam Media Abadi, 2008), hal. 41.

⁸⁶ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

a. Kepala keluarga

Muhammad Arkanuddin adalah seorang ustadz sekaligus sebagai guru. Kiprah beliau dalam dunia dakwah dan dunia pendidikan telah lama dijalannya. Hal ini tercermin dengan pengabdian beliau sebagai seorang pengajar dan juru dakwah hingga sekarang. Dalam menekuni profesinya sebagai seorang pendakwah dan pendidik, beliau juga mengalami beberapa kali hijrah ke beberapa pondok pesantren sebagai pusat pengabdianya. Diantara pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren Al-Banna di NTB, Ibnu Mas'ud di NTB, dan pondok pesantren di Jawa timur.

Beliau dikarunia 5 anak, kelima anak tersebut diantaranya bernama Asma Rofahiyah, Rima, Kholis, Khois, dan Nizam. Hal ini sebagaimana yang pernah diungkapkannya sebagai berikut :

“saya telah beberapa kali hijrah ke pondok pesantren sebagai pengabdian saya di dunia pendidikan. Dan syukur alhamdulillah saart ini kami dikarunia 5 orang anak yaitu Asma, Rima, Kholis, Khois, dan Nizam. Sebagian diantaranya ada yang sekolah di ponpes Al-Mukmin Ngruki Solo, Boyolali, dan Klaten. Sedangkan yang lain masih kecil”⁸⁷

Bangunan rumah tangga yang baik penuh dengan keberkahan, keharmonisan, dan kedamaian hanya dapat terealisasi dalam kehidupan nyata apabila pemimpin keluarga mampu memposisikan dirinya sebagai leader dan dapat memahami terhadap hakekat fitrah kehidupan sebagai visi dan misi landasan dalam

⁸⁷ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

menjalani kehidupan di dunia ini. Sedangkan untuk merealisasikan sebuah cita-cita yang mulia tersebut, maka kepala keluarga semestinya memahami atas fitrah kehidupannya itu sendiri. Adapun beliau telah memahami hakekat fitrah kehidupan yang sesungguhnya sebagaimana petunjuk Allah dan rasulnya, hal ini dikarenakan pendidikan beliau merupakan alumni Pondok pesantren. Dengan modal dasar pengetahuan dan pemahaman fitrah kehidupan tersebut, maka beliau sebagai kepala keluarga dapat menentukan arah tujuan dan langkah-langkah apa saja yang harus diambil menjadi sebuah keputusan kebijakan di dalam mengarungi bahtera kehidupan mengkonstruksi keluarga yang bahagia. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Arkanuddin sebagai berikut :

”ya.... karena kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam implementasi manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq maupun sifat kemandirian anak, maka kebijakan kepala rumah tangga harus dapat mendorong kearah perbaikan dan perubahan bagi anggota keluarganya”.⁸⁸

Implementasi manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq maupun sifat kemandirian anak, beliau secara perlahan namun pasti senantiasa berusaha mendidik anak-anaknya sejak usia dini hingga dewasanya dengan memberikan tauladan yang baik kepada anak-anaknya.

⁸⁸ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

b. Pembinaan Aqidah

Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Arkanudin bahwa orang tua merupakan penanggungjawab atas terbentuknya sifat baik atau buruknya anak, maka sesungguhnya akidah Islam telah memberikan pengetahuan kepada anak tentang tujuan diciptakannya manusia di muka bumi, sekaligus tugas-tugasnya di dalam kehidupan. Hal ini agar mereka mengetahui bahwa manusia tidak diciptakan dengan sia-sia, akan tetapi diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi.⁸⁹ Hal ini pula yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah Saw di dalam mereformasi total terhadap berbagai sendi kehidupan manusia yang telah rusak, dan untuk menyelamatkan manusia dari kerusakan moral, ketidakadilan, ketertindasan dan sebagainya. Dengan demikian, nampaklah keberhasilan Rasulullah Saw dalam mengemban visi dan misi Islam sebagai rahmatan lil alamin.

Mengingat begitu pentingnya masalah akidah ini, maka beliau Muhammad Arkanudin memberikan beberapa hal penjelasan. Pertama, seorang muslim sangat membutuhkan suatu akidah, yaitu kebutuhan akan pengetahuan terhadap hakikat tentang dirinya dan hakikat keberadaan alam semesta. Sebaliknya, hakikat yang lebih utama dan paling agung untuk diketahui adalah mengenai ke-Esaan-Nya, dan kesempurnaan-Nya. Kedua, apabila seorang muslim telah

⁸⁹ Fuhaim Musthafa, *Rahasia Rasul Mendidik Anak*, Qudsi Media, Yogyakarta, Hal. 46

tertanam aqidahnya secara benar maka kelak ia dapat menjalani kehidupan dengan akhlaq mulia dan membenci dengan kemaksiatan. Adapun beberapa usaha beliau dalam menanamkan aqidah kepada anak-anaknya yaitu dengan mentalqinkan kalimat tauhid kepada anaknya, menanamkan kecintaan anak kepada Allah Swt dan rasul-Nya, mengajarkan Al-qur'an kepada anak-anaknya, dan mendidiknya dengan keteguhan aqidah dan senantiasa berusaha untuk mempertahankannya.

Sebaliknya, manusia akan selalu merasa gelisah, haus akan ketenangan jiwa, merasakan kekosongan dan kekurangan, sampai akhirnya ia menemukan hakikat keimanan lalu merasakan ketenangan setelah kegelisahannya dan merasa aman setelah ketakutan yang dirasakannya. Begitu juga, saat seseorang manusia ditimpa suatu peristiwa yang tidak dikehendakinya, maka ia akan sangat membutuhkan akidah yang benar. Yaitu akidah yang dapat memberikan kekuatan ketika dirinya dalam keadaan lemah, memberikan pengharapan pada saat dirinya putus asa, memberikan rasa aman pada saat dirinya merasakan ketakutan, menganugerahkan kesabaran pada saat dirinya menghadapi berbagai kesulitan. Bahwa ringkasnya adalah dengan penanaman akidah yang kokoh dan benar, maka dengan otomatis dapat melahirkan kepribadian yang mulia. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Muhammad Arkanuddin sebagai berikut:

“masalah akidah merupakan hal terpenting dalam kehidupan, karena beberapa hal. Pertama seorang muslim sangat membutuhkan suatu akidah, yaitu kebutuhan akan pengetahuan terhadap hakikat tentang dirinya dan hakikat keberadaan alam semesta. Sebaliknya, hakikat yang lebih utama dan paling agung untuk diketahui adalah tentang ke-Esaan-Nya, dan kesempurnaan-Nya. Kedua, apabila seorang muslim telah tertanam aqidahnya secara benar maka kelak ia dapat menjalani hidup dengan akhlaq mulia dan membenci dengan kemaksiatan. Oleh sebab itu, sejak dini saya tanamkan aqidah kepada anak-anak yaitu dengan mentalqinkan kalimat tauhid, menanamkan kecintaan anak kepada Allah Swt dan rasul-Nya, mengajarkan Al-qur’an kepada anak-anak, dan mendidiknya dengan keteguhan aqidah. Dengan penanaman akidah yang kokoh dan benar, maka dengan otomatis akan melahirkan kepribadian yang mulia”.⁹⁰

Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan tentang cara menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak, menurutnya “cara menanamkan nilai-nilai aqidah ini bukannya dengan cara membekali anak dengan kemampuan berdebat atau adu argumentasi, melainkan dengan jalan membuat anak sibuk dengan membaca al-qur’an dan tafsirnya, membaca hadits-haditsnya berikut kandungan maknanya, serta menjadikannya sibuk melakukan berbagai aktifitas ibadah. Dengan demikian, kepercayaan dan keyakinan yang ada pada diri anak dapat semakin kuat, dan hal ini juga diperkokoh dengan cahaya-cahaya ibadah serta amalan-amalan yang dikerjakannya yang senantiasa menambah teguhnya aqidah Islamnya seseorang. Sesungguhnya hal ini dapat terealisasi pada anak, karena setiap bayi dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah atau keimanannya.

⁹⁰ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

c. Penanaman nilai-nilai adab pada anak

Adab merupakan tata nilai yang sangat mulia dalam pendidikan dunia anak, dan sungguh besar perkara adab dan akhlaq ini, "karena dengannya seseorang bisa mendapatkan predikat manusia yang mulia, bahkan dikabarkan oleh beliau Saw bahwa adab dan akhlaq yang baik merupakan perkara yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga; dan sebaliknya."⁹¹ Oleh karenanya, urgensi adab tampak pada cara pergaulan dan interaksi, sehingga ia akan menjadikan tampilan luar seseorang yang menunjukkan, apakah ia seorang yang beradab ataukah sebaliknya. Dengan demikian, adab menjadi prioritas utama dalam pendidikan akhlaq bagi seorang anak.

Urgensi penanaman nilai-nilai adab sejak kecil tampak begitu jelas beliau Muhammad Arkanudin memberikan perhatiannya yang begitu besar dalam proses pembentukan akhlaq pada anaknya. Muhammad Arkanudin dalam aktifitasnya senantiasa menanamkan berbagai macam adab dalam diri anak dan membiasakannya hingga menjadi tabiat dan perangainya dalam keseharian. Mengapa demikian, karena menurutnya hal ini lebih utama dibandingkan dengan sedekah yang mampu melebur kesalahan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Arkanuddin tentang adab yaitu :

⁹¹ Abu Ahmad Mush'ab, *Adab dan Akhlaq Anak Sholih*, (Sleman : Hikmah Anak Sholih (HAS), 2007), hal. 8-9.

”penanaman nilai-nilai adab kepada anak sejak kecil merupakan bagian penting yang harus diperhatikan. Oleh karena itu saya senantiasa berusaha menanamkan berbagai macam adab dalam diri anak-anak dan dengan membiasakannya hingga menjadi sebuah tabiat dan perangainya dalam keseharian. Mengapa demikian, karena Rasulullah Saw memerintahkan, ”muliakanlah dan hormatilah anak-anak kalian, serta baguskanlah adab mereka”.⁹²

Mengapa perhatian yang besar harus diberikan pada bab adab, karena dari adab yang baik akan diperoleh akal yang cerdas, yang akan melahirkan kebiasaan yang baik. Darinya akan terbentuk perangai dan perilaku dan darinya akan lahir amal shalih yang akan menyampaikannya kepada keridhaan Allah Swt. Dan dari adab yang buruk akan diperoleh kerusakan pola pikir, yang membawanya kepada kebiasaan buruk dan akan melahirkan perangai rendah serta hina, sehingga lahir amal-amal yang buruk. Semua itu berujung pada kemurkaan dan kebencian Allah Swt yang menjatuhkannya pada kehinaan selama-lamanya. Maka dari itu, ”janganlah mengucapkan kata-kata yang kotor, jauhkanlah bentuk (perbuatan atau perkataan) menyakitkan, perhaluslah ucapan, rendahkanlah diri,”⁹³

Terkait dengan konsep pendidikan adab pada anak-anak, maka adanya upaya memberikan pemahaman dan penjelasan pada anak secara jelas merupakan keharusan sehingga anak betul-betul dapat memahaminya. Dan setelahnya, pemberian keteladanan dan sikap yang nyata dalam kehidupannya sehari-hari merupakan bagian

⁹² Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

⁹³ Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Membina Keluarga Islami Menuju Keutamaan Hidup*, Cet. 1, (Semarang : Pustaka Adnan, 2006), hal. 29.

penting, serta dalam kesempatan apapun harusnya jangan sampai bersikap maupun berperilaku yang kontradiktif. Hal ini selaras dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin dalam menanamkan adab terhadap anak-anaknya yaitu:

“Dalam proses pendidikan adab pada anak-anak merupakan bagian penting yang harus diperhatikan setiap orang tua. Oleh karena itu, saya telah memberikan pemahaman dan penjelasan pada anak secara jelas sehingga anak betul-betul dapat memahaminya. Dan yang terpenting lagi memberikan teladan dan sikap yang nyata dalam kehidupan sehari-hari harus saya lakukan, dan dalam kesempatan apapun saya tidak pernah bersikap maupun berperilaku yang kontradiktif, karena hal ini apabila diketahui oleh anak-anak dampaknya sangat buruk”.⁹⁴

d. Sikap dan tindakan dasar yang seharusnya dilakukan orang tua

Sikap maupun tindakan yang dilakukan oleh orang tua dapat membentuk kepribadian seorang anak hingga dewasanya, karena hal ini berhubungan langsung dengan adab sebagaimana dalam penjelasan nilai-nilai adab tersebut di atas.

Dengan pembiasaan nilai-nilai adab yang dituntunkan dalam Islam terhadap anak-anak, maka dengan sendirinya akan membantu dalam proses kecerdasan intelektual anak itu sendiri. Oleh karena itu, dalam fase anak-anak hendaknya orang tua menumbuhkan perasaan bahwa anak memiliki kompetensi, sikap positif dan harga diri yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin, yaitu ;

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

”Pembiasaan nilai-nilai adab yang dituntunkan dalam Islam terhadap anak-anak, dengan sendirinya dapat membantu dalam proses kecerdasan intelektual anak itu sendiri, termasuk kecerdasan emosional dan spiritualnya. Oleh karena itu, pada fase anak-anak saya upayakan dengan menumbuhkan perasaan bahwa anak memiliki kompetensi, sikap positif dan harga diri yang tinggi”⁹⁵

Harga diri yang kuat tumbuh apabila anak memiliki penerimaan diri yang baik serta memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri yang positif. Anak merasa dirinya berharga, bukan sebaliknya sebagai anak sial pembawa petaka. Pada gilirannya, hal ini berpengaruh terhadap konsep dirinya. Anak-anak dengan konsep diri yang baik akan memiliki harga diri yang tinggi. Sebagai salah satu cirinya adalah merasa nyaman bergaul dengan orang lain, percaya diri, tidak minder, merasa dirinya berharga tetapi tidak sombong, dan dapat menerima kelebihan orang lain tetapi tidak rendah diri. Orang yang memiliki harga diri tinggi juga terbuka terhadap kritik. Bukan justru sebaliknya, mudah tersinggung terhadap kritik sekalipun itu kecil atau sepele.

Jika orang yang memiliki harga diri tinggi cenderung mengembangkan sikap positif, hal yang sebaliknya terjadi pada orang-orang yang harga dirinya rendah. Pada usia anak-anak, salah satu yang kerap muncul adalah perasaan tidak kompeten. Dampaknya, anak berperilaku menyimpang, misalnya saja anak suka menentang atau mengejek pada temannya. Anak-anak yang semacam

⁹⁵ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

ini, sebagian orang tua menganggapnya merupakan sumber kerepotan.

Keterkaitan dengan implementasi dari pembentukan akhlaq anak, maka hendaknya orang tua berusaha menumbuhkan harga diri yang tinggi pada anaknya, sikap positif terhadap belajar anaknya, perasaan kompeten, dan sikap mental yang baik, oleh karena itu maka diperlukan cara mendidik anak yang cerdas. Cara cerdas mendidik anak itu tumbuh pada sikap yang positif dari pendidik atau orang tua itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin,

”Saya senantiasa berusaha menumbuhkan harga diri yang tinggi pada anak-anak, sikap positif terhadap belajar anak, perasaan kompeten, dan sikap mental yang baik, untuk itulah maka diperlukan cara mendidik anak yang cerdas. Cara cerdas mendidik anak itu dengan memberikan keteladanan yang nyata”.⁹⁶

c. Berusaha mengembangkan pola pemikiran anak

Pola adalah kiat menggunakan langkah yang benar sesuai kondisi dan situasi agar diperoleh hasil yang dikehendaki.⁹⁷ Adapun yang dimaksud dengan mengembangkan pola pemikiran anak adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pemikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya. Hal ini menjadi tanggungjawab bagi

⁹⁶ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

⁹⁷ Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, MU Media, Yogyakarta, 2001, Hal. 44

setiap orang tua, karena pendidikan akal merupakan penyadaran pembudayaan dan pengajaran.

Diantara tanggungjawab besar yang harus dipikul oleh para orang tua maupun pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berfikir anak sejak masih balita hingga ia mencapai masa dewasa (baliq). Sedangkan yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berfikir di sini adalah mengikat anak dengan Islam, baik sebagai agama maupun Negara, Al-Quran, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan, sejarah islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan, kebudayaan Islam secara umum, baik sebagai jiwa maupun pikiran, dan dakwah Islam sebagai motivasi bagi gerak laku anak.”⁹⁸

Sebagai implementasinya dalam usahanya menumbuh kembangkan kesadaran berfikir pada anak, maka orang tua dapat menempuh cara-cara berikut ini; pengajaran yang hidup, teladan yang hidup, penelaahan yang hidup, pergaulan yang hidup. Maksud dari pengajaran yang hidup ialah hendaknya anak diajari oleh kedua orang tua dan pendidiknya tentang hakikat Islam dan seluruh permasalahan hukumnya., teladan yang hidup maksudnya hendaknya anak merasa terikat untuk meneladani seorang pembimbing yang ikhlas, sabar, paham terhadap Islam, membela Islam, berjihad di jalan Allah Swt, menerapkan hukum-hukumnya, dan tidak menghiraukan celaan orang lain untuk berjuang di jalan Allah Swt.,

⁹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Seri ke-2, Cet.3*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 346.

penelaahan yang hidup maksudnya bahwa orang tua diharapkan menyediakan sebuah perpustakaan sekalipun itu kecil untuk anak-anak ketika mulai memasuki masa mengerti untuk Sekolah, dengan catatan memuat koleksi kisah-kisah yang Islami yang menceritakan tentang perjalanan dan sepak terjang para pahlawan, hikayat-hikayat yang arif dan shaleh, serta koleksi-koleksi buku tentang pemikiran yang menguak berbagai permasalahan yang berhubungan dengan sistem Islam, baik segi aqidah, akhlaq, perekonomian maupun politik dan sebagainya., adapun yang dimaksud dengan pergaulan yang hidup ialah diharapkan orang tua memilihkan teman-teman yang shaleh, dapat dipercaya, dan memiliki pemahaman Islam yang matang, kesadaran berfikir dan kebudayaan Islam yang sempurna. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin, yaitu ;

“Dalam usaha menumbuh kembangkan kesadaran berfikir pada anak, saya menempuh beberapa cara seperti; pengajaran yang hidup, teladan yang hidup, penelaahan yang hidup, pergaulan yang hidup. Maksud dari pengajaran yang hidup ialah hendaknya anak diajari oleh kedua orang tuanya tentang hakikat Islam dan seluruh permasalahan hukumnya. Teladan yang hidup maksudnya hendaknya anak dapat merasa terikat untuk meneladani seorang pembimbing yang ikhlas, sadar, paham terhadap Islam, membela Islam, berjihad di jalan Allah Swt, menerapkan hukum-hukumnya, dan tidak menghiraukan celaan orang lain untuk berjuang di jalan Allah Swt., Penelaahan yang hidup maksudnya bahwa orang tua harus menyediakan sebuah perpustakaan sekalipun itu kecil untuk anak-anak ketika mulai memasuki masa mengerti untuk Sekolah. Dengan catatan memuat koleksi kisah-kisah yang Islami yang menceritakan tentang perjalanan dan sepak terjang para pahlawan, hikayat-hikayat yang arif dan shaleh, serta koleksi-koleksi buku tentang pemikiran yang menguak berbagai permasalahan yang berhubungan dengan sistem Islam, baik segi aqidah, akhlaq, perekonomian maupun politik dan sebagainya., Adapun yang dimaksud dengan pergaulan yang hidup ialah orang tua memilihkan teman-teman yang shaleh, dapat

dipercaya, dan memiliki pemahaman Islam yang matang, kesadaran berfikir dan kebudayaan Islam yang sempurna”.⁹⁹

f. Membentuk jiwa anak

Pendidikan kejiwaan bagi anak ini dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, dapat mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral anak secara mutlak.

Adapun tujuan dari pembentukan jiwa pada anak ini adalah untuk membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia dewasa, dia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik.

Dalam hal ini pula orang tua sangat diharapkan untuk mengajari anak-anaknya tentang dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berfikir sehat, bertindak penuh pertimbangan, dan berkemauan tinggi. Oleh karena itu, orang tua harus menjauhkan anak dari berbagai faktor yang dapat memperburuk sisi kejiwaannya, sebagai misal; sifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki dan pemaarah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin, yaitu ;

”Untuk membentuk jiwa seseorang anak, saya telah mengajari anak-anak tentang dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia

⁹⁹ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berfikir sehat, bertindak penuh pertimbangan, dan berkemauan tinggi. Oleh karena itu, saya berupaya menjauhkan anak dari berbagai faktor yang dapat memperburuk sisi kejiwaannya, sebagai misal; sifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki, pemaarah dan sebagainya”¹⁰⁰.

Sedangkan untuk memotivasi anak agar sisi kejiwaannya dapat semakin baik, maka saya sentuh kejiwaannya dengan memberi perhatian, kasih sayang, bercanda dengan anak, pemberian hadiah maupun pujian kepada anak, mengusap kepalanya dan memanggilnya dengan panggilan yang baik.

g. Pokok-pokok pelurusan perilaku anak

Betapa banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat. Dan betapa banyak pula sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat mereka berpijak.

Oleh karenanya, seandainya orang tua tidak dapat memikul tanggungjawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dengan dosa dan kemaksiatan. Hal ini selaras dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin sebagai berikut :

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

“bila saja saya mengetahui anak-anak ada yang bertingkahtaku negatif, seperti berkata kasar, mengambil sesuatu barang yang bukan miliknya dan sebagainya, maka ia segera saya beri pemahaman dan mengubahnya sejak kejadian atau setelah kejadiannya. Hal ini semata-mata dilakukan selagi mereka dapat dibenahi dan diluruskan, karena bila sudah dewasa maka akan sangat sulit untuk membenahi wataknya”.¹⁰¹

h. Memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat dan memukulnya jika enggan untuk mengerjakannya.

Ibadah shalat merupakan amalan yang sangat mulia hingga dapat dijadikan sebagai tolok ukur terhadap sikap dan perilaku seseorang. Amalan shalatlah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah Swt, dan dikatakan apabila shalat seseorang baik maka amalan yang lainnya pasti mengikutinya, begitu juga sebaliknya.

Mengingat begitu pentingnya posisi strategis pengamalan ibadah shalat, maka sudah selayaknya apabila orang tua memberikan perhatian yang serius pada anak-anaknya dalam menanamkan kecintaan terhadap amalan ibadah ini. Adapun untuk menanamkan kecintaan anak terhadap ibadah shalat ini, orang tua dapat melakukannya dengan cara membiasakan dan mengajak anak-anaknya untuk menemani bersembahyang berada di samping ayah atau ibunya baik ketika berada di Masjid maupun di rumah, dan yang terutama adalah ibadah wajibnya. Pendidikan semacam ini dapat dilakukan terhadap anak-anak ketika mereka sudah dapat

¹⁰¹ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

membedakan tangan kanan dan kirinya Hal ini selaras dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin sebagai berikut :

”..... karena mengingat begitu pentingnya pengamalan ibadah shalat, maka saya memberikan perhatian yang serius pada anak-anak dalam menanamkan kecintaan anak terhadap amalan ibadah ini. Adapun untuk menanamkan kecintaan anak terhadap ibadah ini, saya lakukan dengan cara membiasakan dan mengajaknya untuk menemani bersembahyang di samping saya atau ibunya baik ketika berada di masjid maupun di rumah, dan yang terutama adalah ketika ibadah wajibnya. Pendidikan semacam ini dapat dilakukan terhadap anak-anak ketika mereka sudah dapat membedakan tangan kanan dan kirinya”.¹⁰²

Dengan proses ajakan dan pengajaran terhadap ibadah shalat pada anak-anak hingga kurun waktu kurang lebih sepuluh tahun, maka proses berikutnya adalah ketegasan sebuah perintah kepada anak untuk mengerjakan ibadah shalat secara benar dan dengan tertib. Akan tetapi, seandainya saja anak telah dengan sengaja mulai mengabaikan shalat atau bermalas-malasan mengerjakannya maka orang tua diperbolehkan mengambil sebuah tindakan tegas untuk memukul anaknya sebagai buah pelajaran dan hukuman untuknya. Hal ini dilakukan semata-mata agar anak dapat terbentuk kepribadian dan kebiasaan dalam hidupnya, dan supaya senantiasa teringat akan yang telah menciptakan dirinya. Hal ini selaras dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin yaitu ;

“..... Saya ajak anak-anak untuk shalat disampingku, selama beberapa lamanya kemudian saya ajari tentang shalat berikut tutunannya, kaifiatnya dan lainnya. Ketika anak sudah mencapai umur sepuluh tahun, saya perintahkan anak-anak untuk menegakkan

¹⁰² Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

shalat secara aktif dan terus menerus. Dan alhamdulillah hingga saat ini tidak ada yang mengabaikan shalat atau bermalas-malasan mengerjakannya. Akan tetapi, seandainya ada yang demikian mengambil tindakan tegas untuk memukul anak sebagai sebuah pelajaran dan hukuman sangat perlu. Hal ini dilakukan setelah alternatif nasehat dan lainnya telah dilalui dan bila terpaksa memukulnya harus dihindari bagian wajah dan kemaluannya”.¹⁰³

i. Memberikan tauladan dan pelatihan secara terus menerus

Dalam menanamkan dan mendidik anak-anak dalam segala hal hendaknya orang tua melakukannya dengan pendidikan keteladanan. Mendidik dengan melalui pemberian contoh secara kongkrit, buktinya hal ini dapat memberikan kesan lebih mendalam terhadap anak-anak. Hal ini selaras dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin yaitu ;

“..... Mendidik dengan melalui memberikan contoh secara kongkrit, dapat memberikan kesan yang mendalam terhadap anak-anak saya. Hal ini dapat dilihat dengan segala aktivitas yang senantiasa dilakukan anak-anak kami”.¹⁰⁴

Dengan pemberian contoh baik, dari yang senantiasa dilakukan oleh orang tua dihadapan anak-anaknya dapat membuat hati anak-anak terbuka untuk menghayati dan memahami perbuatan baik yang senantiasa ditunjukkan oleh orang tuanya, karena dengan pemberian contoh akan lebih mudah ditangkap oleh seorang anak. Misalnya saja, apabila orang tua menghendaki anaknya memiliki sifat dermawan maka dapat mendidiknya dengan setiap pagi memberi makan tetangganya yang kekurangan atau anak tetangga yang

¹⁰³ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

¹⁰⁴ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

miskin. Contoh lain, orang tua membiasakan membaca al-quran setiap hari, dengan didengar oleh anaknya serta disaksikan perbuatannya. Lama kelamaan dengan sendirinya akan tumbuh semangat dan dorongan pada mereka untuk selalu membaca al-quran setiap hari karena ingin mencontoh perbuatan orang tuanya.

Pendidikan keteladanan ini harus diiringi dengan pelatihan secara terus menerus. Dengan melatih anak akan membuatnya terbiasa untuk menirunya. Perlu diketahui, keteladanan dari orang tua harus merujuk pada keteladanan Rasulullah Saw karena beliau, “adalah orang yang paling baik akhlaqnya diantara kaumnya, paling jujur ucapannya sebelum diangkat menjadi Nabi hingga digelar sebagai al-Amiin (terpercaya) dan ash-Shidiq (jujur).”¹⁰⁵

Rasulullah Saw melihat seorang anak sedang menguliti seekor kambing. Namun, anak itu belum bisa melakukannya secara baik. Oleh sebab itu, Rasulullah Saw menyingsingkan lengan bajunya seraya mengatakan, “Beginilah caranya.” Lalu beliau memasukkan tangannya di antara kulit dan darah sehingga sampai ke bagian ketiaknya. Kemudian beliau pergi untuk mengimami shalat dan tidak berwudhu lagi. (HR. Abu Dawud dari Abu Sa’id Al-Kudri).

j. Memberikan hadiah atau pujian dan hukuman

Pemberian hadiah maupun hukuman sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua dan oleh cara pendidikan yang

¹⁰⁵ Najwa Husein Abdul Aziz, *Membentuk Akhlaq Anak Belajar dari Mukjizat Para Nabi*, Cet. I, (Jakarta : Gema Insani, 2008), hal. 23.

dahulunya pernah diterapkan terhadap dirinya. Bahwa ada sebagian orang tua memberikan kebebasan yang sempurna kepada anaknya. Dia tidak mencela dan mencerca atas kesalahan apa pun yang dilakukannya, sebab dia teringat akan kekerasan dan kepedihan yang pernah diderita ketika dia masih kecil. Maka kemudian ia memanjakan anak-anaknya sambil mengatakan, “Cukuplah kami yang merasakan penderitaannya diwaktu kecil.” Atau dia mengatakan, “Aku dilarang melakukan hal itu ketika kecil dan aku tidak ingin melarang anak-anakku melakukannya.”

Sebagian yang lain ada yang bersikap dengan tegas, keras, dan bertindak melampaui batas kepada anak-anaknya, sebab dahulu dia dibesarkan dengan cara seperti itu. Sehingga bersamaan dengan itu tumbuhlah cara pandangnya. Karena itu dia sangat antusias untuk mendidik anak-anaknya dengan cara yang dahulu diterimanya.

Kedua kelompok tersebut di atas itu sangat keliru. Sesungguhnya pola pendidikan itu bervariasi dan berbeda selaras dengan perbedaan situasinya. Memang benar bahwa dalam pendidikan ada hal-hal yang bersifat stabil dan tidak mengenal perubahan, terutama pada aspek yang berkaitan dengan kaidah perilaku. Namun setiap periode itu berbeda dari periode lainnya karena berbagai faktor dan variabel. Seorang ayah dibesarkan pada zaman yang berbeda dan dalam situasi yang berbeda pula. Boleh jadi

suasana pendidikan anaknya benar-benar berbeda dari situasi pendidikan dirinya.

Pendidikan dengan memberikan imbalan maupun hukuman tidak kalah pentingnya dan tidak sedikit pengaruhnya terhadap pembangunan jiwa anak. Karena setiap kali Allah Swt menyebut kenikmatan surga, pasti dibarengi dengan menyebut azab neraka. Sebab, jiwa manusia cenderung mau bekerja jika mendapatkan kesenangan, dan berhenti melakukan pekerjaan jika ada rasa ketakutan. Sehingga wajar jika anak berbuat baik diberi imbalan dari kebajikannya dan bila berbuat salah harus diberi peringatan dan ancaman akibat kesalahannya. Dalam kerangka ini orang tua maupun pendidik harus memahami dan mencermati anaknya, dalam proses akan memberikan suatu hadiah maupun hukuman.

Seorang anak tidak akan menerima imbalan kecuali karena melakukan perilaku yang benar atau pekerjaan yang baru baginya. Jika anak memberikan mainannya kepada anak tamu yang berkunjung ke rumahnya agar dia bermain dengan mainan itu, sebaiknya memotivasi dan mengajari anak cara memprioritaskan orang lain daripada dirinya. Sangat tidak dibenarkan jika memberikan imbalan kepada anak karena dia menghabiskan makanannya, atau menjaga mainannya, atau mengatakan ungkapan-ungkapan yang dianjurkan agama. Hal itu karena prinsip umum yang harus diikuti dan diterapkan bahwa tidak boleh memberikan imbalan

kepada anak karena melakukan suatu perbuatan yang wajib dilakukan oleh dirinya. Jika diberi, anak itu akan tumbuh dengan kepribadian materialistis, yang tidak mau melakukan suatu perbuatan kecuali mendapatkan imbalan.

Bahwa imbalan bukanlah yang menjadi tujuan utama, imbalan hanyalah sebuah sarana untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai yang benar. Demikian pula para orang tua tidak boleh membiasakan pemberian imbalan dan dorongan tatkala anak berprestasi melebihi teman-temannya, kemudian orang tua melupakan kebiasaannya ini setelah tujuannya tercapai. Dalam memberikan imbalan, sebaiknya diutamakan pemberian imbalan nonmateri daripada imbalan materiil, seperti ungkapan rasa senang, penerimaan, keceriaan wajah, pujian, sanjungan, dan imbalan nonmateri lainnya. Dengan cara ini, berarti telah berupaya menjauhkan anak dari sikap materialistis.

Adapun sebuah hukuman perlu diberikan secara langsung setelah anak melakukan kesalahannya. Kemudian, kita menunggu sesaat hingga anak merasa tenang dan akhirnya hukuman dapat bekerja secara efektif. Setelah itu, barulah kita menunjukkan dan menerangkan kesalahannya agar dia tidak mengulangnya. Setelah ini, lupakan kesalahan anak. Kita tidak boleh mengungkit-ungkitnya dan mencelanya karena kesalahan itu. Apabila anak terus menerus dicela maka akan membuatnya sedih, selalu merasa terpojok, dan

akhirnya dia tumbuh dengan kebencian kepada pihak pemberi sanksi, baik dia ayah, ibu maupun guru. Jika kebencian itu berlanjut, timbul ketidakpedulian dan hilangnya perhatian terhadap sanksi. Dalam kondisi demikian, anak tidak lagi peduli terhadap kesalahan atau dosa yang dilakukannya. Jika ini terjadi, justru kita telah berbuat buruk kepada anak, padahal semula kita bermaksud baik kepadanya. Hal ini selaras dengan pernyataan Muhammad Arkanuddin berikut ini ;

“proses pendidikan dengan adanya imbalan hanya sebuah sarana untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai yang benar dan bukan tujuan yang utama. Dalam memberikan imbalan, saya mengutamakan pemberian imbalan nonmateri daripada imbalan materiil, seperti ungkapan rasa senang, keceriaan wajah, pujian, sanjungan, dan sejenisnya. Dengan cara ini, saya telah berupaya menjauhkan anak dari sikap materialistis. Sedangkan proses pemberian sebuah hukuman perlu diberikan secara langsung setelah anak melakukan kesalahannya, karena hal ini dapat memberi pengaruh yang cukup efektif. Setelah itu, barulah kita menunjukkan dan menerangkan kesalahannya agar dia tidak mengulangnya. Setelah hukuman diberikan pada anak, maka lupakan kesalahan anak. Kita tidak boleh mengungkit-ungkitnya dan mencelanya karena kesalahan itu. Apabila anak terus menerus dicela maka akan membuatnya sedih, selalu merasa terpojok, dan akhirnya dia tumbuh dengan kebencian kepada pihak pemberi sanksi, baik dia ayah, ibu maupun guru. Jika kebencian itu berlanjut, timbul ketidakpedulian dan hilangnya perhatian terhadap sanksi. Dalam kondisi demikian, anak tidak lagi peduli terhadap kesalahan atau dosa yang dilakukannya. Jika ini terjadi, justru orang tua telah berbuat buruk kepada anak, padahal semula hendak bermaksud baik kepadanya”.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Wawancara dengan bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei, 2009, Jam 16.30 WIB.

3. Hasil Implementasi Manajemen Keluarga dalam Membentuk Akhlaq dan Kemandirian Anak Menurut Muhammad Arkanuddin.

Setelah mengetahui konsep dasar implementasi manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak pada keluarga Muhammad Arkanuddin di Ds. Watubonang, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo, maka selanjutnya akan dibahas tentang hasil implementasinya, apakah setelah menerapkan konsep tersebut keluarga Muhammad Arkanuddin anak-anaknya terbentuk akhlaq dan kemandirian yang baik, ataukah justru sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator berikut ini :

a. Kepala keluarga

Muhammad Arkanudin sebagai kepala keluarga dalam kepemimpinannya mengelola rumah tangga telah nampak keberhasilannya dalam membentuk akhlaq anak-anaknya, hal ini terlihat dari pola pikir, sikap dan kebijaksanaan beliau dalam mengimplementasikan konsep pengetahuannya yaitu antara lain :

- 1) Beliau mempunyai pengetahuan agama yang cukup, karena beliau merupakan alumnus pondok pesantren dan aktifitas beliau sebagai seorang pengajar di beberapa pondok pesantren.
- 2) Beliau juga telah memahami hakekat fitrah kehidupan yang menjadi konsep dasar dalam menata kehidupannya, mulai dari pemahaman tujuan hidup, pedoman hidup, langkah menjalani hidup, rambu-rambu kehidupan, memahami tempat awal dan

akhir kehidupan manusia, pengawas perjalanan hidup bagi manusia, tempat pertanggungjawaban, potensi dan rintangan dalam kehidupan, masa kehidupan manusia, teladan dalam menjalani kehidupan, dan mendirikan keluarga untuk regenerasi secara benar.

- 3) Dalam membentuk akhlaqul karimah pada anak-anaknya, beliau telah melakukan tindakan yang nyata seperti; melaksanakan pembinaan aqidah, menanamkan nilai-nilai adab pada anak, mengembangkan pola pemikiran anak, membentuk jiwa anak, meluruskan perilaku anak, memerintahkan shalat dan memukulnya jika enggan untuk mengerjakannya, memberikan tauladan dan pelatihan secara terus menerus, serta memberikan hadiah dan hukuman yang disesuaikan dengan situasi dan kondisinya.
- 4) Mempunyai sifat motivator, hal ini dapat dilihat dari perkataan dan nasehat-nasehat beliau kepada anak-anaknya untuk senantiasa berperilaku yang baik.
- 5) Senantiasa memantau perilaku anak-anaknya dalam beraktifitas, hal ini dapat terlihat dari sikap beliau dalam meluruskan perilaku yang menyimpang serta memiliki sikap yang tegas pada anak-anaknya, seandainya apabila ada yang mengabaikan kewajibannya dalam menjalankan ibadah terutama ibadah shalat.

- 6) Menjalini hubungan yang harmonis dengan anggota keluarganya, hal ini terlihat dari kedekatan beliau dalam kesehariannya selalu menemani dan bersendau gurau terhadap anak-anaknya.
- 7) Berhasil membentuk anak-anaknya yang berakhlak mulia yaitu dapat dilihat dari perilaku anak dalam kehidupannya sehari-hari dengan ketaatannya dalam menjalankan ibadah, kesantunannya dalam ucapan dan sebagainya.

b. Pembinaan aqidah

Hasil Implementasi Keluarga Muhammad Arkanuddin di Ds. Watubonang, Kec. Tawangsari, Kab. Sukoharjo dalam usahanya manajemen keluarga membentuk akhlak Anak antara lain :

- 1) Hal utama yang dilakukan oleh Muhammad Arkanuddin dalam mendidik putra putrinya adalah dengan menanamkan tauhid atau aqidah. Karena akidah dapat memberikan kekuatan ketika dirinya dalam keadaan lemah, memberikan pengharapan pada saat dirinya putus asa, memberikan rasa aman pada saat dirinya merasakan ketakutan, menganugerahkan kesabaran pada saat dirinya menghadapi berbagai kesulitan atau ringkasnya adalah dengan penanaman akidah yang kokoh dan benar, maka dengan otomatis akan melahirkan kepribadian yang mulia.
- 2) Pembinaan aqidah yang beliau terapkan terhadap anak-anaknya antara lain dengan; mentalqinkan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan anak kepada Allah Swt, Rasulullah Saw,

keluarga, dan para sahabatnya, mengajarkan al-qur'an pada anak-anaknya, dan mendidiknya dengan keteguhan aqidah yang kuat.

c. Penanaman nilai-nilai adab pada anak

Membiasakan nilai-nilai adab pada anak merupakan tindak lanjut dari penanaman dan pembinaan aqidah. Setelah mengimplementasikan pembinaan aqidah, maka hal tersebut telah menampakkan hasil sebagai berikut :

- 1) Beliau sangat perhatian terhadap pendidikan adab terhadap putra-putrinya, hal ini dapat dilihat melalui pernyataannya yaitu maka sudah selayaknya bagi orang tua dalam aktifitasnya harus menanamkan berbagai macam adab dalam diri anak dan dengan membiasakannya hingga menjadi tabiat dan perangainya dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa demikian, karena sesungguhnya hal ini lebih utama dibandingkan dengan sedekah yang mampu melebur kesalahan.
- 2) Bahwasannya dari adab yang baik akan diperoleh akal yang cerdas, yang akan melahirkan kebiasaan yang baik. Darinya akan terbentuk perangai dan perilaku dan darinya akan lahir amal shalih yang akan menyampaikannya kepada keridhaan Allah Swt. Dan dari adab yang buruk akan diperoleh kerusakan pola pikir, yang membawanya kepada kebiasaan buruk dan akan melahirkan perangai rendah serta hina, sehingga lahirlah amal-amal yang

buruk. Semua itu akan berujung pada kemurkaan dan kebencian Allah Swt yang menjatuhkannya pada kehinaan selama-lamanya

- 3) Dalam melakukan pendidikan adab pada anak-anak, beliau memberikan pemahaman dan penjelasan pada anak secara jelas sehingga anaknya betul-betul dapat memahaminya. Setelahnya, beliau memberikan teladan dan sikap yang nyata dalam kehidupannya sehari-hari, dan dalam kesempatan apapun beliau tidak bersikap maupun berperilaku yang kontradiktif

d. Sikap dan tindakan dasar yang harus dilakukan orang tua

Sikap maupun segala tindakan yang dilakukan oleh orang tua dapat membentuk kepribadian seorang anak hingga dewasanya. Setelah mengimplementasikan hal ini, maka hasilnya telah nampak sebagai berikut

- 1) Beliau telah membiasakan nilai-nilai adab yang dituntunkan dalam Islam terhadap anak-anaknya, maka setelah diterapkan pendidikan tersebut anak-anaknya dapat tertanam akhlaq yang mulia dan taat menjalankan ibadah serta memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata. Hal ini merupakan manfaat dari sifat akhlaq yang baik sebagaimana dalam penjelasan konsep dasar manajemennya dalam membentuk akhlaq.
- 2) Beliau pun juga menekankan tentang hal diperlukannya cara mendidik anak yang cerdas, yaitu dengan cara menumbuhkan sikap yang positif.

e. Berusaha mengembangkan pola pemikiran anak

Pengembangan pola pikir anak merupakan bagian dari perhatian orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Setelah mengimplementasikan konsep tersebut di atas, maka hasilnya telah nampak sebagai berikut :

Beliau telah menumbuhkembangkan kesadaran berfikir pada anak dengan cara; menceritakan kisah-kisah para nabi atau rasul maupun orang-orang yang sholeh dalam berbagai peristiwanya, melakukan dialog secara langsung dan dengan tenang, serta berbicara sesuai dengan kemampuan akal anak

Beliau juga telah menumbuhkembangkan kesadaran berfikir pada anaknya tentang pengajaran yang hidup, teladan yang hidup, penelaahan yang hidup, dan pergaulan yang hidup.

f. Membentuk jiwa anak

Tujuan dari pembentukan jiwa pada anak sesungguhnya untuk membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia dewasa, anak dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik. Dan dengan usahanya dalam memotivasi anak agar sisi kejiwaannya dapat semakin baik, maka beliau memberikan perhatian yang khusus kepada anak-anaknya yaitu dengan memberi ciuman pada anak-anaknya, perhatian, kasih sayang, bercanda dengan anak, pemberian hadiah maupun pujian kepada anak, mengusap kepalanya

dan memanggilnya dengan panggilan yang baik. Dengan demikian, maka anak-anak beliau memiliki kepribadian yang mulia, seorang yang percaya diri, pemberani dan cerdas.

g. Pokok-pokok pelurusan perilaku anak

Sesungguhnya anak merupakan permata hati bagi ibu bapaknya sekaligus merupakan hiasan dalam keluarga, seandainya saja anak memiliki sifat dan sikap yang mulia serta menaruh hormat dan ketaatannya kepada orang tua. Setelah mengimplementasikan konsepnya, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Bahwa beliau telah meluruskan perilaku anak yang menyimpang, hal ini terlihat melalui pernyataan dan tindakannya ketika mengetahui anaknya yang bertingka-laku negatif segera diberi pemahaman dan mengubahnya sejak kejadian atau setelah kejadiannya. Hal ini semata-mata dilakukan selagi mereka dapat dibenahi dan diluruskan. Menurutny apabila anak sudah dewasa maka akan sangat sulit untuk membenahi wataknya. Maka adanya pelurusan perilaku anak sejak dini itu merupakan kemestian dalam proses pendidikan. Dari tindakannya tersebut, maka diketahuilah anak-anaknya dapat terbentuk pribadi yang mulia dan berakhlak.

h. Memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat

Membentuk akhlak anak merupakan tindakan yang mulia, namun membekali dan menumbuhkannya dengan sifat kemandirian juga merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang anak.

Dalam hal ini beliau telah melakukannya dengan cara membiasakan dan mengajak anak-anaknya untuk menemani bersembahyang berada di samping ayah atau ibunya bagi anak-anaknya yang masih kecil baik ketika berada di Masjid maupun di rumah. Pendidikan semacam ini dilakukan terhadap anak-anaknya ketika mereka sudah dapat membedakan tangan kanan dan kirinya. Dalam mengimplementasikan konsep tersebut, maka hasilnya adalah anak-anak beliau secara perlahan dapat hidup secara mandiri walaupun belum total. Sifat kemandirian bagi anak-anak yang masih kecil misalnya dapat memakai sepatu dan menalinya tanpa dibantu, memakai baju sendiri, merapikan tempat tidurnya, belajar dan sebagainya.

i. Memerintahkan shalat dan memukulnya jika enggan untuk mengerjakannya.

Implementasi yang dilakukan oleh Muhammad Arkanuddin dalam usahanya membentuk sifat kemandirian pada anak-anaknya antara lain dengan mendidik anak-anaknya untuk rajin dan taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Hal ini terlihat dari ikhtiar beliau dalam mendidik anak-anak untuk mengerjakan sholat secara terus menerus dan disiplin. Sedangkan dalam sikapnya beliau memiliki prinsip hendak memukul anak-anaknya apabila ada yang mengabaikan kewajiban ibadah sholat, hal ini dilakukan setelah anak diberi nasehat namun mengabaikannya.

j. Memberikan tauladan dan pelatihan secara terus menerus

Implementasi yang dilakukan oleh Muhammad Arkanuddin dalam usahanya membentuk sifat kemandirian pada anak-anaknya antara lain mendidik anak-anaknya dengan memberikan keteladanan dan pelatihan secara terus menerus. Dalam mengimplementasikan konsep tersebut, maka hasilnya adalah bahwa beliau telah mendidiknya dengan memberikan keteladanan secara kongkrit dalam kehidupannya sehari-hari. Menurutnya keteladanan dapat memberikan kesan yang positif dan lebih mendalam terhadap anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang senantiasa dilakukan terhadap anak-anaknya yaitu dengan membiasakan membaca al-quran setiap hari, gemar membaca buku-buku bacaan, dan sebagainya.

k. Memberikan hadiah dan hukuman

Implementasi yang dilakukan oleh Muhammad Arkanuddin dalam usahanya membentuk sifat kemandirian pada anak-anaknya antara lain mendidik anak-anaknya dengan memberikan imbalan dan hukuman. Adanya imbalan tidak menjadi tujuan yang utama, sebaliknya pula adanya hukuman perlu diberikan secara langsung kepada anak, hal ini dimaksudkan agar hukuman dapat bekerja secara efektif. Dalam memberikan imbalan atau hukuman orang tua tidak boleh mengungkit-ungkitnya atau mencelanya dikemudian hari dari kesalahan yang telah diperbuatnya karena hal ini dapat berdampak buruk terhadap kejiwaan anak.

Dalam mengimplementasikan konsep tersebut, maka hasilnya adalah anak-anak beliau senantiasa dekat kepada beliau, taat kepadanya, dan santun perangnya.

B. ANALISA DATA

Implementasi manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq anak melalui konsep yang dibangun oleh Muhammad Arkanuddin sesungguhnya memperlihatkan keberhasilannya. Hal tersebut dapat terlihat dari tutur kata, sifat dan perilakunya dalam kesehariannya.

Muhammad Arkanuddin melalui konsepnya telah memerinci dalam beberapa komponen yaitu Kepala keluarga memahami hakekat fitrah kehidupan, penanaman nilai-nilai adab pada anak, sikap dan tindakan dasar yang seharusnya dilakukan orang tua, berusaha mengembangkan pola pemikiran anak, membentuk jiwa anak, pokok-pokok pelurusan perilaku anak, memerintahkan shalat dan memukulnya jika enggan untuk mengerjakannya, memberikan tauladan dan pelatihan secara terus menerus, serta memberikan hadiah dan hukuman. Dengan konsepnya tersebut dan setelah melalui proses dalam mengimplementasikannya maka dapat membuahkan hasil sebagai berikut.

1. Dilihat dari dampak implementasi terhadap kepala keluarga, kepala keluarga dalam hal ini ialah Muhammad Arkanuddin. Bahwa beliau telah memiliki suatu pemahaman terhadap hakekat fitrah kehidupan, hal tersebut nampak dari kepemimpinan dan kebijaksanaannya dalam

mengatur rumah tangga, yaitu kepemimpinan dan kebijakan beliau telah mampu membentuk kepribadian anak-anaknya dengan akhlaq. Hal utama yang beliau ajarkan pada anak-anaknya ialah mengenai pembinaan aqidah, hal ini dapat dilihat dari penjelasan maupun nasehat- nasehatnya yaitu karena masalah akidah ini bagian yang sangat penting, maka orang tua hendaknya memberikan beberapa hal penjelasan kepada anak-anaknya. *Pertama*, seorang muslim sangat membutuhkan suatu akidah, yaitu kebutuhan akan pengetahuan tentang hakikat tentang dirinya dan hakikat keberadaan alam semesta. Sebaliknya, hakikat yang lebih utama dan paling agung untuk diketahui adalah keyakinannya pada Allah Swt, ke-Esaan-Nya, dan kesempurnaan-Nya. *Kedua*, apabila seorang muslim telah mengetahui dan mempercayainya, maka dirinya akan merasakan ketenangan. Sebaliknya, manusia akan selalu merasa gelisah, haus akan ketenangan jiwa, merasakan kekosongan dan kekurangan, sampai akhirnya ia menemukan hakikat keimanan kepada Allah Swt lalu merasakan ketenangan setelah kegelisahannya dan merasa aman setelah ketakutan yang dirasakannya. Tujuan tertanamnya aqidah ini adalah agar mereka nantinya dapat memahami hakekat ia dilahirkan ke dunia ini. Adapun proses penanamannya dimulai dengan mentalqinkan kalimat tauhid pada anak, mencintai Allah Swt, Rasulullah Saw, keluarga, dan para sahabatnya, dan mengajarkan al-qur'an pada anak-anak. Beliau juga memperhatikan terhadap penanaman nilai-nilai adab pada anak, hal ini terlihat melalui konsep pemikirannya yaitu "pendidikan adab pada anak-

anak, hendaknya anak diberikan pemahaman dan penjelasan secara jelas sehingga mereka betul-betul dapat memahaminya. Setelahnya, orang tua memberikan teladan dan sikap yang nyata dalam kehidupannya sehari-hari, dan dalam kesempatan apapun jangan sampai bersikap maupun berperilaku yang kontradiktif dari apa yang pernah diucapkannya. Selain akidah, beliau juga berusaha mengembangkan pola pemikiran anak, karena hal ini merupakan salah satu tanggungjawab besar yang harus dipikul oleh orang tua. Beliau juga melakukan pelurusan perilaku anak, hal ini dapat dilihat dari tindakan dan konsep pemikirannya, bahwa bila saja orang tua mengetahui anaknya yang bertingkhalku negatif maka harus sesegera mungkin diberi pemahaman dan mengubahnya sejak kejadian atau setelah kejadiannya. Hal ini semata-mata dilakukan selagi mereka dapat dibenahi dan diluruskan. Namun bila sudah dewasa akan sangat sulit untuk membenahi wataknya. Bahwa pelurusan perilaku anak sejak dini itu merupakan kemestian dalam proses pendidikan. Beliau juga mengajari dan mengajak anak untuk mengerjakan shalat, hal ini terlihat dari tindakan beliau dalam mengajak dan mengajari anak untuk mengerjakan shalat ke Masjid. Bahkan secara tegas beliau mengatakan akan memukul anaknya yang sudah berusia kurang lebih sepuluh tahun andai saja masih bermalas-malasan mengerjakan shalat. Sedangkan yang tidak kalah pentingnya ialah dengan memberikan tauladan, dan pelatihan secara terus menerus pada anak serta memberikan suatu hadiah atau penghargaan kepada mereka dalam kesempatan tertentu dan juga

memberikan suatu hukuman bagi mereka yang telah melakukan penyimpangan dan pelanggaran.

2. Dilihat dari dampak implementasi Manajemen keluarga terhadap akhlaq anak. Karena beliau merupakan figur seorang pendidik dan berakhlaq mulia, maka anak-anak beliau pun juga tidak jauh berbeda dengan perilaku ayah maupun ibunya. Hal ini terlihat dengan ketaatannya, kesopanannya, sifatnya, dan perilakunya pada ibu bapaknya.
3. Dilihat dari kesungguhan dan ketegasan beliau dalam mengelola rumah tangga. Hal ini nampak dari itikad beliau dalam upayanya melalui konsep pemikirannya yaitu menanamkan nilai-nilai adab pada anaknya, berusaha mengembangkan pola pemikiran anak, membentuk jiwa anak, berusaha meluruskan perilaku anak, mengajak dan mengajari anaknya untuk mengerjakan shalat, memerintahkan shalat dan memukul anak jika enggan untuk mengerjakannya, memberikan tauladan dan pelatihan secara terus menerus, serta memberikan hadiah dan hukuman terhadap anak-anaknya dalam kesempatan tertentu.
4. Dilihat dari hubungan antara ayah, ibu dan anak sangat harmonis. Karena diantara mereka tidak ada yang menunjukkan adanya sekat-sekat ketidakharmonisan, permusuhan, kejengkelan satu sama lainnya, dalam pergaulan, dalam tutur kata dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan dengan kedekatan dan keeratan beliau terhadap anak-anaknya atau anggota keluarganya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data tentang Manajemen Keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak pada keluarga Muhammad Arkanudin, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak yang dibangun oleh Muhammad Arkanudin, secara garis besar cukup baik. Adapun bangunan konsepnya antara lain seperti kepala keluarga memahami hakekat fitrah kehidupan, penanaman nilai-nilai adab pada anak, sikap dan tindakan dasar yang harus dilakukan orang tua, berusaha mengembangkan pola pemikiran anak, membentuk jiwa anak, pokok-pokok pelurusan perilaku anak, memerintahkan shalat kepada anak, memerintahkan shalat dan memukulnya jika enggan untuk mengerjakannya, memberikan tauladan dan pelatihan secara terus menerus, serta memberikan hadiah dan hukuman dalam keadaan tertentu.
2. Implementasi manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak yang diterapkan Muhammad Arkanudin dalam mengatur kehidupan rumah tangganya juga cukup baik. Hal ini ditandai dengan sikap-sikap beliau terhadap anak-anaknya, beliau juga berupaya dalam menanamkan nilai-nilai adab pada anak, hal

tersebut nampak dari perilaku beliau dalam kesehariannya baik ketika bergaul, maupun bertutur kata. Disamping itu beliau juga berusaha mengembangkan pola pemikiran anak, dan membentuk jiwa karakter anaknya.

Beliau juga telah melaksanakan pokok-pokok pelurusan perilaku anak, mengajak dan mengajari anak untuk mengerjakan shalat, hal ini terlihat dari tindakan beliau dalam mengajak dan mengajari anak untuk mengerjakan shalat ke Masjid. Bahkan beliau secara tegas akan memukul anaknya yang sudah berusia kurang lebih sepuluh tahun andai saja masih bermalas-malasan dalam mengerjakan ibadah shalat. Sedangkan yang tidak kalah pentingnya ialah bahwa beliau senantiasa memberikan tauladan dan pelatihan secara terus menerus pada anak serta memberikan hadiah dan hukuman dalam keadaan tertentu.

3. Konsep manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak pada keluarga Muhammad Arkanudin telah membuahkan hasil, yaitu berupa hasil terbentuknya akhlaqul karimah terhadap anak-anaknya dan juga sifat kemandiriannya.

B. Saran - saran

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan maka peneliti akan memberikan saran-saran yang berkaitan dengan Manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq anak pada Muhammad Arkanudin di Watubonang Tawang Sari Sukoharjo.

1. Hendaknya para orang tua berupaya mengenal agamanya berikut esensinya, karena sesungguhnya Islam telah memiliki konsep dalam mengkonstruksi rumah tangga yang cukup baik dan cukup efektif bila diimplementasikan. Sehingga hasilnya pun sungguh menggembirakan yaitu dapat terbentuk kepribadian anak yang sholeh, sehingga kebahagiaan, keceriaan, kedamaian, dan keharmonisan keluarga benar-benar dapat dirasakan.
2. Hendaknya para orang tua melakukan penanaman dan pendidikan yang utama adalah masalah aqidah berikut mengajari anak-anak dengan berbagai macam adab dalam kehidupannya sehari-hari, kasrena pendidikan adab memberikan pengaruh cukup efektif.
3. Dalam mendidik anak-anak dibutuhkan kesabaran, kesungguhan, dan keteladanan yang terus menerus serta tidak kontradiktif karena sesungguhnya apa yang diperbuat dan diucapkan oleh ayah atau ibu dengan sendirinya akan turut membentuk watak anak itu sendiri.
4. Dalam mendidik anak juga dibutuhkan suatu penghargaan bagi mereka yang melaksanakan tugasnya secara baik misalnya, juga disesuaikan dengan apa yang telah dilakukannya, sebaliknya pula tegas memberikan hukuman bagi anak yang dengan nyata melakukan penyimpangan atau kemungkar, hal ini diberikan setelah anak diberikan penjelasan secara jelas sehingga mengerti kesalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3, Darul Khoir al-khutub al-arobiyah.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya, t.np).
- Al-Khauili, Muhammad Abdul Aziz, 2006, *Membina Keluarga Islami Menuju Keutamaan Hidup*, (Semarang : Pustaka Adnan).
- Al-Munjid fa al-Lugah wa al-I'lam*, 1989 , (Beirut: Dar al-Masyriq).
- Al-Umar, Nashir, 2008, *Keluarga Modern tapi Sakinah*, (Solo : Aqwam).
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* (Yogyakarta: Roneka Cipta).
- Baidawi, Ahmad Ali, 1993, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak, Wihdatuts Tsaqafatuth Thaifli*, Kairo.
- Daft, Richard L, 1991, *Management*, Second Edition, USA.
- Giffin R.B, 1990, *Management 3rd edition*, (Boston: Houghton Miffin Company).
- Gymnastiar, Abdullah, 2005, *Membangun Keluiarga*, (Bandung: MQS Publishing).
- Hadi, Sutrisno, 1987, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM).
- Harun Nasution dkk, 1992, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan).
- Indriyani, Widian Nur. 2008. *Panduan Praktis Mendidik Anak Cerdas Intelektual & Emosional*. Yogyakarta : Logung Pustaka.

Laila, Ida Nur. 2008. *Smart Parents; Menyayangi Anak Sepenuh Hati*. Solo : Era Intermedia.

Mahmud Al-Khal'aw dan Muhammad Said Mursi, 2008, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Sukoharjo : Insan Kamil).

Mardalis, 1995, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi aksara).

Maskawaih, Ibnu, *Tahzib Al-Akhlak Wa Tathir Al-Araq*, terj, Helmi Hidayat, Bandung; Mizan.

Muhadjir, Noeng, 1985, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu)

Mush'ab, Abu Ahmad, 2007, *Adab dan Akhlak Anak Sholih*, (Sleman : Hikamh Anak Sholih (HAS)).

Musthafa, Fuhaim, *Rahasia Rasul Mendidik Anak*, Qudsi Media, Yogyakarta.

Qudri, Muhammad Fathi, 2007, *Panduan Keluarga Sakinah*, (Solo : Qaula).

Saeful Zaman dan Aundrian Libertina, 2008, *Melejitkan Potensi Akhlak Pada Anak*, (Bandung : CV. Azzam Media Abadi).

Siagian, Sondang P., 1980, *Filsafat Adfministrasi*, (Jakarta: Gunung Agung).

Streers. RM, Ungson. G.R & Mowday, 1985, *Managing Effective Organitation An Introduction* (Boston: Kent Publishing Company).

Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh, 2008, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat).

Syahatah, Husein, 2002, *Menjadi Kepala Rumah Tangga yang Sukses*, (Jakarta : Gema Insani).

Terry G.R, 1997, *Princciple Of Management*, (Illions:Richard D.Irwins, Inc).

Thalib, Muhammad, 2007, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pro-U).

Thalib, Muhammad, 2001, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, MU Media, Yogyakarta.

Trim, Bambang, 2005, *Meng-Instal Akhlaq Mulia (buku panduan manajemen anak untuk para orang tua yang hendak menjemput surga bersama buah hatinya)*, (Bandung : MQS Publishing).

Ulwan, Abdullah Nashih, 2007, *Pendidikan Anak dalam Islam Seri ke-2*, (Jakarta: Pustaka Amani).

Najwa Husein Abdul, 2008, *Membentuk Akhlaq Anak Belajar dari Mukjizat Para Nabi*, (Jakarta : Gema Insani).

Usman, Husaini, 2004, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Studi Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta).

Wahid Arbani, 2003, *Tesis: Konsep pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Maskawaih (Telaah Filsafat Pendidikan)*

Wawancara dengan Bapak Muhammad Arkanuddin sebagai kepala rumah tangga, Jum'at, 22 Mei 2009.

WJS. Poerwadarminto, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Transkrip Wawancara dengan Kepala Keluarga

(Bp. Muhammad Arkanuddin)

Hari : Jum'at, 22 Mei 2009 / Pukul : 16.30 WIB hingga Selesai
Tempat : Rumah Dinas Ponpes (Bp. Muhammad Arkanuddin)

Konsep manajemen keluarga Bapak Muhammad Arkanuddin dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak menurut perspektif Islam.

1. Penulis :

Menurut pandangan bapak bagaimana tentang kepemimpinan kepala keluarga dalam upayanya membentuk akhlaq dan kemandirian pada anak?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Saya memahami bahwa sesungguhnya kepemimpinan merupakan bagian penting dalam manajemen keluarga. Karena sesungguhnya pula, dengan adanya kebijakan kepala rumah tangga akan dapat memotivasi anak kearah perubahan perbaikan yang lebih baik. Dalam implementasinya pun, kepala rumah tangga merupakan motor penggerak, dan penentu arah kebijakan yang akan mengarahkan dan menentukan bagaimana tujuan-tujuan yang dikehendaki orang tua dapat diwujudkan.

2. Penulis :

Karena kepala keluarga merupakan motor penggerak dan penentu arah kebijakan yang akan mengarahkan atau menentukan bagaimana tujuan-tujuan dapat diimplementasikan. Pemahaman seperti apa yang menjadi landasan bapak?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

sesungguhnya tiap-tiap orang tua pasti mendambakan segala kebaikan terhadap anak-anaknya maupun anggota yang ada di dalamnya yaitu tentunya dengan dapat terbentuknya akhlaqul karimah pada anak-anak. Karena hal ini merupakan kunci keluarga bahagia, melihat anak-anak menjadi penyejuk hati bagi kedua orang tua. Oleh karena itu, memiliki pemahaman manajemen dan pemahaman keagamaan sangatlah penting bagi siapa saja yang mendambakan terbentuknya akhlaq atau kebaikan-kebaikan yang lainnya

3. Penulis :

Keterkaitan dengan tujuan hidup maupun pedoman hidup manusia, kepala keluarga dituntut untuk memberikan pengertian dan perhatian utama kepada anak-anak. Perhatian apakah yang akan bapak dahulukan kepada mereka?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

..... karena orang tua sebagai penanggungjawab atas baik buruknya perilaku anak, maka sudah semestinya memberikan perhatian yang serius terhadap sisi aqidah yang benar dan menancapkannya dengan kokoh di dalam diri mereka terhadap esensi ajaran Islam, serta memberikan penjelasan kepada anak tentang kebutuhan pribadi muslim terhadap aqidah Islam dan mencela atas perbuatan syirik. Hal inilah pemahaman keagamaan yang harus dimanajemen dengan baik dan harus menjadi perhatian utama yang harus segera dilaksanakan kepada anggota keluarga terutama anak-anak.

4. Penulis :

Mengapa perhatian aqidah menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan anak sejak dini?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Bahwa pendidikan aqidah sangat penting segera dilaksanakan sebagai wujud perhatian utama kepada anak. Karena hal ini memiliki banyak manfaat diantaranya dapat memperkokoh keyakinan ke-Esaan Allah Swt sehingga mencela atas perbuatan syirik, seseorang dapat merasakan ketenangan dan keseimbangan diri, membentuk kepribadian anak, dan dapat menciptakan pemahaman yang benar

5. Penulis :

Sesungguhnya orang tua sangat mencita-citakan buah hatinya menjadi qurrata 'ayun. Namun faktanya sangat tidak sedikit bahwa cita-cita tersebut masih sebatas mimpi karena terjadi degradasi moral dewasa ini. Resep apa yang bapak miliki untuk mengkonstruksi generasi qurrata 'ayun?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

ya kalau memang orang tua sangat mendambakan anaknya memiliki akhlaq yang mulia, dan bila dipandang dapat menentramkan hati bagi ibu bapaknya. Maka sebagai langkah pembelajaran berikutnya setelah penanaman aqidah adalah dengan mendidik dan membiasakannya dengan berbagai macam adab yang memungkinkan setiap hari dapat dipraktekkan. Sebagai misal; adab terhadap orang tua, adab menghormati dan memuliakan, adab dengan tetangga, adab meminta izin, adab makan dan minum, adab dalam berpenampilan, maupun adab yang lainnya.

6. Penulis :

Sosok figur utama bagi anak-anak adalah orang tua, karena merekalah yang senantiasa memiliki peran utama dalam kesehariannya. Sikap dan tindakan dasar apa yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, apakah keteladanan yang harus dikedepankan?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Memang benar sekali, bahwa keteladanan merupakan faktor penting dalam membentuk keshalihan atau keburukan anak. Jika pendidik jujur, amanah, berakhlak baik, pemurah, pemberani, dan menjaga kesucian diri maka anak dapat tumbuh menjadi seorang yang jujur, amanah, berakhlak mulia, pemurah, pemberani, dan menjaga kesucian diri. Akan tetapi sebaliknya jika orang tua atau pendidik berdusta, khianat, kikir, pengecut maka anak pun tumbuh dengan sifat dusta, khianat, penakut, kikir dan sebagainya.

7. Penulis :

Masih dalam bahasan yang sama bahwa untuk lebih mempertegas penekanannya. Menurut bapak hal apakah yang seharusnya ditunjukkan pada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Menurut pemahaman saya, bahwa seorang ayah atau ibu itu bukan hanya sekedar memberikan kebutuhan materi semata. Hal ini penting, tetapi ada hal-hal lebih penting lainnya yang harus dipahami dan ia lakukan pada anak, sebagai misal memberikan keteladanan, berperilaku jujur, memilih waktu yang tepat untuk menasihati anak, bersikap adil dan tidak pilih kasih, memenuhi hak-hak anak, mendoakan anak, tidak banyak mencela maupun memaki anak, dan sebagainya.

8. Penulis :

Mengapa anak merupakan investasi yang sangat berharga bagi orang tua, baik untuk dunianya maupun untuk akhiratnya?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Karena anak merupakan investasi yang sangat berharga, maka perkembangan dan pertumbuhan anak hendaknya pula memperoleh perhatian dengan senantiasa dipantau termasuk mengembang-bangkan pola pemikirannya. Hal ini dapat dilakukan, misalnya dengan menceritakan kisah-kisah para nabi atau rasul maupun orang-orang yang sholeh dalam berbagai peristiwanya, melakukan dialog secara langsung dan dengan tenang, serta berbicara sesuai dengan kemampuan akal anak.

9. Penulis :

Bagaimanakah cara bapak untuk membentuk jiwa kepribadian anak-anak, sehingga mereka memiliki berkepribadian yang anggun dalam moral dan cerdas dalam intelektual?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

“..... bahwa jiwa seorang anak dapat terbentuk kepribadian yang baik, apabila orang tua berkenan memberikan perhatian penuh terhadap putra putrinya di mana saja terutama di lingkungan rumah. Bentuk perhatian itu

misalnya dengan memberi ciuman, perhatian, kasih sayang, bermain dan bercanda dengan anak, memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak, mengusap kepala anak dan memanggilnya dengan panggilan yang baik.

10. Penulis :

Tindakan segera pelurusan perilaku anak itu, apakah merupakan sesuatu hal yang sangat dianggap penting sekali untuk segera dilakukan oleh para orang tua?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Penting sekali apabila orang tua telah melihat bahwa ada anaknya yang berperilaku negatif hendaknya segera diberi nasihat pemahaman dan mengubahnya sejak usia dini selagi mereka dapat dibenahi dan diluruskan. Namun bila sudah dewasa maka akan sangat sulit membenahi watak mereka. Maka jelaslah bahwa pelurusan perilaku anak sejak dini itu merupakan kemestian dalam proses pendidikan.

11. Penulis :

Bahwa mendidik anak tidak hanya sekedar berakhlak baik saja, namun persoalan lain yang juga dianggap penting yaitu kemandirian. Hal inilah yang seringkali juga dikeluhkan oleh para orang tua. Menurut bapak bagaimanakah upayanya dalam proses membentuk kemandirian anak?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

dalam proses membentuk kemandirian anak orang tua dapat memulai membimbingnya dengan cara mengajak mereka untuk melakukan shalat di sampingnya. Sedangkan orang tua perlu mengetahui mengenai kapan mereka dapat memulainya, yaitu ketika anak-anak sudah dapat membedakan antara tangan kanan dan tangan kirinya..

12. Penulis :

Apakah anak hanya cukup dibimbing dan diajak untuk mengerjakan shalat di sampingnya saja, sesederhanakah pendidikan yang demikian itu?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Sesungguhnya pengajaran kemandirian anak harus melalui proses panjang yaitu mulai masa-masa ajakan sholat dan masa-masa ketika anak mencapai umur tujuh hingga sepuluh tahun, orang tua harus memulai memahami dan mengajarkan kepada anak-anaknya tentang apakah shalat itu, mengapa kita harus mengerjakan shalat, apa manfaat dan kerugiannya, rukun maupun sunahnya, kaifiatnya, berikut hal yang dapat membatalkannya.

13. Penulis :

Andai saja orang tua sudah berusaha dengan penuh kesungguhan mengajari dan memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat dan hingga menginjak remajanya belum dapat mengerjakannya secara terus menerus bahkan cenderung bermalas-malasan, bagaimanakah pendapat bapak?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Ketika anak sudah mencapai umur sepuluh tahun, sesungguhnya hal ini merupakan periode kesungguhan bagi orang tua dalam menegaskan dan memerintahkan anaknya untuk menegakkan shalat secara aktif dan terus menerus. Namun andaikan saja anak telah dengan sengaja mulai mengabaikan shalat atau bermalas-malasan mengerjakannya maka orang tua mengambil tindakan tegas untuk memukul anak harus dilakukan sebagai sebuah pelajaran dan hukuman untuknya setelah dinasehari. Inilah salah satu usaha orang tua dalam membentuk kemandirian anak.

14. Penulis :

Pentingkah peran ketauladanan dan pelatihan secara terus menerus dari orang tua terhadap anak-anaknya?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Sesungguhnya keteladanan memiliki peran penting dalam kehidupan anak, karena dapat membentuk akhlaq yang baik, dan membuatnya mau menghargai, inilah arti sebuah akhlaq. Oleh karenanya orang tua jangan sampai bersikap dan berperilaku yang kontradiktif di depan anak-anaknya, dari apa yang pernah ia katakan dan ia kerjakan.

15. Penulis :

Bagaimanakah pendapat bapak terhadap pemberian imbalan atau hadiah atas prestasinya dan sebuah sanksi tegas terhadap pelanggaran atau penyimpangan secara nyata tanpa diragukan adanya?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Bahwa dalam memberikan imbalan harus dipahami bukanlah hal yang menjadi tujuan utama, namun imbalan hanyalah sebuah sarana untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai yang benar. Demikian pula para orang tua tidak boleh membiasakan pemberian imbalan dan dorongan tatkala anak berprestasi melebihi teman-temannya, kemudian orang tua melupakan kebiasaannya ini setelah tujuannya tercapai. Dalam memberikan imbalan, sebaiknya diutamakan pemberian imbalan nonmateri saja daripada imbalan materiil, seperti ungkapan rasa senang, keceriaan wajah, pujian, sanjungan, dan imbalan nonmateri lainnya. Adapun sebuah hukuman perlu diberikan secara langsung setelah anak melakukan kesalahannya setelah anak memperoleh nasehat sehingga hukuman dapat bekerja secara efektif. Dan setelah ini, lupakan kesalahan anak. Jangan sampai mengungkit-ungkitnya dan mencelanya karena kesalahan itu

Implementasi keluarga Bapak Muhammad Arkanuddin dalam membentuk akhlaq dan kemandirian anak menurut perspektif Islam.

1. Penulis :

Apa komitmen bapak terhadap dunia pendidikan, dan jika boleh tau sudah dikarunia berapa anak?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

saya telah beberapa kali hijrah ke pondok pesantren sebagai pengabdian saya di dunia pendidikan. Dan syukur alhamdulillah kami dikarunia 5 orang anak yaitu Asma, Rima, Kholis, Khois, dan Nizam. Sebagian diantaranya ada yang sekolah di ponpes Al-Mukmin Ngruki Solo, Boyolali, dan Klaten. Sedangkan yang lain masih kecil.

2. Penulis :

Bagaimanakah pendapat bapak mengenai konsep kepemimpinan dalam keluarga yang berlanjut pada implementasinya?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

ya.... saya berpendapat bahwa sangat perlu dimengerti kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam implementasi manajemen keluarga dalam membentuk akhlaq maupun sifat kemandirian anak, sehingga kebijakan kepala rumah tangga dapat mendorong kearah perbaikan dan perubahan bagi anggota keluarganya.

3. Penulis :

Sebagaimana keterangan bapak tadi, bahwa aqidah adalah penting. Bagaimanakah bapak dapat memberikan penjelasan kepada anak-anak?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

masalah akidah merupakan hal terpenting dalam kehidupan, karena beberapa hal. Pertama seorang muslim sangat membutuhkan suatu akidah, yaitu kebutuhan akan pengetahuan terhadap hakikat tentang dirinya dan hakikat keberadaan alam semesta. Sebaliknya, hakikat yang lebih utama dan paling agung untuk diketahui adalah tentang ke-Esaan-Nya, dan kesempurnaan-Nya. Kedua, apabila seorang muslim telah tertanam aqidahnya secara benar maka kelak ia dapat menjalani hidup dengan akhlaq mulia dan membenci dengan kemaksiatan. Oleh sebab itu, sejak dini saya tanamkan aqidah kepada anak-anak yaitu dengan mentalqinkan kalimat tauhid, menanamkan kecintaan anak kepada Allah Swt dan rasul-Nya, mengajarkan Al-qur'an kepada anak-anak, dan mendidiknya dengan keteguhan aqidah. Dengan penanaman akidah yang kokoh dan benar, maka dengan otomatis akan melahirkan kepribadian yang mulia.

4. Penulis :

Bagaimanakah implementasi bapak dalam usahanya menanamkan nilai-nilai adab pada anak?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

penanaman nilai-nilai adab kepada anak sejak kecil merupakan bagian penting yang harus diperhatikan. Oleh karena itu saya senantiasa berusaha menanamkan berbagai macam adab dalam diri anak-anak dan dengan membiasakannya hingga menjadi sebuah tabiat dan perangainya dalam keseharian. Mengapa demikian, karena Rasulullah Saw memerintahkan, "muliakanlah dan hormatilah anak-anak kalian, serta baguskanlah adab mereka.

5. Penulis :

Bagaimanakah penjelasan bapak mengenai pendidikan adab pada anak-anak dan bagaimana pula implementasinya?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Dalam proses pendidikan adab pada anak-anak merupakan bagian penting yang harus diperhatikan setiap orang tua. Oleh karena itu, saya telah memberikan pemahaman dan penjelasan pada anak secara jelas sehingga anak betul-betul dapat memahaminya. Dan yang terpenting lagi memberikan teladan dan sikap yang nyata dalam kehidupan sehari-hari harus saya lakukan, dan dalam kesempatan apapun saya tidak pernah bersikap maupun berperilaku yang kontradiktif, karena apabila diketahui oleh anak-anak dampaknya sangat buruk.

6. Penulis :

Apa pengaruhnya dari sikap dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak melalui pembiasaan nilai-nilai adab?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Pembiasaan nilai-nilai adab yang dituntunkan dalam Islam terhadap anak-anak, dengan sendirinya dapat membantu dalam proses kecerdasan intelektual anak itu sendiri, termasuk kecerdasan emosional dan spiritualnya. Oleh karena itu, pada fase anak-anak saya upayakan dengan menumbuhkan perasaan bahwa anak memiliki kompetensi, sikap positif dan harga diri yang tinggi.

7. Penulis :

Keterkaitan dengan penjelasan fase anak-anak tersebut. Bagaimana orang tua mengimplementasikannya?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Saya senantiasa berusaha menumbuhkan harga diri yang tinggi pada anak-anak, sikap positif terhadap belajar anak, perasaan kompeten, dan sikap mental yang baik, untuk itulah maka diperlukan cara mendidik anak yang cerdas. Cara cerdas mendidik anak itu dengan memberikan keteladanan yang nyata.

8. Penulis :

Menumbuhkembangkan kesadaran berfikir pada anak sesungguhnya sangatlah tidak mudah, kiat-kiat apa saja yang dapat bapak implementasikan tentang hal ini ?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Dalam usaha menumbuh kembangkan kesadaran berfikir pada anak, saya menempuh beberapa cara seperti; pengajaran yang hidup, teladan yang hidup, penelaahan yang hidup, pergaulan yang hidup. Maksud dari pengajaran yang hidup ialah hendaknya anak diajari oleh kedua orang tuanya tentang hakikat Islam dan seluruh permasalahan hukumnya. Teladan yang hidup maksudnya hendaknya anak dapat merasa terikat untuk meneladani seorang pembimbing yang ikhlas, sadar, paham terhadap Islam, membela Islam, berjihad di jalan Allah Swt, menerapkan hukum-hukumnya, dan tidak menghiraukan celaan orang lain untuk berjuang di jalan Allah Swt., Penelaahan yang hidup maksudnya bahwa orang tua harus menyediakan sebuah perpustakaan sekalipun itu kecil untuk anak-anak ketika mulai memasuki masa mengerti untuk Sekolah. Dengan catatan memuat koleksi kisah-kisah yang Islami yang menceritakan tentang perjalanan dan sepak terjang para pahlawan, hikayat-hikayat yang arif dan shaleh, serta koleksi-koleksi buku tentang pemikiran yang menguak berbagai permasalahan yang berhubungan dengan sistem Islam, baik segi aqidah, akhlaq, perekonomian maupun politik dan sebagainya., Adapun yang dimaksud dengan pergaulan yang hidup ialah orang tua memilihkan teman-teman yang shaleh, dapat dipercaya, dan memiliki pemahaman Islam yang matang, kesadaran berfikir dan kebudayaan Islam yang sempurna.

9. Penulis :

Sesungguhnya tujuan dari pembentukan jiwa seorang anak adalah untuk membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadiannya. Perhatian bapak tentang hal ini, dalam penerapannya seperti apa?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

Untuk membentuk jiwa seseorang anak, saya telah mengajari anak-anak tentang dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berfikir sehat, bertindak penuh pertimbangan, dan berkemauan tinggi. Oleh karena itu, saya berupaya menjauhkan anak dari berbagai faktor yang dapat memperburuk sisi kejiwaannya, sebagai misal; sifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki, pemaarah dan sebagainya.

10. Penulis :

Bagaimana pendapat dan usaha bapak, seandainya saja mengetahui dari putra putrinya ada yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan yang tidak sesuai dengan pandangan bapak?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

bila saja orang tua mengetahui anaknya yang bertingka-laku negatif harus sesegera mungkin diberi pemahaman dan mengubahnya sejak kejadian atau setelah kejadiannya. Hal ini semata-mata dilakukan selagi mereka dapat dibenahi dan diluruskan, karena bila sudah dewasa maka akan sangat sulit untuk membenahi wataknya.

11. Penulis :

Dalam usahanya membentuk kemandirian seorang anak, Ibadah shalat memiliki peranan yang cukup kompleks hingga dapat dijadikan sebagai tolok ukur terhadap sikap dan perilaku seseorang, bagaimana implementasinya?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

"..... karena mengingat begitu pentingnya pengamalan ibadah shalat, maka saya memberikan perhatian yang serius pada anak-anak dalam menanamkan kecintaan anak terhadap amalan ibadah ini. Adapun untuk menanamkan kecintaan anak terhadap ibadah ini, saya lakukan dengan cara membiasakan dan mengajaknya untuk menemani bersembahyang di samping saya atau ibunya baik ketika berada di masjid maupun di rumah, dan yang terutama adalah ketika ibadah wajibnya. Pendidikan semacam ini dapat dilakukan terhadap anak-anak ketika mereka sudah dapat membedakan tangan kanan dan kirinya.

12. Penulis :

Sebuah ajakan, pendidikan, dan pengajaran tentang ibadah shalat yang telah bapak lakukan, bagaimana hasilnya dan bila saja masih ada yang bermalasan tindakan apa yang akan bapak lakukan terhadap mereka?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

..... Saya ajak anak-anak untuk shalat disampingku, selama beberapa lamanya kemudian saya ajari tentang shalat berikut tutunannya, kaifatnya dan lainnya. Ketika anak sudah mencapai umur sepuluh tahun, saya perintahkan anak-anak untuk menegakkan shalat secara aktif dan terus menerus. Dan alhamdulillah hingga saat ini tidak ada yang mengabaikan shalat atau bermalasan mengerjakannya. Akan tetapi, seandainya ada yang demikian mengambil tindakan tegas untuk memukul anak sebagai sebuah pelajaran dan hukuman sangat perlu. Hal ini dilakukan setelah alternatif nasehat dan lainnya telah dilalui dan bila terpaksa memukulnya harus dihindari bagian wajah dan kemaluannya

13. Penulis :

Pendidikan apa yang paling utama dan paling tepat sebagai implementasinya terhadap pendidikan anak-anak bapak selama ini?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

“..... Mendidik dengan melalui memberikan contoh secara kongkrit, dapat memberikan kesan yang mendalam terhadap anak-anak saya. Hal ini dapat dilihat dengan segala aktivitas yang senantiasa dilakukan anak-anak kami.

14. Penulis :

Mengulas penjelasan bapak mengenai sebuah imbalan atau hadiah dan sebuah sanksi atau hukuman. Bagaimanakah bapak mengimplementasikan akan hal ini?

Bp. Muhammad Arkanuddin :

proses pendidikan dengan adanya imbalan hanya sebuah sarana untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai yang benar dan bukan tujuan yang utama. Dalam memberikan imbalan, saya mengutamakan pemberian imbalan nonmateri daripada imbalan materiil, seperti ungkapan rasa senang, keceriaan wajah, pujian, sanjungan, dan sejenisnya. Dengan cara ini, saya telah berupaya menjauhkan anak dari sikap materialistis. Sedangkan proses pemberian sebuah hukuman perlu diberikan secara langsung setelah anak melakukan kesalahannya, karena hal ini dapat memberi pengaruh yang cukup efektif. Setelah itu, barulah kita menunjukkan dan menerangkan kesalahannya agar dia tidak mengulanginya. Setelah hukuman diberikan pada anak, maka lupakan kesalahan anak. Kita tidak boleh mengungkit-ungkitnya dan mencelanya karena kesalahan itu. Apabila anak terus menerus dicela maka akan membuatnya sedih, selalu merasa terpojok, dan akhirnya dia tumbuh dengan kebencian kepada pihak pemberi sanksi, baik dia ayah, ibu maupun guru. Jika kebencian itu berlanjut, timbul ketidakpedulian dan hilangnya perhatian terhadap sanksi. Dalam kondisi demikian, anak tidak lagi peduli terhadap kesalahan atau dosa yang dilakukannya. Jika ini terjadi, justru orang tua telah berbuat buruk kepada anak, padahal semula hendak bermaksud baik kepadanya

15. Penulis :

Pandangan atau pendapat masyarakat terhadap pribadi Muhammad Arkanuddin

Apakah Muhammad Arkanuddin di Desa ini merupakan sosok figur yang dibutuhkan oleh masyarakat? Dan mengapa demikian!

Bapak Sukino:

“Ooo... iya, Muhammad Arkanuddin adalah sosok figur yang dibutuhkan oleh masyarakat dan kami sangat menghormat kepada beliau. Karena beliau berjasa kepada masyarakat dengan memahami tentang pengetahuan keagamaannya kepada kami. Sungguh kami bersyukur atas kiprah dan perjuangan beliau selama ini.”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS
ISLAM



PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Anis Faizin Nurul Mutaqin	No. Mhs. : 07913057
Alamat : Watubonang Rt 04 / X Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo Hp : 085725065839	No. Ujian :

Judul Tesis	MANAJEMEN KELUARGA DALAM MEMBENTUK AKHLAK DAN KEMANDIRIAN ANAK
-------------	--

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep manajemen keluarga dalam membentuk akhlak dan kemandirian anak menurut perspektif Islam?
2. Bagaimanakah implementasinya dalam pembentukan akhlak dan kemandirian anak dalam ruang lingkup keluarga?

Mengetahui
Sekretaris Program

(Drs. H. Asmuni, MA.)

Yogyakarta, 29 Nopember 2009

Yang mengajukan,

(Anis Faizin Nurul Mutaqin)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Dengan ini judul dinyatakan **DISETUJUI / DITOLAK**

Catatan :

OK!

Tanggal, _____

Pembimbing

(Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA)

NB: dibuat rangkap 2

- untuk MSI-UII
- untuk yang bersangkutan

Curriculum vitae

Nama : Anis Faizin Nurul Mutaqin

Pendidikan :

1. MI Muhammadiyah Watubonang : Tahun 1997
2. MTs.M Muhammadiyah Tawang Sari : Tahun 2000
3. MAN Klaten : Tahun 2003
4. STAIMUS : Tahun 2007



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA